SEBUAH NOVEL DARI
RISA SARASWATI

Ananta Prahadi

Ananta Prahadi

Ananta Prahadi

Penulis : Risa Saraswati
Editor: Dewi Fita
Proof Reader : Arif Pribadi
Desain sampul : Isa Panic Monsta
Tata letak : Erina Puspitasari

Penerbit: Rak Buku
Redaksi:
Komplek Pearl Garden Blok B No.1
Jl. Raya Pekapuran Cimanggis - Depok
Email: kontakrakbuku@gmail.com
Website: www.rakbuku.net

Cetakan Pertama, Mei 2014

Saraswati, Risa
Ananta Prahadi/ Risa Sarawati; penyunting, Dewi Fita- cet.I -
Jakarta Rak Buku, 2014
iv + 280 halaman; 14 x 20 cm

I. Novel I. Judul
II. Dewi Fita

Satu

Aku terduduk malas di bangku kelasku, seperti biasa hari ini terasa begitu menjemukan. Lagi-lagi pelajaran tidak penting, tata busana. Seharusnya pelajaran ini dihapuskan dari muka bumi. Kalau semua anak sekolah sepertiku bisa membuat taplak atau baju dengan cara menjahit sendiri, bagaimana dengan nasib para penjahit dan pengrajin? Lagi pula, memang masih ada ya orang-orang yang memakai pakaian hasil jahitannya sendiri? Kurasa ini semua hanyalah omong kosong. Jika saatnya mengumpulkan tugas, biasanya kuserahkan pakaian jadi yang kubeli di toko baju, atau bahkan taplak yang kubeli di toko kelontong untuk memenuhi tugas demi mendapat nilai. Hidup jangan dibuat susah.

“Tania, mana tugasmu?” Bu Atis guru tata busana menghampiriku. “Nggak bawa,” aku menjawabnya sambil memberikan tatapan angkuh. Tak ada respon apa pun darinya selain berlalu, karena dia tahu percuma berdebat denganku. Toh, itu takkan pernah merubah tabiatku menjadi lebih baik. Kupandangi barisan sebelah kanan, tampak murid laki-laki di kelas sedang asik menyolder timah di atas plat besi. Kepalaku mulai menggerutu, bagaimana bisa orang-orang di negara ini berpikiran terbuka jika sejak duduk di bangku sekolah saja antara perempuan dan laki-laki sudah diarahkan menjadi berbeda, tentu saja dengan alasan sudah kodratnya. Jika anak-anak perempuan wajib mengikuti kelas Tata Busana, anak laki-laki wajib mengikuti kelas Elektro. Sungguh aku tak bisa mengikuti jalan pikiran guru-guru di sekolah ini.

Di kelas ini, bahkan di sekolah ini, aku tak memiliki seorang pun teman. Bukan aku yang menutup diri, tapi mereka semua menganggapku aneh dan gila. Aku ingat, dulu saat masa orientasi siswa hanya aku satu-satunya siswa yang menolak untuk mengikuti kegiatan itu. Beberapa kakak kelas menganggapku sombong, dan beberapa di antaranya menyerangku dengan kata-kata kasar disertai ejekan. Aku tak peduli, aku tinggal membalas teriakan mereka dengan cacian yang lebih pedas dari bibirku.

Pernah suatu kali ada seorang anak kelas 3 mendatangiku, tanpa hujan tanpa angin tiba-tiba saja dia menjambak rambutku sambil meneriaki aku dengan kata-kata kasar. Dia bilang aku adalah perempuan jalang yang tak punya sopan santun dan rasa hormat terhadap senior. Anak itu belum mengenalku. Dia tak pernah tahu bahwa aku adalah perempuan galak bertemperamen tinggi, bahkan keluargaku sendiri tak pernah berani mengusikku. Yang kulakukan saat itu adalah, berdiri di hadapannya, menjambak rambutnya, lalu menonjok wajahnya hingga darah bercucuran keluar dari hidungnya. Setelah itu, tak ada satu pun murid di sekolah ini yang berani mengusikku lagi, juga tak ada satu pun yang berani berkenalan denganku. Menurutku, ini adalah sesuatu yang baik. Memiliki teman hanya melatih kita pintar berbasa-basi, dan kurasa itu sungguh tak perlu.

Orang bilang aku adalah perempuan aneh, bahkan ayah dan ibuku mengakui itu. Aku lebih suka berdiam diri dan melukis sesuatu di dalam kamar, dibandingkan harus berinteraksi dengan orangtua, adik, dan kakakku. Aku lebih suka menyimpan uang-uang pemberian ayah di dalam kotak bekas biskuit yang kemudian ku kubur di halaman belakang rumah dibandingkan harus menyimpannya di bank seperti yang keluargaku lakukan. Aku lebih suka memakan nasi kerak, nasi

basi yang dijemur dan dikeringkan setiap harinya dibandingkan harus memakan makanan enak yang biasa dimakan orang lain. Aku hanya akan mengerjakan hal-hal yang ku anggap penting, yang tidak terlalu penting tentu saja akan kuabaikan, termasuk pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh sekolah. Jika sedang terlalu asyik berimajinasi di dalam kepala dan menuangkannya ke dalam lukisan, seringkali aku memutuskan untuk tidak pergi ke sekolah. Aku lebih memilih untuk diam di kamarku hingga berhari-hari. Begitulah aku, menurutku sekolah bukanlah sesuatu yang harus dinomorsatukan. Saat surat-surat teguran dari sekolah berdatangan ke rumah, kedua orangtuaku mulai panik kebingungan, karena tak ingin anak mereka di-*drop out* dari sekolah.

Ibuku bilang, "Minimal lulus SMA aja Tan, habis itu kalau kamu mau melukis atau ngambil kuliah yang kamu suka silahkan. Jangan sok idealis Tan, kamu masih seumur jagung. Dan ingat, kamu anak perempuan. Harus punya bekal untuk mendapatkan suami yang pantas untukmu nanti." Pemikiran ibu yang terlalu konvensional ini yang akhirnya menjauhkan hubungan kami, berkali-kali aku terlibat perang mulut dengannya. Umurku kini 18, seharusnya sudah duduk di kelas 3. Namun, dua tahun aku tinggal kelas akibat kuatnya sikapku dalam mempertahankan idealisme ini. Sungguh, aku tak peduli pada siapa pun. Segala

keputusan hidupku aku yang tentukan, toh akhirnya di dalam kubur pun jasadku akan tertidur sendirian.

Sekarang masih pukul 10 pagi, dan masih tersisa 1 jam lagi untuk tetap diam di kelas tata busana ini. “Hoammm...,” kupejamkan kedua mataku sambil membiarkan tubuhku duduk dengan sangat malas di atas kursi kayu, bangkuku di kelas. Hal yang paling kusukai saat sedang bosan adalah membuat cerita di dalam kepala, tentu saja cerita itu nantinya akan kutuangkan ke dalam sebuah lukisan. Mataku tertutup rapat, sedang kepalaku mulai membuat imajinasi-imajinasi tinggi tentang hal-hal aneh yang bisa kubuat di sana.

Baiklah, hari ini tema cerita di kepalaku adalah taplak ajaib, mungkin terinspirasi dari pelajaran tata busana sialan ini. Bibirku mulai tersenyum membayangkan seekor binatang bulat bermata satu, binatang itu tak punya tangan dan kaki, hanya bisa menggelinding sambil terus berbunyi “aw aw”. Binatang itu begitu terkejut melihat sebuah taplak bertengger di atas ranting pohon. Taplak itu membuatnya terpana, karena terbuat dari emas yang menyala-nyala. Untuk sesaat dia merasa senang karena hanya dia yang ada di sana, berarti taplak

itu adalah miliknya dan dia dapat mengambilnya dengan mudah. Sesaat kemudian dia mulai resah, karena dia tak punya tangan dan kaki untuk menaiki pohon dan mengambil taplak itu. Dalam keresahannya tiba-tiba dia mendengar sesuatu dari atas pohon. Astaga! Ternyata suara itu berasal dari taplak ajaib yang memiliki dua buah mata dan sebuah bibir!

Taplak itu berkata, "Perhatian-perhatian, semuanya tolong lihat ke depan! Perhatian! Tolong semuanya lihat ke depan! Tania, Bangun!!!" suara Bu Atis berhasil mengacaukan cerita di dalam kepalaku. "Sialan!" mulutku bergumam kecil. Kutegakkan posisi dudukku kini, mencoba memandang lurus ke depan meski sesungguhnya hatiku begitu kesal.

"Ya, semuanya tolong perhatikan Ibu! Perhatian perhatian.... Hei, kamu, Yono, duduk yang benar!" Bu Atis tampak mulai kesal saat kata-katanya tak terlalu digubris murid laki-lakinya. "Ibu akan memperkenalkan siswa baru pada kalian semua, kebetulan dia baru bisa masuk hari ini jam pelajaran ketiga. Sini, ayo masuk, Nak!" Bu Atis terlihat melambaikan tangannya pada seseorang yang sepertinya sudah menunggu sejak tadi di depan pintu kelas. Tak lama dari situ, masuklah seorang anak laki-laki berseragam lusuh berjalan pelan sambil terus tersenyum memandang ke arah anak-anak

kelas yang mulai fokus memperhatikannya. “Udik!” lagi-lagi bibirku menggerutu pelan.

“Ya, anak-anakku, ini adalah Ananta Prahadi, dia siswa baru pindahan dari Kota Subang. Mulai sekarang, dia akan menjadi teman kalian di kelas ini. Ayo Ananta, kamu boleh memperkenalkan diri kepada teman-teman barumu!” dengan sangat ramah Bu Atis mempersilahkan anak udik itu untuk memperkenalkan dirinya.

“Hola halo!!!! Nama saya Ananta Prahadi, panggil saja Anta! Umur saya 17, saya pindahan dari Kota Subang, *single*, cukup tampan, yah yah yah kan? Bohong kalau temen-temen bilang saya jelek hehehe. Apalagi, ya? Oh iya, rajin sholat, dan pandai bersih-bersih rumah! *Insya Allah* kalau berteman sama saya kalian nggak akan rugi, soalnya saya juga hobi bersih-bersihin rumah orang. Salam kenal!!” Suaranya terdengar keras dan melengking.

Sontak seisi kelas tertawa kegelian mendengar perkenalan anak baru pindahan dari Subang ini, hanya aku yang mencibirkan bibir kepadanya. Cibiran itu rupanya tertangkap olehnya, dan anak itu menganggukkan kepalanya kepadaku sambil terus tersenyum, “Terima kasih buat Teteh cantik di ujung sana, bibirnya seksi sekali apalagi kalau sedang mencibir seperti itu. Salam kenal yah, Teteh cantik!”

Seisi kelas yang sejak tadi riuh oleh suara tawa tiba-tiba menjadi hening, beberapa anak terlihat kaget dan mencoba memberi isyarat agar dia berhenti berceloteh tentangku pada anak baru itu dengan cara melotot. Setelah sekian lama berada di kelas ini, hanya anak baru sok kenal itu yang berani menyapaku dengan sapaan seperti itu. Dugaan mereka bahwa aku akan menyerang anak baru itu dengan kata-kata kasar bisa terlihat dari gerak gerik mereka yang kikuk dengan situasi ini. Namun mereka salah, karena yang kulakukan selanjutnya hanya tersenyum sinis menatap anak baru itu, lalu memejamkan mata untuk melanjutkan cerita lukisan yang tadi sempat terhenti.

"Teh, Teh... Teh Tatan, boleh saya duduk di sebelah Teteh?" anak baru bernama Anta itu tiba-tiba menghampiri mejaku. "Teh Tatan? Teh? Diam tanda setuju yah, ini mah setuju artinya. Harus setuju soalnya bu guru yang nyuruh saya duduk di sini. Yah yah yah?" Dia lantas mengangkat tasku di kursi sebelah lalu menaruhnya di lantai sebelah kiri tempatku duduk. Aku terus menerus memejamkan mata berusaha tak terusik oleh anak udik ini.

“Teh, jangan tidur atuh Teh, ayo kenalan Teh!” Kekesalanku mulai memuncak karena suara melengking itu tetap saja membuyarkan imajinasi di kepala. Kubuka mataku, lalu mulai memasang tatapan kesalku kepadanya.

“Pertama, namaku Tania! Kedua, aku tak pernah menikah dengan abangmu jadi jangan panggil aku dengan sebutan Teteh! Ketiga, kau boleh duduk di sini selama mulutmu terkunci rapat dan tak mengeluarkan kata-kata tidak penting! Keempat, jangan pernah berbicara denganku!” Dengan suara keras kuteriaki dia hingga seisi kelas memalingkan wajah ke arah kami.

Anak baru itu tersenyum lebar menatapku lalu menyapukan pandangannya ke seisi kelas, “Si Teteh Tatan galak yah, saya jadi takut, tapi nggak apa-apa lah. Okei, Anta nurut sama aturan-aturan yang Teteh buat... hehehe.”

“Tania!!!!” teriakku lagi.

“I.. i... iya Tantan Tan... Tan... Tania,” dengan gaya gugup Anta mencoba mengajakku bercanda, dan tentu saja, tak berhasil membuatku tertawa. Mulutku bersungut-sungut kesal, beberapa teman kelas kini terlihat berusaha memperingatkan Anta agar berhati-hati terhadapku dengan cara berbisik.

Sudah hampir enam tahun aku bersahabat dengan Anta, sejak pertama kali dia memaksa duduk di kursiku. Tak ada yang berubah dengan diriku, begitu pula dengannya. Aku masih tetap wanita aneh, dan Anta masih menjadi seorang laki-laki udik. Bangku kuliah sempat ku rasakan, atas paksaan ayah dan ibuku yang ingin agar aku bersekolah sama seperti saudara-saudaraku yang lain. Wajar saja jika Ayah mempunyai obsesi tinggi untukku. Kakak laki-lakiku yang bernama Tama kini sedang menempuh studi S3-nya di Amerika, mengambil bidang manajemen bisnis. Adikku Tiara, menjadi langganan siswa terbaik di sekolahnya hampir setiap tahun. Tiara bahkan dengan mudah masuk unversitas negeri mengambil bidang kedokteran, dan setiap semester dia lalui dengan begitu mudah tanpa hambatan.

Sedangkan aku, yang ingin kulakukan setelah tamat sekolah hanyalah melukis. Ayah tak pernah bisa mendebatku, namun dia berusaha membujukku agar mau melanjutkan kuliah di sebuah peguruan tinggi negeri, mengambil jurusan seni murni. Dia bilang, belajar di sana bisa membuat pengetahuanku tentang seni menjadi lebih terbuka. Akhirnya aku setuju. Kemampuan melukisku tak perlu diragukan lagi, karena ternyata aku berhasil lolos tes masuk di universitas itu.

Namun sayang, hanya satu tahun aku bertahan mempelajari seni murni. Aku kembali pada kebiasaanku, tak suka diatur oleh banyak peraturan tak masuk akal. Aku memutuskan untuk menyalurkan bakatku di rumah saja. Ayah yang menyerah padaku, akhirnya membuatkanku sebuah studio di lantai empat rumah kami, menghadap langsung pada pegunungan Bandung Utara yang terbentang di luar sana. Tak ada hal lain yang ingin kulakukan selain menuangkan cerita di dalam kepalaku ke atas sebuah kanvas.

Lain ceritanya dengan Anta, dia terlalu pintar untuk mengabaikan sekolahnya. Namun, dia tak punya biaya untuk melanjutkan pendidikannya hingga ke bangku kuliah. Pembiayaan sekolahnya terputus akibat kematian sang Paman yang sangat tiba-tiba. Padahal menurutnya, hanya sang Paman lah satu-satunya keluarga yang dia miliki, sementara kedua orangtuanya telah lama meninggal.

Anta yang sebatang kara begitu kusayangi. Keteguhan hatinya untuk tetap mendampingiku yang keras kepala inilah yang menyebabkan aku kini begitu peduli padanya, rasanya tak ada manusia sesabar Ananta Prahadi di dunia ini. Aku berhasil membujuk kedua orangtuaku untuk memberinya izin tinggal di paviliun belakang rumahku. Bahkan aku berhasil membujuk

ayah untuk membiayai pendidikannya di bangku kuliah, namun Anta menolaknya dengan halus. Menurutnya, jika memang akan melanjutkan kuliah, dia akan melanjutkan dengan uang yang dia cari sendiri. Aku tak berani berkomentar apa-apa mengenai prinsipnya yang satu ini, bagiku itu terdengar sangat konyol.

Semenjak tinggal di rumah ini, Anta bermetamorfosa menjadi sebuah jembatan penghubung antara aku dengan anggota keluarga yang lain, terutama dengan ibu. Melalui Anta, mereka kini tahu apa pun yang kuinginkan, juga apa pun yang ada di dalam kepalaku. Anta masih ceria seperti pertama kali mengenalnya, tidak heran kalau seluruh anggota keluargaku selalu terhibur olehnya. Kadang aku merasa bahwa satu-satunya hal baik yang bisa kulakukan untuk keluargaku adalah membawa Anta menjadi bagian dari keluarga ini.

Dua

Akhirnya aku memutuskan untuk menekuni profesi melukis secara otodidak. Meski sebagian besar pelukis lain memandang sebelah mata terhadapku karena latar belakang pendidikan seni yang tidak jelas, tapi Ananta selalu memotivasiku untuk tetap percaya diri terhadap hasil karyaku. Ia juga yang berupaya untuk menjual hasil-hasil karyaku. Hasilnya ternyata tak terlalu buruk, terbukti dari peminat lukisanku yang cukup banyak.

Tapi seperti biasa, aku tak bisa menjual hasil karya isi kepalaku pada sembarang orang. Ada beberapa persyaratan khusus bagi calon pembeli lukisan-lukisanku.

Pembeli hanya orang-orang yang menggunakan sapaan “Saya & Kamu”, bukan “Lo & Gue”, atau “Aku & Kamu” pada saat kali pertama kami berkenalan. Bagiku, sapaan “Saya & Kamu” adalah sapaan paling wajar bagi seseorang yang baru kenal. Jika menyapa dengan sapaan selain itu, kuanggap calon pembeliku sok kenal dan sombong.

Pembeli dilarang keras menanyakan makna lukisan yang kubuat, karena terkadang bahkan aku sendiri tak mengerti isi kepalaku ini.

Dan yang terakhir, tidak boleh ada satupun kata-kata yang mengisyaratkan bahwa lukisanku mirip lukisan seniman lain. Oh, sungguh aku sangat benci hal yang satu ini.

Jika semua persyaratan itu lolos, maka selanjutnya urusan Anta yang akan melakukan penawaran harga. Anta sudah tahu betul apa yang aku mau. Enam tahun pertemanan membuatnya benar-benar mengerti seorang Tania yang begitu egois dan memiliki dunia sendiri.

Selama berteman dengan Anta, pertanyaan mengenai tingkat kenormalan cara bersosialisasi kami selalu saja menjadi tanda tanya besar. Oh iya, hingga

kini dia tetap memanggilku dengan sebutan “Teteh”. Anak itu terkadang bebal, tapi untuk hal ini aku menyerah, biar saja dia memanggilku sesuka hatinya. Anta pernah bercerita kepadaku banyak yang penasaran bagaimana kami berkomunikasi. Anta selalu menjawab dengan kata-kata hiperbola khasnya, “Teh Tatan itu yah, mahkluk Tuhan paling langka yang harus kita lestarikan. Mungkin di dunia ini hanya ada satu jenis mahkluk hidup semacam Teteh Tatan!! Dan saya Anta, sebagai manusia yang beradab dan menjunjung tinggi pelestarian budaya maka bertindak sebagai pelestari Teteh Tatan. Tuhan memang mengutus saya untuk menjaga Teteh Tatan. Jadi maaf, saya tidak bisa bersih-bersih di rumah kalian karena saya sudah dibuking sama Tuhan untuk menjaga Teteh Tatan.”

Beberapa di antara mereka juga mencurigai adanya percik asmara antara aku dan Anta, lagi-lagi Anta yang menjelaskan kepada mereka. Sedangkan aku? Haha... mana punya waktu mengklarifikasi masalah tidak penting seperti itu. Tak perlu kutunjukkan bagaimana peduliku pada Anta karena dia pun tahu aku tak pernah begini baik kepada orang lain. Ibu pernah mendatangiku, dia sangat penasaran pada hubunganku dengan Anta. Menurutnya, Anta bukan laki-laki yang terlalu hebat ataupun terlalu unik, namun mengapa aku yang seperti ini bisa berteman dengannya? Pertanyaan ibu kujawab

dengan kalimat pendek. "Tuhan menciptakan Anta untukku, Bu."

"Teteh Tatan, uang Teteh yang ada di tabungan Anta sudah semakin banyak. Punya rencana untuk dicairkan? Sayang loh, itu bisa dipakai untuk membeli barang-barang yang Teteh mau...," setengah berlagak serius Anta duduk di sampingku yang tengah bersantai duduk di sofa teras ruang melukisku. "Sudah ku bilang, panggil aku Tania! Enam tahun berteman tak cukup ya untuk membuatmu sadar kalau aku tak suka dipanggil Teh atau Teteh atau Mbak atau apa pun itulah!" Tampangku agak kesal saat menjawab pertanyaan Anta.

"Biar bagaimana pun, umur Teteh itu lebih tua daripada saya. Saya harus menyantuni Teteh dong. Harus sopan Teh, sopann!!" Anta berbicara nyerocos sambil tertawa. "Yang harus disantuni itu kamu, bukan aku. Yang yatim piatu itu kamu kan? Heh?!" Aku tahu Anta sudah terbiasa dengan gaya bercandaku yang kadang terkesan kurang ajar. "Ah, si Teteh mah, selalu aja kayak gini. Ini uang mau dikemanain, Tetehhh?" Anta kini menunjukkan wajah kesal sambil terus menatap kedua mataku bagai anak anjing kelaparan.

“Sebagian belikan kanvas dan alat-alat lukisku, sebagian untuk beli keperluan hidupmu. Sebagian besarnya masukkan ke dalam tabunganmu, aku titip dulu.” Kuangkat tubuhku dari sofa dan bermaksud masuk ke dalam kamarku untuk tidur siang. “Eh si Teteh yah, terus aja dititip ke tabungan saya. Sudah menumpuk Teh, numpuk banget!” Anta berusaha menarik tanganku namun kuhempaskan kasar cengkramannya, jika sudah seperti ini Anta mengerti aku takkan pernah bisa dia ganggu lagi.

“Bukkkk!” Suara itu membuat mataku terbuka lebar.

Baru saja 10 menit mataku terpejam, tiba-tiba tubuhku terperanjat kaget mendengar suatu benturan keras di lantai bawah. Suara ketukan pintu menyusul kekagetanku setelahnya, begitu mengganggu telingaku.

“Mbaak, Mbak Taniaa... Mbak Taniaaa, cepat keluar Mbak... cepat keluar Mbakk!!!” Ini pasti suara Bi Eha, pembantu rumah yang bekerja di rumah orangtuaku sejak aku balita. “Yaa? Ada apa, Bi Eha?” Aku tak akan membuka pintu kamarku sebelum aku tahu seberapa penting urusannya, meski saat itu hatiku masih

terkaget-kaget coba menebak asal suara keras yang baru saja kudengar.

"Kang Anta, Mbaaak!! Kang Antaaaa!!! Jatuh barusan dari tangga!! Tolong, Mbaaak!!! Cepetan bawa Kang Anta ke rumah sakit!! Kang Anta nggak bangun bangun, Mbaak!" Bi Eha terdengar semakin histeris, kata-kata yang keluar dari mulutnya pun berhasil membuatku terkejut hebat dan segera melompat dari tempat tidurku, membuka pintu kamar, dan berlarian menuju lantai satu rumahku.

"Antaaaaaaa!!! Astaga, kenapa kamu? Apa yang terjadi kepadamu?! Alam semesta tolong selamatkan Anta!!!!!" Aku berteriak saat beberapa orang anggota keluargaku mengerumuni Anta yang terlentang tak sadarkan diri di antara genangan darah. Entah darah dari bagian tubuh yang mana tapi anggota keluargaku yang saat itu didominasi kaum hawa tak ada yang berani memegang tubuh Anta karena ketakutan.

Kuangkat tubuh Anta yang terlelap bagai sedang bermimpi. Entah darimana datangnya kekuatan ini karena kini benar-benar kedua tanganku berhasil mengangkat tubuhnya. Aku pun akhirnya mengetahui luka kepalanya yang membuat genangan darah membasahi lantai.

"Tiara, cepat setiri mobilku menuju rumah sakit terdekat! Bi Eha, ikut aku!" Tiba-tiba saja mulutku me-

ngomando adik dan pembantuku untuk membantuku menyelamatkan Anta.

Sudah 23 hari lewat 17 jam 13 menit 6 detik, tubuhnya terbaring tak sadarkan diri di rumah sakit. Sahabatku satu-satunya tak juga tersadar dari tidur yang begitu lama. Sudah selama itu pula kupindahkan sebagian *furniture* kamarku ke ruang rumah sakit tempat dia terbaring. Aku tak peduli biaya yang harus kukeluarkan untuk menyelamatkannya. Aku tak peduli pada kanvas-kanvas kosong yang seharusnya kulukisi dengan lukisan-lukisan baru. Aku juga tak peduli pada larangan menginap di rumah sakit oleh kedua orangtuaku yang mengkhawatirkan kondisiku akibat terus menerus menunggu Anta.

"Hhhh, Anta... Anta, bangunlah bodoh! Aku sudah lelah menangis, ternyata betul mengeluarkan air mata itu rasanya menyakitkan. Bangunlahh...," kubisikkan kata-kata itu di telinganya. Sejauh ini respon paling positif yang dilakukan olehnya hanyalah menjentikkan jari telunjuknya, sungguh menyebalkan.

Belum pernah aku sebegini peduli pada orang lain selain diriku sendiri. Pernah beberapa kali ibu dan Tiara

masuk rumah sakit, tak pernah sekali pun kutengok mereka atau bahkan menanyakan kondisi kesehatan mereka. Namun kali ini berbeda, Anta sudah menjadi bagian penting dari diriku. Tanpa harus banyak berbicara dia sudah mengerti betul bagaimana cara menghadapiku. Dia satu-satunya mahluk yang bisa mengerti aku. Dan kini aku benar-benar merasa kehilangan arah, aku tak suka melihatnya terkulai lemah tak sadarkan diri.

Anta terkena gegar otak akibat benturan kepala yang terlalu keras menyentuh lantai, kulit kepalanya robek hingga harus menerima beberapa jahitan. Jahitan di kepalanya sudah hampir mengering, namun kondisi Anta masih koma. Ibuku hampir putus asa melihat kondisi Anta yang semakin lama semakin mengkhawatirkan, selalu memintaku bersabar dan berdoa seolah Antaku telah mati. Pemikiran ibu yang konyol mengenai nasib Anta selalu membuatku berang dan lagi-lagi mendebatnya. Aku tidak suka pada pemikiran ibu yang terkadang kolot dan negatif.

Sedangkan aku sebaliknya. Aku menolak berpikir hal negatif akan terjadi pada sahabatku. Aku yakin keajaiban akan datang untuk seseorang yang baik hati seperti Anta. Hidupnya masih panjang, itu juga yang kuyakini.

“Kepada Ibu Tania, Ibu Tania, Ibu Tania dari Pondok Hijau. Diharapkan untuk segera datang ke ruang A1. Kepada Ibu Tania, Ibu Tania. Diharapkan untuk segera datang ke ruang A1,” suara panggilan dari operator memanggil namaku begitu jelas hingga hampir memekakkan telinga. Pagi itu aku sedang membeli sarapan untuk mengisi perutku di kantin rumah sakit.

Kutinggalkan makanan yang belum sempat kubayar, berlarian menuju kamar A1, kamar tempat Anta terbaring tak sadarkan diri. Aku yakin, ada sesuatu yang terjadi kepada Anta.

“Ya, Sus??? Dok? Ada apa ini??” kepanikanku semakin menjadi saat melihat beberapa suster dan seorang dokter sedang mengelilingi Anta. “Mbak Tania tenang dulu, mari kemari, mungkin ini saat yang Mbak nanti,” wajah dokter begitu sumringah, begitu pun para suster. “Anta?!!! Anta?!!! Kau bangunnn??? Antaaaa!!! Terima kasih alam semesta!!!” Aku berteriak histeris melihat Anta tersenyum begitu lebar melihatku.

“Teh Tatan...,” bisiknya lemah. “Mbak, Mbak Tania jangan terlalu aktif di sekitar Mas Anta yah, kepalanya masih butuh penyesuaian. Jangan terlalu dibebani oleh pikiran-pikiran dan obrolan yang terlalu berat. Masih beruntung loh Mas Anta ini tidak kehilangan ingatannya,” dokter tersenyum sambil mengedipkan matanya kepadaku.

“Kapan kami boleh pulang?” pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulutku. “Kami? Hahaha, Mbak Tania bisa pulang kapan saja, tapi Mas Anta, nanti dulu ya! Tunggu sampai kondisinya membaik,” lagi-lagi dokter itu mengedipkan matanya. “Dok... Dok... te... rima ka... sih ya, Dok...,” Anta ikut bersuara walaupun masih sangat lemah.

Anta tak banyak bicara, namun matanya terus menerus memandangiku sambil tersenyum getir, anak ini kini menjadi amat dramatis. Aku lebih banyak bicara kepadanya, menceritakan isi kepalaku, dan rencana-rencana setelah dia diizinkan pulang nanti. Aku bilang padanya, “Anta, setelah kau pulang nanti, kita gunakan uang tabungan hasil penjualan lukisan untuk jalan-jalan ke Transylvania, ya? Aku selalu penasaran dengan negara itu, aku ingin bertemu Dracula!” Anta tersenyum menatapku, “Iya Teteh.... Ayo! Anta mah ikut aja ke mana Teteh pergi,” dia terus menerus tersenyum memandangiku yang tak pernah berhenti berceloteh.

Hanya pada mahkluk ini aku bisa berubah menjadi seperti ini. Hanya pada dia aku bisa begitu bahagia melihatnya kembali bangun dari tidur yang panjang....

Tiga

Walaupun sebenarnya Anta yang dirawat, tapi rasanya seperti aku yang baru saja sakit. Sepulangnya Anta ke rumah, giliran badanku yang terasa remuk redam, mungkin karena berminggu-minggu menemani Anta di rumah sakit dengan ruang yang sangat terbatas antara kamar, Wc, dan kantin.

"Hoammmm, aku ngantuk sekali, Bi Eha tolong liatin Anta di kamarnya ya! Siapa tau dia butuh sesuatu. Aku mau ke atas, ngantuk!" kulangkahkan kakiku menaiki anak tangga menuju kamar. "Beres Mbak, laksanakan! Tapi Mbak Tania, jangan lupa makan ya! Bi Eha takut nanti malah Mbak Tania yang sakit," Bi Eha menimpali perkataanku. "Berisik!" hanya itu yang keluar dari mulutku. Sejak kecil aku tak pernah bersikap

baik pada wanita paruh baya ini, padahal dia cukup setia mengabdi pada keluarga ini. Namun Bi Eha tak pernah protes pada sikap kasarku, dia selalu mengerti aku, dan tetap memperlakukanku dengan sopan.

Dokter mengatakan kondisi Anta sudah lumayan membaik, hanya saja semua orang di sekitarnya harus ekstra hati-hati menghadapi Anta yang cidera otaknya masih belum sembuh secara total. Sebenarnya untuk yang satu itu, aku agak kesulitan. Biasanya kugantungkan seluruh kebutuhan sehari-hariku pada anak itu, dan kini aku harus bisa menangani juga mengatasinya sendiri, termasuk mengatasi kebiasaan berteriak-teriakku pada Anta saat aku membutuhkan bantuannya.

Anta masih saja nekat membantu Bi Eha mencuci piring, bahkan menawari ibu atau Tiara untuk membantu pekerjaan-pekerjaan mereka di rumah, padahal kondisi fisiknya masih sangat lemah. Jika dia sudah berbuat bodoh seperti itu, maka aku yang akan berteriak-teriak memarahi orang-orang yang akan dibantu olehnya. Tentu saja tak berani kumarahi Anta, karena kondisi kepalanya yang terkadang masih membuatnya sering merasa kesakitan dan pusing.

Tak satu pun kubiarkan menggerecoki Anta yang kini jadi semakin pendiam. Heran, anak itu benar-benar berubah, mulutnya tak lagi bawel, sikapnya tak seceria

dulu. Tapi tak mengapa, mungkin lama kelamaan dia akan kembali normal. Beberapa kali aku dibuat kesal oleh sikap Anta yang selalu bengong jika kuajak bicara, tak bisa kuungkapkan kekesalanku ini padanya. Alhasil, beberapa kanvas lukisanku hancur berantakan karena kubanting saat rasa kesal itu memuncak.

“Tok tok tok,” suara pintu kamarku diketuk pelan oleh seseorang. “Masuk!” padahal mataku baru saja akan terpejam, membuat emosiku agak tersulut karenanya. Pintu kamar terbuka sedikit, kulihat sesosok laki-laki kurus dan pucat berdiri di sana, mataku terbelalak kaget melihat sosok itu.

“GILAAAA! Untuk apa kamu naik ke sini Anta?!!! Ini lantai tiga loh, Anta!! SINTING! Dasar nggak becus si Bi Eha, harusnya dia saja yang kemari!!” Aku berteriak sambil berlari menghampiri Anta. “Ng... nggak apa-apa kok, Teh. Anta boleh masuk?” dengan polosnya dia menanyakan hal itu. “Kamu ini otaknya di mana sih? Biasanya juga kamu nyelonong masuk ke kamar ini. Aduh! Kalo kamu jatuh lagi gimana?!” kupapah tubuhnya dan mendudukkannya di tempat tidurku. “Terima kasih Teh. Anta ke sini mau ngeliat lukisan-lukisan baru Teteh...,” wajahnya terlihat dipaksakan tersenyum. “Gak ada, aku berhenti melukis,” dengan ketus kujawab pertanyaannya.

Tanpa menunggu dia bertanya, kujelaskan padanya bahwa aku tak akan melukis hingga kondisi kesehatannya membaik. Kepalanya tertunduk resah, "Teteh jangan gitu... beban Anta jadi semakin berat." Mataku melotot menatapnya, "Heh! Udik, baru sekarang kamu mikirin beban?! Harusnya kamu sadar, dengan kamu sakit begini ya kamu memang menjadi bebanku. Tapi kalau kamu sembuh, kamu gak lagi jadi beban dan aku bisa melukis lagi! Jadi, aku mohon nih padamu, denger ya! Ini baru pertama kalinya aku memohon sama orang lain. Jadi, aku mohon... lekaslah sembuh!! Aku menderita melihat kamu begini menyedihkan."

Matanya tiba-tiba saja menoleh ke arahku, terlihat berkaca-kaca. "Teteh tolong stop, Teteh. Jangan bilang hal seperti ini lagi ya, Teteh...," Anta menatapku dengan penuh harap. Aku tercengang melihat sikap Anta siang itu, tak pernah sekali pun kulihat dia menangis seperti ini selama aku mengenalnya. Dia benar-benar berubah, tanda tanya besar mengisi kepalaku tentang apa yang sebenarnya terjadi pada Anta yang kukenal. Tak satu pun kata keluar dari bibirku melihatnya seperti itu. Dia berhasil membuatku merasa bersalah atas apa yang baru saja kuucapkan kepadanya, padahal aku hanya bermaksud menyemangatinya agar segera sembuh. Tentu saja, dengan caraku yang memang selalu saja emosional.

Anta meninggalkan kamarku lunglai, menolak untuk kupapah. Sebelum akhirnya menghilang dari balik pintu, wajahnya menatap ke arahku sedih.

"Teteh, jangan sakit ya. Teteh banyakin makan, bosen Anta teh liat badan Teteh kayak tengkorak hidup. Model bukan, peragawati bukan, tiang listrik bukan, ngapain atuh Teteh teh badannya mesti kurus banget kayak begitu?" Segurat senyum terukir di wajahnya, sementara aku yang sejak tadi kebingungan atas sikap Anta sontak tertawa terbahak-bahak mendengar perkataannya barusan. "Yaaaayyy!!!! Si Udik sudah kembaliiiii!!!!"

Keadaan Anta sudah jauh lebih baik kini, sikapnya yang sempat menjadi aneh pun sudah kembali normal seperti dulu lagi. Aku kembali melanjutkan kegiatan melukisku sedangkan dia kembali sibuk memasarkan lukisan-lukisanku itu pada kolektor yang sudah menunggu. "Teh, tah kalau yang ini Anta suka *pisan*! Bagus Teteh, ih! Lihat, ada binatang-binatang lucunya kayak kelinci. Teteh teh kalau ngelukis yang kayak gini atuh Teh, *kaharti* Teteh... mmmh maksudnya mudah dimengerti. Aduh apa yah kata-kata yang pas buat

ngungkap....” Anta masih berbicara sambil tak henti memandangi kanvas yang sedang kububuhi warna.

“Heh! Seenaknya banget sih kamu! Dilarang komentar!! Enak aja, masa yang kayak gini kamu bilang kelinci?!! Dasar Udik! Ini tuh gambar meteooor Anta, hey INI METEOR!” Kupotong kata-kata yang belum selesai terucap dari bibirnya sambil berteriak keras. “Masa meteor adanya di tanah, ah *dasar lieur seniman mah, teu ngarti....*” Anta membalikan tubuhnya dan segera berlalu dari hadapanku, sementara bibirku ikut mengumpat sambil mencibir saat melihatnya keluar dari studio.

Hatiku tertawa melihat sikap Anta yang begitu lugu dan polos, lagi-lagi di dalam benakku tersirat rasa bersyukur pada Tuhan karena telah mempertemukan aku dengan Anta yang kini menjadi manusia paling berarti di dalam hidupku. Meski tak ada percik cinta dalam hubungan kami, tapi 100 persen aku yakin bahwa dia adalah segalanya bagiku lebih dari keluargaku sendiri.

Aku masih sering melihat Anta melamun sendirian di teras paviliunnya yang bisa terlihat dengan jelas dari jendela studio dan kamarku. Tatapan matanya kosong,

seperti malam ini. Kuperhatikan dia lama dari atas studio, bertanya-tanya sebenarnya apa yang sedang dia lamunkan. Ketakutanku hanya satu, aku takut dia tidak merasa betah lagi tinggal di rumah ini dan bekerja bersamaku. Tak kubayangkan betapa kelimpungannya hidupku tanpa Anta, hanya dia satu-satunya orang yang bisa menghadapi segala kekuranganku dengan sabar.

Aku membayangkan bagaimana rasanya jika Ananta Prahadi-ku tak lagi ada di sisiku, mungkin aku akan menjadi seekor anak burung yang kelimpungan mencari induknya. Bagiku Anta tak hanya sekadar sahabat, dia juga bagaikan pembimbingku yang mampu mengendalikan kerasnya sikapku dengan sangat baik. Tubuhku bergidik memikirkan hal itu. Tidak, aku tidak boleh terlalu jauh berpikir ke sana, dia tak mungkin tega meninggalkanku yang merasa tak memiliki siapa pun di dunia ini selain dirinya.

Malam ini aku sedang tidak tertarik untuk mengganggunya. Biasanya kulempari dia dengan benda kecil dari atas sini untuk membuyarkan lamunannya. Namun, kali ini kuputuskan untuk mengawasi saja sampai berapa lama dia mampu bertahan melamun seperti orang stres.

Diam-diam tanganku mengambil kanvas kecil, lalu mulai melukis apa yang sedang kuperhatikan. Kulukis dia yang sedang duduk termenung jauh di sana, begitu

lama hingga lukisanku selesai pun dia masih memaku tak bergerak. Ada apa dengan Antaku?

“Teh, siang ini Anta mau ketemu klien yah! Dia tertarik buat bawa beberapa lukisan buat dijual di galerinya. *Alhamdulillah*, galerinya ada di Swiss. Semoga penawarannya menarik Teh, kan lumayan yah nanti Teteh sama saya bisa terbang ke sana beli cokelat yang banyak!” matanya begitu berbinar saat menceritakan apa yang akan dilakukannya hari ini padaku.

“Halah Anta, gak usah majang lukisan di pameran juga kita bisa pergi ke Swiss. Jangan kayak orang susah ah!” bibirku selalu menggerutu seperti itu menanggapi kata-katanya. “Eh ari si Teteh, lumayan atuh gratis ari Teteh! Sekalian bisa cari jodoh nanti di sana ih Teteh ini mah cocok pisan buat Teteh. Teteh mah harus nikahnya sama bule atau kalau orang sini mah harus sama orang gila sekalian....” Suaranya terdengar pelan seolah sopan, dan kulihat wajah Anta kini terlihat kemerahan menahan tawa.

“Ehhh, sialan kamu Anta!!! Kalau cuma orang gila yang mengerti aku, berarti kamu juga gila!!!! Ya udah sana pergi lah, kamu ngerusak imajinasiku, menyebalkan!

Sana sana sana!" sambil cemberut kuperintahkan dia segera pergi meninggalkan studio.

"Teh, Teteh harus lihat nanti klien yang punya galerinya, kasep pisan Teteh, campuran Prancis sama Cigondewa!" Anta masih sempat menggodaku sesaat sebelum keluar dari studioku. Kupelototi dia dengan wajah sangat kesal, anak ini benar-benar sedang menyebalkan! Kuambil sebuah mug yang sejak tadi tersimpan di meja kecil di sebelahku, lalu tanpa ragu melemparkan mug itu ke arahnya. Namun Anta sudah terbiasa dengan hal ini. Dengan sigap dia menghindari lemparan mug itu hingga terdengar suara pecahan yang begitu keras saat mug itu bertabrakan dengan pintu studio. Anta menjulurkan lidahnya kepadaku, lalu meninggalkan studio sambil tertawa-tawa puas.

"Apa lagi yang pecah, Mbak Taniaaaa??" suara Bi Eha terdengar sama dari bawah sana, dia memang sudah terbiasa dengan suara-suara lemparan benda dari dalam studioku. "Hatinyaaaaa, Biii...," Anta berteriak menanggapi pertanyaan Bi Eha dari luar studio sambil diiringi gelak tawa mereka setelahnya. Aku berteriak sangat keras, "Setannnnnnnnnn!!!!"

“Teh Tatan, ini kenalin… namanya Pierre. Dia yang saya ceritain waktu itu, pemilik galeri di Swiss yang ingin bawa lukisan Teteh ke galerinya,” dengan senyum khas miliknya, Anta sangat sumringah membawa laki-laki setengah bule itu ke studio. Saat itu aku tengah menyelesaikan lukisan yang sudah seminggu ini kugarap.

“Diam, jangan banyak bicara dulu. Silahkan keluar tunggu di sana, aku sedang serius!” tak kubiarkan kepalaku berlama-lama menatap keduanya karena kini kedua mataku sudah terfokus lagi pada kanvas yang ada di depanku. Laki-laki itu tersenyum lebar menatapku. Lumayan tampan sih, tapi aku tak peduli. Karena yang kupedulikan adalah apa yang sedang ada di hadapanku kini. Dan aku sedang bergelut dengan imajinasiku untuk membereskannya.

Anta mendengus kesal menimpaliku, “Heuh, angger dia mah. Maaf Mister yah, Tania memang begitu kalau sudah asik melukis. Kita ngobrol saja di luar ya? Sambil nunggu dia beres melukis?” kulihat sekilas Anta membawa laki-laki itu pergi dari studio menuju teras luar, entah apa yang mereka lakukan di sana.

"Ya, ada apa?" kulangkahkan kakiku malas-malasan mendekati keduanya yang tengah asik berbincang di teras studio. "Wow, cepat sekali, sudah bereskah lukisannya, Tania?" setengah terbata laki-laki itu bertanya sambil tersenyum menatapku. Aku menatap laki-laki itu kesal, lalu mendelikkan mataku ke atas seolah sedang berisyarat, "Siapa kamu? Sok kenal!" Namun, yang keluar dari mulutku bukan kata-kata dalam isyarat itu, melainkan, "Sudah, bisa kenalan dulu kan sebelum berkomentar?" Kuulurkan tangan kiriku, karena tangan kananku sedang sibuk memilin rambutku yang sedikit berantakan. "Tehh, ih yang sopan! Pake tangan kanan!!" Anta tiba-tiba saja menepis uluran tanganku dan mengangkat paksa tangan kananku dengan kedua tangannya. "Hahaha sudahlah tidak apa-apa, Anta. Halo Tania, nama saya Pierre. Senang akhirnya bisa berjumpa dengan kamu pelukis favorit saya, saya suka semua karya-karyamu." Pierre kembali tersenyum riang sambil tak melepaskan tanganku yang sejak tadi disambut oleh kedua tangannya.

Aku merasa risih oleh sikap murah senyum berlebihan laki-laki ini, belum pernah rasanya aku berkenalan dengan seseorang yang tak begini sopan. Kuhempaskan tangannya dengan kasar, "Ada apa ya Anda ke sini?" Dia tampak terkejut atas reaksiku yang kini mulai terlihat

kesal, namun Anta segera menengahi kami, “Teh, jangan gitu atuh ah. Dia ini datang ke sini mau milih lukisan Teteh yang mau dipajang di galerinya nanti. Ya, Mister, ya?” Laki-laki bernama Pierre itu kembali tertawa pada Anta, “Panggil saya Pierre, Anta. Hahahaha.” Mereka berdua tertawa di depanku yang masih merasa kesal pada bule sok akrab ini.

Tiba-tiba saja emosiku terpancing, dan berkata, “TUNGGU!” membuat keduanya terlihat kaget dan berhenti tertawa. “Sebentar… sebentar, maaf apa tadi kamu bilang, Anta? Si Albino ini mau pilih-pilih lukisanku? Iyah, begitu? Enak saja pilih-pilih!!! Aturan dari mana itu??? Hanya aku yang boleh menentukan lukisan mana yang akan kamu bawa ke galerimu!!! Kamu pikir siapa kamu bisa seenaknya memilih?!! Kalau kamu masih mau ambil silahkan, kalau tidak suka dengan aturan saya, ya silahkan pergi juga! Saya tidak butuh yang seperti ini!” Jari telunjukku terangkat keatas, tak henti menunjuki laki-laki itu dengan kasar.

Pierre tampak *shock* dengan sikapku, namun kulihat Anta segera mencairkan rasa kagetnya dengan cara mengedipkan sebelah matanya pada Pierre sambil menarik laki-laki itu menjauh dariku, membisikkan sesuatu di telinganya. “Bencong!” umpatku.
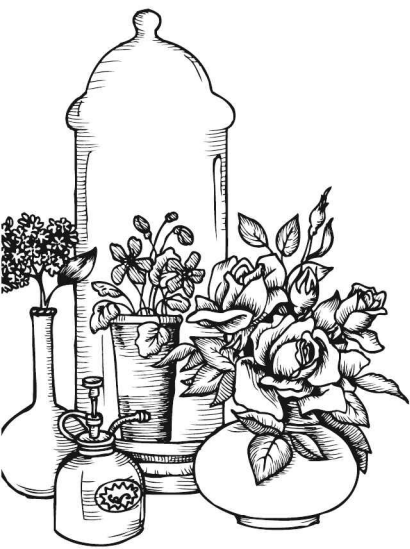
Empat

"Mbak Tania, siapa itu yang kemarin datang? Ganteng sekali Mbak, Bi Eha baru loh liat laki-laki seganteng itu! Kirain cuman ada di tipi-tipi aja yang kayak gitu teh Mbak. Gak kuat Bi Eha mah liatnya...." Bi Eha tiba-tiba muncul di kamarku dan mulai membukakan tirai kamar satu per satu, sinar matahari mulai mengganggu mataku. "Gak kuat kenapa atuh Bi Eha teh?" Anta menyusul di belakangnya. "Gak kuat pengen ngawinin!" suara tawa mereka berdua mulai menggelegar membuat ribut kamarku.

"DIAMMMMM KALIAN SEMUA BERISIIIKKKK!!!" Aku berteriak-teriak sambil menutup kepalaku dengan bantal. "Eh, ada macan ngamuk Bi, sana Bi Eha pergi biar saya yang menaklukan si macan ngamuk!" Anta

memberi kode disusul gerakan secepat kilat Bi Eha yang tampak kaget mendengar teriakan marahku pagi itu. Anta sekarang tampak tersenyum sumringah di sisi tempat tidurku, “Selamat pagi Teteh Tatan yang cantik, baik budi, ramah, dan gemar berteriak, bangun yuk! Pagi ini saya mau ajak Teteh ketemu Pierre si bule kasep itu lagi. Dia mau presentasi galerinya yang di Swiss itu Teh, yuk?!”.

Mataku melotot hampir keluar, “Apa?! Ketemu si Albino itu lagi? Nggak mau!!! Aku males!” Anta yang kurang ajar mulai menariki selimut yang sejak tadi menutupi tubuhku, “Eh ari si Teteh jangan begitu, kita harus menyambut rezeki kita dengan bahagia dan lapang dada. Swiss, Teh!! Swiss!! Abis itu kita kan bisa jalan-jalan ke mana... eta geuning yang tempat Drakula tea. Hayohhhh!! Teteh Tatan sudah berjanji sama Anta mau bawa Anta ke sana!”

Jika sudah begitu, aku tak bisa menolaknya. Anta berhasil membangunkanku pagi itu dalam keadaan kesal dan marah, namun tetap saja tubuhku bergerak bangun dan bersiap atas keinginannya. Mungkin hanya Anta yang bisa membuatku seperti ini. Sampai detik ini aku menganggapnya sebagai manusia ajaib yang bisa menaklukanku, si macan betina.

"Anta, kenapa sih kamu ngotot banget mempertemukan aku dengan si Albino itu?" kukemudikan setir mobilku menuju tempat kami janjian dengan Pierre. "Teh, jangan sembarangan menyebut nama orang. Namanya Pierre, bukan Albino!" wajah Anta kini tampak serius menatapku. "Iya, iya sori... Pierre deh bukan si Albino. Kenapa sih Ta? Kenapa kamu semangat banget sama proyek ini?" dengan sedikit kesal kutanyakan kembali pertanyaan itu.

"Gini Teh, sebagai menejer marketing Teteh, menurut Anta sekarang ini adalah waktu yang tepat untuk Teteh melebarkan sayap sebagai pelukis yang berbakat. Selama ini meskipun karya Teteh sudah cukup mahal dan diminati orang se-Indonesia, tapi kan belum pernah ada peluang yang pas untuk membawa karya-karya Teteh ini di kancah internasional? Nah, sekarang si Pierre ini memberikan celah yang bagus untuk Teteh menuju ke sana. Anta juga pilih-pilih atuh Teh, menentukan kira-kira cocok atau nggak dengan Teteh. Kemarin-kemarin juga kan ada peluang ke Singapura, Cina, Amerika, semuanya Anta tolak karena kerjasamanya pasti gak akan sesuai dengan Teteh Tatan. Si bule ini orangnya sangat baik, dan kerjasama yang ditawarkannya juga

oke! Makanya, sok atuh Teh agak dibuka matanya lebar-lebar, coba kenali si bule ini karena dia memang orang yang sangat baik!" Anta tersenyum lebar menatapku dari kursinya.

"Hmmm... cukup rasional. Tapi ini keinginanmu yah, Anta! Aku hanya ikut peranmu saja. Kalau bukan karena kamu, aku malas sekali harus sampai seperti ini!" tiba-tiba wajah Anta yang pucat pasi saat di rumah sakit melintas di kepalaku, perasaan kasihan terhadapnya muncul begitu cepat. "Iya Teteh, pokonya Teteh mah ikutin aja jalan ceritanya yah! Insya Allah, barokah!" Anta mulai tertawa senang. Tanganku mencubit pergelangan tangannya dengan sangat keras hingga dia mengaduh kesakitan. Hatiku terasa tenang melihatnya bisa tertawa dan mengaduh seperti hari ini.

Si Albino itu tengah duduk di sebuah kursi yang menghadap langsung ke pemandangan hutan, sebenarnya memang tempatnya duduk adalah spot favoritku di restoran hotel ini. Aku sering mengunjungi tempat ini untuk sekadar makan malam bersama keluargaku ataupun Anta. Si Albino ini ternyata sudah satu minggu menginap di sini. Katanya sih tujuannya

mengunjungi kota ini hanyalah agar bisa bertemu denganku.

“Halo Pierre, kami datang tepat waktu kan?” Anta menyapanya lebih dulu disusul kemudian aku yang langsung menarik kursi di sebelah si Albino. “Hai!” kusunggingkan senyum seadanya. Si Albino memalingkan wajahnya kepadaku sambil melepas kacamata hitam yang sejak tadi dipakainya, “Hai! Selamat pagi, Tania!! Kamu cantik sekali pagi ini....”

Entah kenapa tiba-tiba aku merasa malu dengan sapaannya barusan, terlebih kini wajahnya benar-benar dekat dengan wajahku, dan aku baru menyadari betapa tampannya laki-laki ini. Astaga! Sepertinya baru pertama kali ini dalam hidupku menyebut seorang laki-laki dengan sebutan tampan, meski dalam hati sekali pun.

Namun reaksiku selalu di luar dugaan, karena kini sebuah sendok makan sudah berada di tangan kananku dan kulemparkan tepat menyentuh kepalanya dengan cukup keras hingga dia terlihat kaget dan kesakitan. “Kalau bicara jangan dekat-dekat yah! Tidak sopan!!! Aku tidak suka laki-laki rese penggoda! Dasar Albino!” Entah kenapa aku harus bersikap seperti itu. Hati kecilku merasa malu melakukannya karena sebenarnya aku cukup senang melihat wajahnya begitu dekat dengan wajahku.

“Hush!!! Tuh geura si Teh Tatan mah, bener-bener kelakuannya teh kayak binatang! Udah ah, jangan malu-maluin Anta atuh Teh! Kan tadi janji mau bersikap baik! Wajar atuh da dia mah bule, mungkin bule mah emang gitu cara ngobrolnya!” Anta memarahiku yang kini hanya tertunduk diam. “Saya tidak apa-apa kok, sakit sedikit. Maafkan saya kalau tidak sopan Tania, mohon maaf sepenuh hati,” si Albino tersenyum menatapku. Benar kata Bi Eha, wajahnya begitu tampan... bagai dipahat malaikat. Seberkas senyum terukir lagi di wajahku, aku tak tahu kenapa padanya aku jadi begitu murah senyum?

Pertemuan dengan si Albino hari ini cukup membuatku berkesan. Benar kata Anta, penawaran kerjasama yang ditawarkan olehnya memang tidak merugikanku, bahkan sangat menguntungkan aku. Terlebih lagi, dia bersedia menerima karya-karya yang memang kupilih sendiri untuk galerinya. Sepanjang sore hingga malam tanpa sadar aku terus melamunkan sosok si Albino. Selain tampan, dia juga sangat ramah dan selera humornya cukup bagus, tidak menyebalkan seperti laki-laki pada umumnya.

“Teh, Teteh lagi seneng, yah?” Anta yang sejak tadi menemaniku melamun menatap langit-langit kamar mulai berbicara. “Nggak, biasa aja! Kenapa emang?” tanpa menatapnya aku terus memandangi langit-langit kamar dengan posisi terlentang di atas tempat tidur. “Malam ini Teteh keliatan sumringah pisan, beda dari biasanya. Lagi mikirin apa sih?” Anta mulai menanyaiku. “Mikirin kamu dong! Siapa lagi?” aku tertawa ringan. “Tah kan, ini teh bener-bener gak biasa loh. Selama mengenal Teteh belum pernah Anta ngeliat Teteh kayak gini,” Anta mulai bangun dari posisi terlentangnya.

Aku masih saja tak mau bergerak dari posisi terlentangku, “Anta, si Albino itu, lumayan juga yah....” Aku tak tahu apa yang terjadi setelah itu karena Anta tak lagi bersuara, sedangkan aku sepertinya tertidur sangat lelap. Kepala dan mimpiku malam itu dipenuhi sosok-sosok si Albino yang cukup mengusik perhatianku.

“Selamat pagiii, Anta!!!! Hey, bangun... hey, bangun bangun bangunnnn!!!!” kurecoki tempat tidur Anta pagi itu. Entah setan apa yang sedang merasukiku, karena sudah sejak pukul tujuh tadi aku terbangun dan memberanikan diri untuk mandi dengan menggunakan

air dingin. Tak pernah kurasakan sensasi seperti ini sebelumnya, luar biasa menyenangkan.

Anta tampak bingung melihat kehadiranku yang tiba-tiba, “Teteh, ari Teteh kenapa? Ih, aneh kayak nugelo. Mau apa Teteh teh ke sini?” Kutarik selimut yang menutupi kaki Anta, “Bangun!!! Temani aku yuk?! Aku ingin ketemu si Albino! Hehehe...,” kututupi wajah dengan kedua tanganku. “Ya ampunnnn, *subhanallah alhamdulillah wasyukurillahh!!!* Terima kasih ya Allah, ternyata si Teteh Tatan teh wanita normal. Kirain selama ini dia teh kantong keresek yang kelakuannya luar biasa dan gak suka laki-laki!” Anta tiba-tiba loncat dari tempat tidurnya lalu duduk di bawah tempat tidurnya dengan posisi kedua tangannya mengarah ke atas seolah sedang berbicara kepada Tuhan.

“Heh, berisik!!! Cepetan mandi dan cari tau di mana si Albino sekarang! Bilang aja kamu ngajak dia sarapan! Kamu ya! Bukan aku!” Entah kenapa aku merasa begitu bahagia pagi itu. Senang rasanya membayangkan akan bertemu Pierre lagi... mmmmh, bahkan aku lupa dengan sebutan albinonya.

Sepertinya aku sedang jatuh cinta, belum pernah sebelumnya kurasakan rasa seperti ini, begitu cepat timbul dan tumbuh di dalam hatiku, meledak-ledak dan tak

terkendali, sungguh aku tak pernah mengalami sensasi seperti ini.

"Aduh teh, si Pierre nggak ngebales-bales SMS Anta. Kumaha atuh? Mungkin dia masih tidur Teh jam segini mah. Kan kita nggak janjian sama dia buat ketemu lagi hari ini Teh, kumaha atuh yah?" Anta tampak kebingungan. Aku tersenyum sangat lebar, "Kita datangi aja kamarnya yuk? Beliin makanan aja buat sarapannya dia, gimana?" Anta tampak melotot mendengar apa yang baru saja terucap dari bibirku. "Ih takut gini ih sama Teteh Tatan yang sekarang, kayak kucing yang lagi kumincir. Beneran ini teh Teteh Tatanku? Bukan ucing gering kan?" "Euh!!! Cepat ah jangan banyak bacot, yuk kita cari sarapan buat Pierre...," wajahku tertunduk malu menyebut namanya. Anta kembali bereaksi, "Pierre Pierre, ah! Si Albino biasanya juga!!!"

Aku dan Anta sudah berdiri di depan kamarnya, dengan sebungkus kupat tahu di tanganku. Anta yang memilih menu ini. Karena katanya, bule pasti jarang makan kupat tahu yang merupakan makanan khas tanah sunda. Entahlah anak itu benar-benar sok tahu, aku sih menurut saja.

Sudah 5 menit ini Anta menekan bel kamarnya, namun tetap tak ada jawaban dari dalam sana. “Bener gak sih ini kamarnya? Jangan-jangan dari tadi kita berdiri di depan kamar kosong?!” aku mulai kesal. “Ih bener Teteh, nih kan lihat kartu namanya, kamar 315 kan, bener?” Anta menunjukan tulisan di balik kartu nama Pierre. “Atau mungkin dia sudah pulang yah, Anta?” kutekuk wajahku ke bawah, sedikit perasaan kecewa muncul.

Sekarang sudah hampir 15 menit berlalu dan masih saja belum ada jawaban dari dalam kamar itu. Kesabaranku mulai habis, akhirnya kuputuskan untuk menggantungkan bungkusan kupat tahu itu pada gagang pintu kamar no 315. Aku tak peduli dia ada atau tidak, yang pasti pagi ini aku cukup kecewa karena tak berhasil bertemu dengannya.

Kutarik tangan Anta dengan keras, “Pulang yuk! Cintaku bertepuk sebelah tangan! Setan! Albino setan! Bule setan!” Anta menurut saja ketika tangannya kutarik dengan kasar, mulutnya tampak mengumpat ke arahku, “Si macan jadi deui, heuh!” Kami terus berjalan melewati lorong-lorong kamar, kamar 315 memang berada agak jauh dari posisi lift. Dengan serampangan aku terus berjalan cepat, sekali-kali kutendang tempat sampah yang ada di pojok-pojok lorong kamar.

Saat berada di depan lift, kutekan-tekan semua tombolnya dengan kasar. Anta hanya terdiam memaku di sampingku, dia tahu aku sedang sangat kesal dan tak bisa diganggu. Pintu lift terbuka, saat hendak kulangkahkan kakiku ke dalamnya, tiba-tiba Anta menarik tanganku dengan keras agar mundur. Aku yang sejak tadi menunduk kesal mulai marah dan memalingkan wajahku pada Anta, namun Anta memberiku isyarat agar menatap lurus ke dalam lift.

Saat itulah kulihat Pierre berada di dalam lift, tak sadar dengan keberadaan kami yang tengah berdiri di depannya. Di sana juga lah kulihat Pierre sedang memeluki seorang perempuan muda, sedang perempuan itu membalas pelukannya dengan sangat kencang.

Untuk beberapa detik aku hanya terpaku, namun selanjutnya emosi menguasai kepalaku dengan sangat cepat. Mulutku meneriakkan satu kata, "BERENGSEKK!!!!" Lalu, mulai membalikkan badanku sambil berlari menuju tangga darurat.

Aku tak peduli pada siapa pun yang mungkin melihatku seperti orang gila pagi itu. Sambil berlari menapaki tangga-tangga darurat, air mataku berjatuhan hebat seperti hujan. Hatiku terasa sangat sakit....
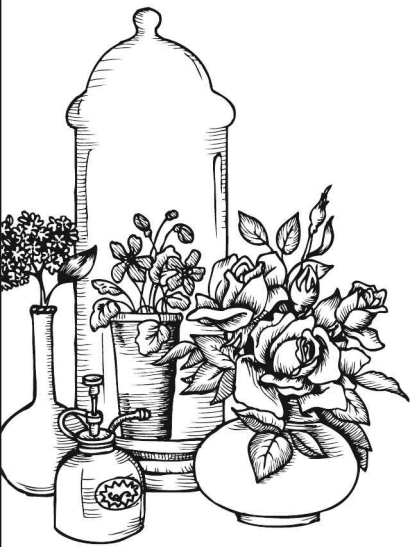
Lima

"Anta, hatiku sakit sekali... sakitttt sekali sampai-sampai rasanya napasku ini terasa sesak. Kenapa bisa begini? Kamu pernah merasakan seperti ini, Anta?" sambil terus mencucurkan air mata, kupandangi Anta yang tengah sibuk membereskan beberapa benda di lantai yang menjadi sasaran amukanku beberapa saat tadi.

"Teh, yang seperti itu tuh namanya patah hati. Saya pernah mengalami perasaan seperti itu, yang pertama ketika Ambu meninggal. Lalu, mengalaminya lagi ketika Abah meninggal menyusul Ambu. Rasanya merasa sendirian, tak punya siapa-siapa lagi. Sakitnya bukan main...." Sekilas raut wajah Anta terlihat sangat sedih, namun dia menepis kesedihannya dengan berkata,

“Tapi sesakit-sakitnya saya ya Teh, belum pernah da ngelempar-lempar barang kayak gini. Untung aja tadi gelasnya kena ke perut Anta, coba kalau kena tipi... aduhhh berabe, harga tipi 90 inch kayak gini kan mahal pisan!!! Hehehe...,” dia terlihat memaksakan untuk tertawa.

Aku lantas merasa tak enak akan sikapku tadi yang sepertinya berlebihan. Lagi pula rasanya kesedihanku ini tak serumet kesedihan Anta. “Maaf Anta, aku nggak tahu kalau masalahmu ternyata lebih ribet daripada masalahku,” kutundukkan kepalaku.

Tiba-tiba saja Anta datang menghampiriku, diraihnya kepalaku agar terangkat menatap ke arah wajahnya, “Teh, tidak ada hal yang ribet di dunia ini. Yang membuatnya ribet adalah cara kita menyikapinya. Patah hati, sakit hati, kehilangan seseorang, itu hanya sebagian kecil proses yang harus kita jalani dalam kehidupan singkat seorang manusia. Nikmati saja Teh, kadang kesakitan adalah jembatan yang baik untuk kita menyeberangi tingkat kedewasaan,” matanya kini terlihat sangat hangat, sedangkan senyumnya terlihat sangat tulus menatapku.

Air mataku kembali berjatuhan, “Astaga Anta, seumur hidupku baru kali ini kudengar kata-kata begitu indah seperti barusan. Aku nggak pernah nyangka kamu bakal ngomong kayak gitu, belajar dari mana

sih?” Anta tertawa ringan, “Itu omongan Nini saya yang di-*translate* ke Bahasa Indonesia, Teh. Yang pinter tuh ya Nini saya, saya mah gini aja lah, karung goni. Hahahaha!” Kami tertawa lepas, karenanya kini aku bisa sedikit lupa pada kejadian pagi tadi. Bayangan tentang Pierre sedikit terhapus dalam ingatanku. Aku bahagia memiliki seorang sahabat yang selalu bisa mengerti bagaimana cara berbicara denganku, bahkan dia mengerti bagaimana membuatku tenang.

“Teh!! Teh Tatan!!! Bangunn!! Cepet bangun!!” suara Anta terdengar nyaring di telingaku. “Duhh, jam berapa sih ini? Ngantuk tauu!!” sambil ogah-ogahan kugerakkan tubuhku sedikit, lalu kembali memejamkan mataku. “Teteh!! Bangun!!! Ini serius!! Teteh harus lihat, si Pierre ada di halaman rumah Teteh!!” Anta kembali menggerak tubuhku dengan kasar.

Mataku tiba-tiba saja terbuka lebar setelah mendengar nama itu. Mataku menatap jam dinding yang saat itu menunjukkan pukul 11 malam, “Apa?! Si Albino itu datang?! Mau ngapain?! Nggak sudi aku ketemu dia! NGGAK SUDI!!!” Anta terlihat resah, “Tapi Teteh, katanya ini sangat penting. Dia bilang mau menjelaskan

sesuatu. Mmmh bahkan dia bawa si, mmmh... si cewek itu Teh, cewek yang di lift tadi." Entah kenapa emosiku kembali tersulut, dan bahkan membara lebih agresif daripada sebelumnya.

"USIR DIA DARI RUMAH INI!!! AKU TAK MAU LAGI MELIHAT LAKI-LAKI ITU!!! BATALKAN SEMUA PERJANJIAN DENGANNYA!!!! AKU BENCI DIA!!!" Suaraku menggelegar berteriak-teriak pada Anta, sementara anak itu hanya terlihat kebingungan dan takut melihat reaksi marahku. Dia hanya menganggukkan kepalanya, lalu dengan cepat meninggalkan kamarku dengan tergopoh-gopoh. Aku terdiam sendiri dalam kamarku setelahnya, tak lagi bisa melanjutkan tidurku. Dalam kepalaku terus berputar bayangan tentang kebencianku pada Pierre, hati kecilku berkata....

"Kau menjijikkan, Tania! Dia bahkan belum tentu menyukaimu, lalu kenapa kau harus marah kepadanya? Hanya kau yang jatuh cinta kepadanya, kau harus ingat itu! Kau hanya mempermalukan dirimu sendiri, Tania."

Hingga menjelang pagi mataku tak juga bisa tertutup, hatiku was-was memikirkan apa yang sebenarnya akan

dibicarakan oleh Pierre padaku tadi malam. Pukul setengah lima subuh kuturuni tangga menuju paviliun Anta, “Ta… Anta, kamu udah bangun?” sambil tak henti tanganku mengetuk pintunya. Tanpa menunggu lama Anta muncul di balik pintu, mengenakan sarung berwarna hitam. “Teh, ada apa subuh-subuh begini? Sini masuk!” Kulangkahkan kakiku menuju tempat tidurnya, “Aku nggak bisa tidur, mau numpang tidur di sini, ya?” Anta menggelengkan kepalanya, “Bukan muhrim, ngga boleh tidur bersebelahan.”

Emosiku mulai tersulut, “Halahh!! Kamu sebulan lebih di rumah sakit aku tungguin juga aku nggak keberatan, kok! Rese banget, sih!” Tiba-tiba Anta tertawa keras, “Hahahaha nah kan nah kan tuan puteri Tania banget nih, pancing aja sedikit langsung ngaburudul ambek-ambekan. Ya boleh atuh Teteh cantik, sok mangga kalau mau tidur tiap malem di sini juga silahkan saja, ini kan rumah Teteh juga bukan rumah Anta. Hahaha, maaf saya cuman bercanda, Teh.”

Aku yang tadi marah mulai tersenyum kesal menatapnya, tanganku terangkat tinggi hendak memukul tangannya. Anta mengelak dariku dengan lincah, “Eits, udah wudhu… gak boleh kena eits eits… bukan muhrim!!” Kukejar dirinya sambil terus mengarahkan tanganku padanya, lalu memeluki tubuhnya dengan kencang tanpa dia bisa mengelak lagi. “Syukurinnnnn!!!

Hayo, sana wudhu lagiiii!!! Hahaha, makan tuh muhrimmm!!!" lagi-lagi kami tertawa lepas pagi itu, dan tawa itu berhasil membuatku tertidur pulas di tempat tidurnya hingga berjam-jam.

Aku terbangun saat waktu menunjukkan pukul 2 siang, kulihat sekelilingku sudah tak ada tanda-tanda kehidupan. Paviliun Anta terlihat sangat rapih dan bersih, wangi bunga sedap malam tercium dari segala penjuru ruangan. Anak ini memang sangat klasik dan antik, sejak dulu kebiasaannya memang menata bunga sedap malam yang hampir dua hari sekali dibelinya di pasar kembang. Untung saja dia hanya menyimpan bunga-bunga itu, bukan memakannya.

Ada aroma lain dari ruangan ini, mataku tertuju pada sebuah nampan berisi lontong kari ayam dan segelas air teh yang tersusun rapih di atas meja belajar milik Anta. Kudekati meja itu seiring dengan bergejolaknya cacing-cacing di perutku. Di atas nampan itu tertulis,

"Kepada Teteh Tatan si tuan putri pemarah, ini lontong kari favorit Anta loh... belinya jauh, di Kebon Kawung. Habiskan yah! Anta pergi dulu ada urusan, kayaknya baru pulang malam. Nanti malam kalau Teteh mau tidur di kamar Anta lagi silahkan. Tapi, itu artinya Teteh teh tega sama Anta. Sekarang ajah badan Anta pegel-pegel karena tadi subuh tidur di atas ubin! Hahaha, becanda ketang, Teh. Selamat melukis ya! Semoga mood nya bagus!"

Sambil memakan lontong kari mulutku terus menerus tersenyum membaca tulisan pesan Anta berulang-ulang, anak ini begitu polos dan menyebalkan.

Waktu menunjukkan pukul 4 sore, dan aku kini sedang melamun memikirkan apa yang akan kulukis. Kanvas putih ini sejak tadi tak sedikit pun kusentuh, padahal dia sudah berdiri tegap dan siap tepat di depanku. Tiba-tiba saja ideku muncul, rasa-rasanya aku perlu melukis sosok Anta. Selama ini aku selalu melukis apa pun yang ada di dalam kepalaku. Saat ini kepalaku tengah dipenuhi sosok Anta sahabatku yang sangat konyol. Aku mulai teringat coretan di kanvas kecil saat tak sengaja melukis Anta yang tengah melamun

tempo hari, kuambil kanvas kecil itu lalu kemudian memindahkan apa yang kugambar di atasnya ke atas kanvas yang lebih besar.

Saat tengah asyik melukis, tiba-tiba telepon genggamku berbunyi menandakan sebuah pesan masuk. Tak kuhiraukan pesan itu. 15 menit kemudian berbunyi lagi, menandakan pesan kedua masuk. Namun, tetap tak kuhiraukan karena aku terus menerus berkonsentrasi pada kanvasku. Lima belas menit selanjutnya bunyi itu kudengar lagi, kali ini mengganggguku karena sepertinya ada dua pesan baru yang masuk. Itu artinya, ada 4 pesan yang telah kuabaikan saat itu. Kulemparkan kuas dengan sedikit kesal, mengambil telepon genggamku, dan mulai membaca pesan demi pesan.

`Pesan 1 : +62813247776`

`“Hi Tania, are you okay?”`

`—Pierre-`

Entah kenapa saat membaca pesan ini, hatiku berdebar sangat kencang. Aku yakin, pasti Anta yang memberikan nomorku ini kepadanya. Sebelumnya aku tak pernah memberikan nomor telepon genggamku secara sembarangan kepada orang lain apalagi kepada klien. Kubuka pesan selanjutnya...

Pesan 2 : +62813247776

"Semalam saya ke rumah kamu, Anta bilang kamu sakit. Are you okay?"

-Pierre

Pesan 3 : +62813247776

"Just reply this msg 'YES or No' to answer my question. Is it Tania's number?"

-Pierre

Pesan 4 : +62813247776

"Jawab tolong 'YA or TIDAK' apakah benar ini number telephone Tania?"

—Pierre

Untuk sesaat aku terdiam memikirkan apa yang barusan kubaca, kupikir manusia albino ini tak akan lagi muncul dalam hidupku. Dalam kemarahan hatiku, aku masih merasa kebingungan harus menjawab apa, tak ada Anta yang bisa kumintai pendapat. Tiba-tiba, memori peristiwa kemarin pagi kembali berkelebat dalam kepalaku, bayangan tentang manusia Albino itu yang sedang memeluk seorang wanita berambut panjang.

Kuangkat telepon genggamku dan mulai membalas pesannya hanya dengan satu kata, "TIDAK". Sebelum

menutupnya, dengan otomatis tanganku memilih tombol 'simpan', tak hanya nomor teleponnya yang kusimpan, tapi pesan-pesan itu pun tak luput kumasukkan ke dalam memori telepon genggamku. Mataku terpejam, meragukan diriku sendiri yang ternyata masih tak bisa melupakan wajah indah seorang Pierre. Tak perlu menunggu lama, lagi-lagi dia membalas pesanku.

Pesan baru : Manusia Albino
"Ok, maaf mengganggu. Terima kasih" :)

Kurentangkan tubuhku di atas tempat tidur sambil menghela napas begitu panjang, seolah habis melakukan sebuah hal yang sangat berat. Kepalaku kini memikirkan pesan-pesan itu, ada banyak pertanyaan-pertanyaan tidak penting di dalamnya. "*Kenapa dia mencariku*?", "*Jangan-jangan sebenarnya dia suka aku*?", "*Bisa jadi wanita itu hanya cewek yang ngefans padanya*! *Ya tidak*?!". Arrrrggggh... Anta!!! Harusnya dia ada di sini saat ini membantuku menjawab pertanyaan-pertanyaan bodoh ini.

Kuangkat telepon genggamku dan mulai mencari nomor telepon Anta, aku bermaksud menyuruhnya untuk segera pulang. Saat nada sambung terus menerus menunggu Anta untuk mengangkat telepon, hatiku masih saja memikirkan tentang Pierre. Berkali-kali

kucoba menelepon Anta, berkali-kali itu pula dia tak juga mengangkatnya. Emosiku mulai terpancing, dan mulutku siap berserapah memakinya saat akhirnya dia angkat sambungan teleponku ini. Akhirnya teleponku diangkat, aku sudah bersiap meneriaki laki-laki bodoh itu. Namun, tiba-tiba saja aku menarik kembali niatku itu. Di seberang sambungan sana bukan Anta yang berbicara, melainkan suara seorang perempuan.

"Halo? Halo? Siapa ini?" suara perempuan itu terdengar gugup. Aku menjawabnya dengan ketus, "Nggak bisa baca yah nama di layar *handphone* yang sedang kau pegang!!! Kamu siapa?! Pencuri *handphone* ya?!" Pikiranku mendadak negatif terhadap perempuan ini, Anta tak pernah mengenalkan seorang wanita pun kepadaku, aku yakin betul telepon genggamnya telah dicuri orang. "Ayo, ngaku!!!!" aku kembali meneriakinya.

Tak ada jawaban dari sambungan telepon sana, perempuan itu tak menjawab semua teriakan dan pertanyaanku. Tak lama kudengar suara telepon yang terputus, tut... tut... tut....

Enam

"Bi Eha, Bibi liat Anta?" waktu menunjukkan pukul 8 pagi dan Bi Eha tampak kaget melihat penampakanku di meja makan pagi itu. "Mmmh, belum lihat Mbak, mungkin masih tidur di kamarnya," Bi Eha tampak canggung. "Anu Mbak Tania, Bi Eha belum sempat bikinin Mbak kerak nasi, kan biasanya Mbak Tania bangun jam 12. Mbak Tania mau nunggu nggak? Biar Bibi bikinin dulu kerak nasinya?" dengan sedikit gugup Bi Eha menanyaiku.

Seperti biasa, mulutku menjawabnya dengan sangat ketus. "Gak usah! Emangnya mukaku ini keliatan kayak orang kelaparan, yah?! Kalau biasa ngasih aku makan jam 12, ya udah jam 12 aja nanti, gak usah sok baik deh! Bibi aja sana yang makan!! Lagian, kok kayaknya

sekarang badan Bibi keliatan kurus?! Gemukin lagi ah, Bi! Aku gak, suka liatnya!" sambil berlalu kulihat wajah Bi Eha tampak melongo melihatku berbicara seperti itu. Sejak pertama kali bertemu Bi Eha, mulutku tak pernah berkata manis kepadanya. Bisa jadi, kata-kataku barusan merupakan kalimat termanis yang pernah didengarnya. Entah kenapa pagi ini aku lebih perhatian padanya, mungkin karena SMS semalam... entahlah.

Kulangkahkan kakiku menuju paviliun Anta, kepalaku melongok ke sana-kemari mencoba menembus isi jendela kamarnya. "Antaaaaa... woyyy, bangunnnnn!!!! Antaaa, bangunnnnn!!!" mulutku meneriakkan namanya. Tak ada jawaban, hening seperti tak berpenghuni. Sepertinya Anta sudah pergi dan beraktivitas sejak tadi pagi, tumben dia tak mengunjungi kamarku. Padahal biasanya dia selalu meminta izinku jika akan bepergian. Meski aku sedang terlelap pulas, biasanya tanpa ragu dia akan membangunkanku. Ke mana dia ya?

Akhirnya kuputuskan untuk kembali menemui Bi Eha yang masih asyik berkutat dengan menu sarapan pagi ini. "Bi!! Anta nggak ada di kamarnya ah! Ke mana dia, Bi? Masa Bibi gak lihat dia sih tadi pagi?" dengan kening yang dipenuhi kerutan kutanya Bi Eha. "Suwer neng, Bi Eha nggak liat Kang Anta sejak tadi pagi... eh malahan sejak subuh, Neng! Kan tadi Bibi udah beres-

beresin rumah sejak jam 5!” Bi Eha tampak bersemangat membela dirinya. “Terus Anta ke mana dong?!” sambil berlalu kugumamkan pertanyaan itu. Bi Eha berceletuk pelan, “Ke… rupuk.” Kupalingkan wajahku cepat sambil memelototinya, lalu kuacungkan kepalan tanganku ke arahnya, “HEH!”

Aku tengah berdiri di atas hamparan rumput yang luas, menghirup udara yang begitu dingin menusuk. Kicauan burung terdengar riang di sekelilingku, di manakah aku ini? Aku begitu merindukan suasana seperti ini. Bandung kota tempatku tinggal tak lagi punya tempat seperti ini, terlalu banyak bangunan yang menyita hamparan rumput hingga tak pernah lagi kurasakan udara sesegar kali ini.

Kubiarkan lamunanku menguasai diriku yang sedang begitu bersemangat, menatap kosong ke mana saja tanpa menyadari ada sebuah titik berwarna putih jauh di ujung sana. Lama kelamaan akhirnya mata ini menangkapnya juga, terus memicing menatap titik itu yang kian lama kian membesar. Titik putih itu mulai membentuk sebuah sosok, mataku terus menerus

berusaha menelanjangi sosok itu. Hatiku mulai resah, karena sosok itu semakin dekat, menuju ke arahku.

Aku tak percaya atas apa yang kini sedang berdiri begitu dekat di depanku, mataku tak henti berkedip mencoba menjawab tanda tanya besar di hatiku. Apakah ini mimpi?

Tak perlu menunggu lama atas jawaban itu, karena tiba-tiba sosok itu menjawabnya. "Bukan Tania, ini bukan mimpi...." Sosok itu adalah Pierre, laki-laki yang benar-benar mengacaukan hidupku belakangan ini. Laki-laki yang paling kubenci sekaligus kusukai. Wajahku tersipu malu mendengarnya berkata seperti itu, jelas ini tak seperti biasanya. Pelan dan terus tersenyum aku membalas jawabannya, "Ini lebih dari sekadar mimpi."

Pierre tersenyum begitu indah, kulihat sebuah kebahagiaan di matanya yang semakin berseri. Tanpa berkata apa-apa lagi dia mendekatiku seolah hendak memelukku, tapi bukan itu yang dia lakukan. Tangan kanannya tiba-tiba menarik sebelah tanganku, mengajakku pergi bersamanya. Aku tak kuasa untuk menolaknya, asalkan bersamanya aku rela dibawa ke manapun kakinya melangkah. Aku bermetamorfosa menjadi Tania yang berbeda jika di dekatnya, dan aku mensyukuri itu. Pierre telah mengubah segalanya, bahkan aku berhasil melupakan amarah dan kesalku

kepadanya, yang kuinginkan sekarang adalah melangkah bersamanya.

Entah ke mana dia akan menuju, tangannya masih begitu erat menggenggamku. Tiba-tiba saja sebuah suara terdengar begitu jelas di telinga, “Mbaaaaak... Mbak Tania... Mbaaaak!!!!” Kutolehkan kepalaku ke arah suara itu berasal, kuhentikan langkahku karenanya. “Mbak Taniaaaa, bangunnnn!!!! Ibu nyariin Mbak tuh!! Mbak Mbak Mbak Mbak bangun bangun bangun bangun!!!!” Mataku tiba-tiba terbuka lebar, karena suara itu benar-benar pekak di telingaku.

“Setan!! Apa-apaan sih kamu?! Bisa lebih sopan kan kalau bangunin orang?!” kupelototi adikku Tiara yang kini tengah berjalan-jalan mengelilingi kamarku. “Iya Mbak, maaf. Tapi aku udah bangunin Mbak dari tadi loh, susahnya bukan main. Bangun gih Mbak, Ibu nungguin Mbak di kamarnya. Katanya sih penting banget...,” kulihat Tiara tampak sungkan menatap wajahku karena kini dia mencoba mengalihkan pandangannya dengan cara melongok ke arah luar jendela kamarku.

“Aku nggak suka cara kamu Tiara!! Kalau kamu berani kayak gini lagi, aku akan sangat marah!! Pergi kamu dari kamar ini!!” aku berteriak-teriak seperti orang gila. Tiara tampak cemberut, mulutnya bersungut-sungut kesal. Sambil meninggalkan kamarku, kudengar dia meracau pelan. “Ya Alloh sembuhkan penyakit Mbakku ini....”

Sambil malas-malasan kuangkat juga tubuhku dari atas tempat tidur. Rupanya aku telah melanjutkan tidurku tadi pagi, dan tak terasa kini waktu menunjukkan pukul 5 sore. Perasaanku sore itu begitu campur aduk, di satu sisi aku bahagia bisa bertemu Pierre dan meyakini bahwa itu bukanlah mimpi. Namun, di sisi lain aku harus menerima kalau ternyata itu hanyalah mimpi. Tanpa mandi, tanpa berganti pakaian, kulangkahkan kakiku menuju kamar ibu yang katanya ingin bertemu denganku.

Selama hidup satu atap dengan keluargaku, harus kuakui aku jarang sekali bertatap muka dengan mereka. Hanya Anta dan Bi Eha yang sering berkomunikasi denganku, sementara yang lainnya tidak. Sepertinya mereka memang enggan berbicara denganku meski mereka adalah ibu, ayah, dan adikku sendiri. Tanpa mengetuk pintu aku menerobos masuk ke dalam kamar tidur ibuku, kulihat dia sedang duduk sendiri di beranda kamarnya.

"Halo Bu, ada apa? Lain kali jangan ganggu aku tidur ya. Ayo cepat ada apa Bu?" kujatuhkan tubuhku di atas tempat tidur. "Kebiasaan, anak perempuan jangan tidur melulu nanti susah dapet rezeki!" Ibu berdiri meninggalkan kursinya lalu mendekatiku. "Pekerjaanku membutuhkan banyak waktu untuk tidur, dan uangku lebih banyak daripada orang-orang yang waktu tidurnya

sedikit karena dipakai untuk banting tulang cari uang," kini kupejamkan mataku sambil tiduran di tempat tidur ibu.

"Jangan begitu Tan, kalau kamu lebih teratur pasti uang dan rezekimu juga lebih banyak daripada sekarang," suara ibu mulai terdengar kesal. "Buat apa banyak uang? Gaya hidupku tak seperti kebanyakan orang. Tanpa uang pun sepertinya aku akan tetap hidup bahagia. Hidup normal dengan caraku," kubuka kedua mataku dan seharusnya ibu tahu kalau emosiku sekarang mulai tersulut.

"Memang tak ada habisnya berbicara denganmu Tan, kamu orang yang selalu merasa benar dan sangat egois. Masih untung si Anta itu mau bekerjasama denganmu, Ibu ragu apakah ada laki-laki yang mau jadi suamimu?! Yang mau jadi suamimu ya paling-paling si Anta itu, yang seumur hidup akan terus kamu injak-injak." Tanpa menatapku mulut ibu terus bergerak ke sana-kemari mengeluarkan bunyi-bunyian yang semakin memancing rasa marahku.

"Demi Alam Semesta dan segala isinya maafkan Ibuku yang berkata asal seperti tak pernah belajar! Ibu! Jadi maksud Ibu itu apa? Mau Ibu itu apa?! Ibu berbicara seolah tak pernah mengenalku!!! Aku ini anakmu! Dan kau harusnya jadi orang paling mengerti aku! Ibu mau

aku pergi dari rumah ini?! Baik kalau memang itu mau Ibu!!" emosiku kini memuncak.

"*Astagfirullah*, Tania! Jangan berkata seperti itu pada Ibu! Ibu tak pernah bermaksud seperti itu!! Tolong jangan seperti itu Tania...," Ibu tiba-tiba saja meraung, menangis, dan terjatuh. "IBUUUUUU!!!!!" aku berteriak kencang.

Aku yang begitu marah kini mulai panik. Walau dianggap sebagai wanita aneh, namun aku tak pernah kuat melihat orang menangis, terlebih orang itu adalah ibuku sendiri. Kuangkat tubuhnya, dan kini tangannya merangkul tubuhku begitu erat, memelukku seakan melarangku untuk melakukan hal bodoh. "Tania, maafkan Ibu, tolong jangan berpikir untuk pergi dari rumah ini. Ibu bersyukur masih tahu keberadaanmu meskipun kita tak pernah saling bicara. Ibu merasa tenang berada satu atap denganmu," tanpa berhenti menangis ibu memelukku semakin erat. "Iya Bu, santai aja," meski khawatir pada keadaannya aku masih tetap saja ketus.

Ibu kini terbaring di atas tempat tidurnya, di sampingnya ada aku dan Tiara yang tadi tiba-tiba menerobos masuk ke dalam kamar ibu saat mendengar

teriakanku. Tanpa ragu aku mulai kembali menanyai ibu, “Bu, sebenarnya maksud Ibu menemuiku itu untuk apa sih?” Ibu tersenyum menatapku, “Ibu kangen kamu Tania, rasanya sudah sangat lama tak banyak berbicara denganmu.” Kupalingkan wajahku ke arah beranda, “Oh...,” jawabku singkat.

Tiara tiba-tiba ikut berbicara, “Iya Mbak, kita semua kangen sama Mbak. Ayah juga semalam bilang gitu. Kita jarang berbicara kan, Mbak? Dan sedihnya, kami hanya mendengar teriakan-teriakan Mbak saja di atas sana, atau suara pecahan benda-benda yang kami tak pernah tahu apa itu.” Kupalingkan sedikit wajahku pada Tiara, “Sebenarnya kalian tinggal datang dan menanyaiku, jangan terlalu mendramatisir situasi lah.” Ibu memegangi tangan Tiara, aku tahu betul maksudnya adalah agar Tiara tak lagi berbicara mendebatku.

“Seharusnya Ibu tak seperti ini, maafkan Ibu ya, Tan. Karaktermu memang seperti ini sejak dulu, dan Ibu harus menerima itu. Termasuk kamu juga Tiara, Mbakmu ini memang begini,” kepala Ibu mengangguk sambil tak henti menatap Tiara, Tiara membalasnya dengan senyuman.

“Bu, memang aku ini kenapa? Apakah aku ini kurang waras di mata kalian?” Kuturunkan nada bicaraku berusaha membuat percakapan ibu dan anak ini menjadi lebih kondusif. “Kamu sangat waras, bahkan mungkin

lebih waras daripada kami. Hanya saja kamu terlalu istimewa, hingga terkadang kami yang biasa saja tak bisa memahami sebenarnya siapa kamu, apa maumu," Ibu tak henti tersenyum menatapku. "Lalu, aku harus bersikap bagaimana agar kalian bisa memahamiku?" kembali kubertanya. "Mungkin kau harus mencari seseorang yang bisa menyeimbangkan keistimewaanmu, membuatmu lebih dimengerti oleh banyak orang. Menambal kekuranganmu dengan kelebihannya, begitu pula sebaliknya...." Wajah ibu kini tampak lebih serius, diikuti oleh Tiara yang kini mengangguk-angguk seolah paham betul apa yang sedang Ibu bicarakan.

Kutatap wajah mereka satu per satu, wajah ibuku, lalu kemudian wajah Tiara. "Kalau menurutmu seperti itu Bu, dan kau menganggap ucapan Ibu benar, Tiara. Maka kalian telah membohongiku. Ternyata aku tak seistimewa itu. Jika aku seorang yang istimewa, tentu aku tak punya kekurangan. Dan tentu saja, aku tak perlu penambal yang kubutuhkan untuk menambal segala kekuranganku. Ibu, Tiara, kalian tahu apa yang kubutuhkan? Yang kubutuhkan adalah orang yang sama istimewa sepertiku. Bukan sebagai penambal kekurangan, tapi dia dan aku akan menjadi dua orang istimewa yang menyusun sebuah kehidupan yang jauh lebih istimewa daripada orang-orang pada umumnya. Aku bukan orang setengah, dan aku tak perlu laki-laki

setengah yang akan membuat hidup kami menjadi 1 jika bersatu. Aku adalah satu, dan aku akan bersatu dengan orang berangka satu yang akan membuat kami menjadi 2 jika disatukan. *There is no two become one, there's two become two,"* aku berdiri santai lalu mulai melangkahkan kakiku keluar dari kamar ibu. Masih jelas kuingat bagaimana wajah ibu dan Tiara yang tampak melongo kaget mendengar kata-kata yang baru saja keluar dari mulutku.

"Maafkan aku Bu, aku sebenarnya tidak ingin menyakiti perasaanmu. Tapi beginilah aku, Ibu tahu aku memang seperti ini sejak dulu... dan hati kecilku selalu berharap seandainya Ibuku bisa memahamiku lebih dari siapa pun."

Tujuh

Kejadian kemarin sore masih berdengung di kepalaku. Bayangan tentang kedua orangtuaku, Tiara, dan kata-kata yang keluar dari mulut ibu seolah menghantuiku pagi ini. Sepertinya semalaman aku tidak bisa tertidur dengan nyenyak, karena beberapa kali mataku terbuka lebar untuk memastikan pukul berapakah itu. Sekali-kali kulongokkan kepalaku ke arah paviliun Anta, hanya untuk memastikan apakah dia sudah datang atau belum. Namun, lampu depan paviliun itu tetap padam seperti sedang tak berpenghuni.

Ke mana Anta? Aku terus bertanya-tanya, sementara nomornya tak bisa kuhubungi sama sekali. Tenggorokanku kering kerontang, kuangkat tubuhku untuk mengambil gelas dan air putih yang selalu tersedia di

sebelah tempat tidurku. Badanku rasanya sakit sekali, entah karena salah posisi tidur atau karena terlalu banyak angin yang masuk ke dalam pori-pori kulitku. Aku baru sadar semalaman jendela kamarku terbuka bebas.

Dalam keadaan lemas kuteguk air putih di mug milikku bagai binatang yang sedang kehausan, saat itulah suara bising itu kembali muncul… tepat di belakang telingaku, disertai sebuah pukulan di punggungku. “Hayohhh!!!!” suara itu mengagetkanku, sekaligus membuat semua air yang masuk ke dalam mulutku kembali berhamburan membasahi baju yang kukenakan.

“ANJRIT!!!” mulutku sontak berteriak kaget. Kulihat Anta sudah berdiri tegap sambil tersenyum-senyum seperti orang gila di depanku. “Teteh Tatan kesayangan Anta, selamat pagiiiii!!!!!” dia kembali berteriak dengan gaya khasnya. Mataku kini mulai memasang ancang-ancang untuk melotot karena kesal, “Heh!!! Lihat nih airnya jadi tumpah semua!! Jangan ngagetin gitu dong!! Gak sopan banget sih! Udah ilang, tiba-tiba dateng ngagetin! Setan!” Anta tertawa puas, “Ih angger si Teteh mah, memang sengaja Anta ngagetin Teteh Tatan biar nggak ngantuk lagi hehehe. Teteh, jangan marah yah kemarin Anta teh pergi nggak bilang-bilang ke Teteh. Ada urusan keluarga mendadak di Subang,” ucapnya

sambil menyodorkan tisu untuk membersihkan sisa-sisa air di bajuku.

Kutepis lengannya, “Halah, alesan! Kupikir kau sudah yatim piatu gak punya sanak sodara. Jangan ngarang deh!” Anta kini berlutut di depanku, kedua tangannya memegangi kakiku dengan erat. “Aih jangan marah atuh Teh, suwer Anta ketemu sama sodara Anta. Ya memang Anta yatim piatu, tapi Anta kan masih punya sodara di sana. Maaf ya Tetehku yang cantik dan judes, sok atuh Anta harus ngapain biar Teteh nggak marah?” matanya terlihat memohon sedang mulutnya merengek seperti anak kecil.

Aku mulai terkekeh melihat tingkahnya, kutarik kedua tangannya sambil memeluknya dengan sangat keras. “Antaaaaaaaaaa!!!!!! Aku rindu sekali padamuuuu!!! Banyak hal yang terjadi kepadaku dua hari iniiiii!!! Aku kangen sekaliiiii Antakuuuu.” Aku berteriak-teriak seperti orang gila sedangkan Anta kini hanya terdiam kebingungan melihat reaksiku yang tak biasa.

Hari itu, aku dan Anta duduk berduaan di atas *rooftop* rumahku. Kuceritakan segala hal yang sejak kemarin ingin kuceritakan kepadanya. Tak henti tanganku terus memeluk tubuhnya, sementara dia hanya mengangguk-angguk mendengar semua ceritaku. Angin dan cuaca mendung Kota Bandung hari ini membuat segalanya

terasa melankolis. Dua cangkir kopi susu yang 5 menit lalu masih mendidih pun kini terlihat sudah mendingin, mereka sama sekali tak kami sentuh.

"Teh, kenapa harus pura-pura sih? Anta yakin si Pierre itu pasti punya alasan kenapa dia menghubungi Teteh lagi. Nggak tau kenapa ya Teh, tapi perasaan Anta mah bilang kalau dia tuh sebenarnya gak ada apa-apa sama si cewek rambut panjang kayak kunti itu. Nah sekarang Teteh pikir yah, kalau dia gak punya perasaan apa-apa ke Teteh, ngapain atuh dia harus dateng ke sini buat menjelaskan sesuatu ke Teteh?" Mata Anta kini menerawang jauh ke perbukitan di depan kami sedangkan aku tertawa kecil mendengarnya menyebut kata kunti.

"Dan Teh, untuk masalah Ibu, sebenarnya Anta ngga bisa terlalu masuk, karena ini masalah pribadi keluarga Teteh. Tapi Teh, ini mah yah pemikiran dari Anta si anak yatim piatu ya, Teh. Coba Teteh posisikan diri di Anta, dan rasakan bagaimana kerinduan Anta terhadap orangtua Anta yang udah gak ada. Ingat Teh, suatu saat ayah dan ibu Teteh juga bakal nggak ada. Dan saat itu terjadi, Anta yakin akan ada sebuah penyesalan di hati Teteh kenapa dulu nggak begini kenapa dulu nggak begitu. Mumpung sekarang keduanya masih ada dan sehat wal afiat, coba robah keadaan kaku ini, Teh. Mereka adalah harta Teteh yang paling berharga, termasuk Teh Tiara dan Mas

Tama juga yah. Dan sebenarnya hanya mereka yang bisa mengerti Teteh, jauh melebihi pengertian Anta ke Teteh. Saran Anta sekarang untuk kedua masalah Teteh, coba buka mata, hati, dan telinga Teteh. Jika semuanya terbuka, Anta yakin Teteh Tatan akan melihat semua ini adalah sesuatu yang harus dipertahankan....”

Aku hanya terdiam meresapi semua kata-kata Anta yang terdengar begitu dewasa, dengan sedikit perasaan malu terselip di dalamnya. Namun, kini yang kulakukan untuk menanggapi kata-katanya adalah mengangkat tanganku lalu memukulkannya dengan keras di punggungnya, “Sok tau kamu!” Anta menarik tubuhnya dari tubuhku, lalu tangannya menjambak rambutku dengan keras, “Dasar si batu!!!” Kami berdua kembali berpelukan, kembali mentertawakan diri kami. Aku bahagia berada di sisi Anta, dan kulihat begitu pun sebaliknya.

“Teh, coba pinjem HP Teteh!!” Anta tiba-tiba mendekatiku yang sejak tadi begitu asik membubuhkan warna pada lukisan baruku. Lukisan “Anta” yang sejak kemarin kugarap dengan sengaja kusembunyikan dulu. Aku tak ingin Anta tahu bahwa aku melukis sosoknya.

“Mau ngapain?!” kugenggam telepon genggamku kini dengan sangat erat seolah tak ingin direbut olehnya. “Siniin ah! Mau nebeng SMS, Anta gak ada pulsa!!” dengan cekatan dia merebut telepon genggam itu. “Ah, dasar orang susah! Pulsa aja nggak punya, huh!” kupalingkan wajahku kembali berkonsentrasi pada kanvas. “Nih Teh, nuhun.” Anta menaruh telepon genggam itu kembali pada tempatnya sebelum akhirnya dia keluar meninggalkan studioku.

Telepon genggamku tiba-tiba berbunyi, tanda pesan masuk. “Antaaaa!!! Tuh ada balesan, woy!” aku berteriak-teriak memanggil Anta. Dia balas meneriakiku dari luar studio, “Tolong dibales, Tehhhh!” Hatiku mulai merasa tak enak, pasti ada sesuatu yang gak beres nih. Dengan cepat kuambil telepon genggamku, lalu mulai membaca pesan itu.

`Pesan Baru : Manusia Albino`

`I know its you Tania, saya ingin bertemu kamu segera. Bisakah?`

Mulutku berteriak kencang, “Antaaaaaaaaaa!!!!!!!!” Samar kudengar balasan dari teriakanku di luar sana, “Hahahahahahahahaha sukurinnnnn!!!!” Tanganku bergetar hebat membaca pesan itu, konsentrasiku pada lukisan pun buyar seketika. Anta sialan itu telah

mengirimkan sebuah pesan untuk Pierre, tanganku sibuk membaca pesan apa yang sudah dikirim olehnya.

Pesan terkirim : Manusia Albino

Hai Pierre, maafkan saya... Betul ini nomor saya... Tania.

Tanganku masih bergetar, namun memberanikan diri untuk menekan tombol balas.

Kepada : Manusia Albino

Halo Pierre, ya ini Tania. Buat apa bertemu saya?

Terkirim.

Pesan baru : Manusia Albino

there's something to explained.

Balas kepada : Manusia Albino

See you at 7 pm, in my studio.

Tanganku kini mulai berkeringat, tak percaya atas apa yang baru saja kulakukan. "Gila gila gila!!!! Ngapainnnnn coba Taniaaaa?!?!?! Akkkkks!!!! Harusnya gak usah dibales gituuuuuu aaaaaaaa!!!!!!!! Sialannnn!!!"

aku berteriak-teriak sendirian seperti orang gila. “Antaaaaaaa, sini heyyyyy, Antaaaaaa anak ontaaa!!!” tiba-tiba aku berlarian sambil terus berteriak-teriak keluar studio lalu menuruni anak tangga dengan begitu cepat.

Kulihat ada Tiara dan ibu di bawah sana sedang duduk berdua, mereka tercengang melihatku berteriak-teriak. “Sadar, Tania!!!” Ibu meneriakiku. Tak kugubris teriakannya karena kini aku mulai membelokkan tubuhku ke arah paviliun Anta. “Antaaaaaaaa Antaaaaaaa Antaaaaaaaaaa Antaaaaaaaaaaa,” kugedor-gedor pintu paviliunnya dengan semangat 45.

Anak itu membukakan pintu kamarnya dengan wajah penuh senyuman. Aku yang sejak tadi tak sabar menemuinya segera berhamburan masuk ke dalam paviliun itu. “Antaaaa, kamu gila kamu gilaaaa!!! Tapi aku suka kegilaanmu!” kupeluk tubuhnya dengan penuh kegembiraan. Anta sedikit mengaduh karenanya. “Aduh, Teh ih sakiiit...,” dia mendorong tubuhku pelan. “Terima kasih yah Anta, aku cukup senang... hehehe. Tapi aku harus bagaimana? Aku harus pake baju apa, Anta??? Huhu aku tegang sekali ini!” kali ini kugoyang-goyangkan bahunya dengan keras. “Teh... Teh... sadar ih jangan kaya nugelo!!!” Anta menepis tanganku dari bahunya. Aku tertawa-tawa sendirian, sementara Anta tak sedikit pun tertawa.

Entah dari mana datangnya dia, karena kini di sebelah Anta tiba-tiba saja berdiri seorang perempuan kecil berkerudung, wajahnya cukup cantik namun terlihat sangat lugu. “Siapa dia?!” tawaku terhenti karenanya. Wajah Anta tampak pucat pasi melihat reaksiku. “Oh Teh, mmmh kenalin ini Sukma. Mmmh... Teh, dia tunangan Anta....” Bagai petir di siang bolong, kata-kata dari mulut Anta yang baru saja kudengar berhasil membuatku mematung hingga beberapa detik, mataku kembali melotot, emosiku terbakar cepat....

Segala kegembiraan yang baru saja kurasakan mendadak lenyap. Terima kasih Anta atas kata-kata yang kauucapkan.

Delapan

Aku masing tercengang mendengar apa yang diucapkan oleh Anta, hatiku berdebar kencang dan kuyakin tak lama lagi emosiku akan kembali meledak seperti biasanya. Benar saja, hanya membutuhkan satu menit untuk menunggu ledakan itu.

"Apa kau bilang? Tunangan?! Hal bodoh apalagi ini? Drama apa yang sedang kau mainkan, Anta?! Di mana kau temukan wanita KAMPUNGAN ini?!" Aku berteriak-teriak kini, sedang kedua tanganku menegang sambil tak henti menunjuki mereka. Tepat setelah kata-kata itu kulontarkan, tiba-tiba saja aku melihat sebuah tatapan yang tak pernah kulihat selama ini darinya. Tatapan itu begitu menusuk jantungku, tatapan seorang laki-laki yang begitu marah dan jijik terhadapku.

"JANGAN MENERIAKI DIA! Teteh boleh saja meneriaki Anta dengan sesuka hati! Tapi, perempuan istimewa ini belum terbiasa mendengar teriakan dan cacian itu! Kalau Teteh menghormati saya, maka hormati juga dia! Dia sudah menjadi bagian hidup saya sekarang! TOLONG HARGAI ITU!" Anta meneriakiku dengan sangat marah.

Aku kembali tercengang, sungguh tak pernah aku menyangka sahabatku Anta mampu meneriakiku seperti itu. Roda dunia sedang berputar, dan aku merasa sedang berada di putaran terbawah, terjepit lalu terhimpit. Belum sempat kubalas teriakannya, Anta yang emosi menarik tangan perempuan bernama Sukma itu dan membawanya pergi meninggalkanku yang kini bersimpuh di lantai kamar paviliunnya. Air mataku berjatuhan hebat, tangisku mulai pecah.

Rupanya ibu dan Tiara mendengar teriakan-teriakan kami, dengan tergopoh-gopoh mereka mendatangiku yang masih belum beranjak dari atas lantai. "Tania apa yang terjadi, Nak?!" Ibu coba meraih dan mengangkat tubuhku. Kuhempaskan tangan ibu, "Tidak! Tidak terjadi apa-apa! Sudah lepaskan aku, Bu! Aku bukan anak manja!" Kini giliran Tiara yang mencoba mengajakku berdiri, "Mbak, sudah Mbak, jangan nangis lagi, ayo bangun, Mbak... gak usah cerita apa-apa juga gak apa-apa. Tapi, tolong Mbak berhenti menangis dan keluar

dari kamar ini, ya Mbak?” dengan sangat hati-hati Tiara berusaha membujukku. “Diam kamu anak sok tau!!! Pergi kamu dari sini!! Tolong, Ibu juga pergi dari sini! Aku sedang ingin sendiriann!!!!” Tanganku menunjuk ke arah pintu depan paviliun Anta, dan mereka berdua menuruti kata-kataku.

Aku kembali sendiri, masih menangis dan meraung bagai binatang yang sedang melolong karena terluka. Kepalaku dipenuhi berbagai macam pikiran, kebanyakan berisi kemarahan dan kebencian mendadakku terhadap Anta.

“Mbak Tania, Mbak! Bangun, Mbak!” suara Bi Eha yang terdengar cukup panik berhasil membangunkanku dari tidur. Lagi-lagi aku tertidur, namun tak ingat kapan mataku terpejam karena tubuhku masih tertidur di atas lantai kamar Anta, sepertinya tadi aku menangis hingga ketiduran.

“Apa sih?! Jangan ganggu aku!” kujawab Bi Eha dengan sangat ketus. “Mbak, itu Mbak... si Bulepotan dateng Mbak, di ruang tamu!” sambil terengah Bi Eha terus berbicara. “Siapa sih bulepotan?!?!” aku membentaknya. Namun tak lama setelah ku bentak

Bi Eha tiba-tiba saja mataku melotot, dan bayangan Pierre melintas dengan cepat. “Astaga Bi Eha! Si Pierre yah? Aduh gimana ini aduh...,” dengan panik aku berlari keluar paviliun Anta, dan seketika itu juga aku lupa pada kejadian tadi siang.

Awalnya kaki-kaki ini mengendap kecil menuju ruang tamu, namun saat mendengar suara Pierre sedang bercakap-cakap dengan seseorang, aku mempercepat langkah untuk segera melihat. Dengan kaus hitam dan celana jeans sobek dia sedang duduk di sofa ruang tamu, berbicara serius dengan ayah. “Hai, Pierre,” kucoba untuk berpura-pura santai sambil melemparkan tubuhku ke atas sofa tepat di sebelah Ayah. “Tania!” dengan sedikit berteriak Pierre menyapaku penuh semangat. Ayah tampak kikuk melihatku duduk di sampingnya dengan wajah kusut, “Oke, Pierre, Tania sudah ada. *Nice to meet you*, Pierre...,” Ayah mengangkat tubuhnya lalu berjalan meninggalkan kami tanpa melihat ke arahku.

Untuk beberapa saat tak satu pun kata mampu keluar dari mulutku dan Pierre, bahkan mata kami tak berani untuk saling bertemu. Dalam keheningan akhirnya aku angkat bicara, “Ikut aku ke studio.”

“Tania, boleh saya bicara maaf padamu?” Pierre membuka topik pembicaraan saat kami berdua mulai memasuki studio lukisku. “Tunggu, jangan sekarang!” jawabku ketus sambil terus berjalan ke arah luar studio. Di luar studio aku melihat dua kursi dengan posisi tak beraturan, bahkan aku masih melihat dua gelas berisi kopi dingin.

Pikiranku kembali teringat pada Anta, kursi itu baru kami duduki kemarin. Di sanalah aku memeluk tubuh-nya erat sambil terus bercerita dan mendengarkan semua petuah-petuah sok bijaknya. Kopi yang tak sempat kami minum pun posisinya belum berubah, dua gelas kopi itu menjadi saksi indahnya persahabatanku dengan Anta kemarin malam.

“Sudah bisa bicara?” pertanyaan Pierre mem-buyarkan lamunanku. “Belum,” kududukkan tubuhku di atas kursi lalu menyelimutkan selimut yang sengaja kubawa keluar dari dalam studio, menutupi tubuhku. “Sekarang sudah?” lagi-lagi manusia albino itu menanyaiku. “Penting ya?” jawabku. “Sangat!” dia menjawabnya dengan antusias. “Awas, kalau tidak penting!” kupejamkan kedua mataku sam-bil mendongakkan kepala menatap langit malam ini yang tampak sepi tanpa bintang.

Pierre tampaknya tertarik untuk mengikuti gaya-ku, karena kini dia duduk di sampingku sambil men-

dongakkan kepala. “*I’m sorry*…,” ucapnya pelan. “Untuk?” jawabku tanpa menoleh kepadanya. “Untuk tidak memahami kamu…,” bisa kulihat dari sisi mata kananku dia kini sedang menatap arahku. “Kamu bukan ibuku, juga bukan ayahku. Tak perlu memahamiku, susah!” ucapku sambil mulai memandangi langit dengan mata telanjang. “Tidak susah, karena ternyata saya bisa paham sekarang…,” dia kembali berbicara. “Paham apa?!” wajahku kini berbalik menatapnya dengan tatapan kesal. “Mmmh jangan cepat marah, nanti cepat tua hehe. Mmmh… saya paham, kalau kamu ternyata cukup memerhatikan saya…,” senyumnya mengembang lebar.

Emosiku mulai terkena percikan amarah, “Apa maksudmu?! Bule gila! Enak aja!!! Jangan ngomong macam-macam! Mana mungkin aku perhatiin kamu!” dadaku terengah naik turun. “Kalau sedang marah kamu lucu sekali, Tania.” Tangan kanannya menyentuh tanganku… dan saat itu juga kuhempaskan dengan sangat kasar. “Berengsek! Dasar laki-laki jahat! Pasti kau nakal dan suka mempermainkan wanita! Aku yakin itu! Kau harus ingat satu hal, aku bukan wanita yang bisa kau permainkan! Ooooh… Jadi, kepentinganmu ke sini hanya untuk begini?! Membuatku marah?! Iya?! Pergi!! Aku tak ingin melihatmu lagi!” Entah dari mana

datangnya amarah ini karena sekarang emosiku begitu meledak seperti banteng mengamuk.

Dan entah dari mana asalnya air mata ini, karena mereka kini kembali meluncur jatuh membasahi kedua belah pipiku. Bayangan tentang Anta kembali berseliweran, mericuhkan isi kepalaku bahkan ricuhnya lebih besar dari kekecewaanku pada Pierre yang saat itu pernah membuatku begitu kesakitan. Perasaanku benar-benar dipermainkan, dan kali ini sakitnya terasa berlipat-lipat.

"Tania...," Pierre hanya bisa berbisik pelan. Dia terlihat kebingungan sekaligus sedih melihatku marah dan menangis di sisinya. Bukannya meninggalkanku, dia malah mendekatkan kursinya agar semakin dekat dengan kursiku. Tanpa ragu dia rapatkan tubuhnya ke tubuhku. Aku tak begitu menyadari saat tiba-tiba tangannya mendekap memeluk tubuhku kencang sementara tangannya sibuk mengelusi rambut dan kepalaku. Pertahananku lumpuh dalam dekapan Pierre, rasa marah dan emosi yang begitu menyiksaku melemah secara perlahan. Tanganku membalas pelukannya, dalam pelukan Pierre aku terus menangis....

"Tania, jangan bersedih... saya tahu kamu sedang memikirkan sebuah hal yang membuatmu begitu marah. *I'm here for you*, Tania. Jangan jadikan saya musuh kamu.

O iya, salam kenal untukmu dari wanita yang waktu itu kamu lihat di lift. Kami baru saja bertemu setelah 20 tahun terpisah, dia adik perempuan saya. Kamu harus berkenalan dengannya, dia anak perempuan yang sangat menyenangkan." Pierre berbisik pelan di telingaku sambil tak henti mengusap rambutku.

Aku tak peduli Pierre, tapi terima kasih telah berusaha menjelaskan semua ini untukku. Yang kubutuhkan adalah sebuah pelukan seperti ini, pelukan yang biasanya kudapat dari Anta.

Sembilan

Sudah satu minggu tak ada kabar yang kuterima dari Anta. Kerinduanku akan kehadirannya semakin memuncak, tapi aku tak kuasa merendahkan harga diriku untuk sekadar mengiriminya pesan atau telepon bertanya tentang kabar dan keberadaannya. Begitu pun sebaliknya, rupanya kini anak itu punya harga diri begitu tinggi terhadapku, dan aku yakin ini semua pasti perbuatan wanita kampungan itu. Namun di balik kepergiannya, ada sebuah hikmah yang kuambil. Kini hubunganku dengan Pierre cukup membaik, bahkan lebih dari baik.

Hampir setiap hari Pierre menggantikan posisi Anta, menemaniku melukis di dalam studio. Tapi tetap saja, aku belum bisa sepenuhnya memperlakukan dia

layaknya perlakuanku terhadap Anta. Sedikit demi sedikit Pierre mampu menghapuskan kesedihan yang belakangan ini cukup memusingkanku.

"Mbak Tania, mas bule sudah datang tuh, Mbak!" Bi Eha meneriakiku dari bawah sana. Dengan sigap kuambil tas gendongku dan segera turun untuk menemui Pierre yang hari itu memang berencana menjemputku untuk pergi bertamasya. Ini adalah idenya, menurutnya aku harus pergi menikmati matahari kota ini sebelum kulitku membusuk jika terus menerus mendekam di dalam studio.

"Mbak, Mbak Tania... tapi si Mas Bule dateng sama cewek cantik loh Mbak. Mbak gak apa-apa?" dengan setengah berbisik Bi Eha memberitahuku. "Iya, aku tahu. Jangan bergosip lah! Jangan mikir macam-macam!" kujawab Bi Eha dengan ketus. Bi Eha terlihat kecewa melihat reaksiku. Dia percepat langkahnya untuk mendahuluiku dan membukakan pintu bawah untukku. "Silahkan menjemput pangeran bulemu Mbak Tania...," dengan senyum jahil Bi Eha menatapku. "Berisik!!!!" Aku cukup gusar dengan tingkah lakunya yang kini semakin berani terhadapku.

"Selamat pagi, Tania...," dengan senyum khasnya Pierre menatapku penuh sumringah, berlebihan memang. "Pagi...," jawabku santai. "Dan ini...?" kutatap dari atas sampai telapak kaki, sosok wanita yang

ada di sebelah Pierre. “Nah, ini dia Dania. Dia adik perempuanku,” Pierre memegangi tangan wanita itu seolah memaksanya untuk berjabat tangan denganku. “Tenang Kak, aku pasti akan bersalaman dengannya,” sambil tertawa wanita itu melepaskan genggaman tangan Pierre lalu mengarahkan tangannya kepadaku. “Halo Kak Tania yang cantik, kenalkan namaku Dania. 22 tahun, masih kuliah, sudah punya pacar tapi hampir putus karena ternyata pacarku bau ketiak. Seumur hidup merindukan kakakku ini yang selama ini hanya mengenalinya dari cerita mama. Dan aku senang sekali hari ini diajaknya datang kemari, katanya mau dikenalkan sama calon pacarnya dan diajak tamasya bersama!” Anak perempuan ini terus berbicara tanpa henti dengan nada bicara riang dan memekakkan telinga.

“Kau ini gila yah?” sambil tersenyum sinis kujabat tangannya dengan kasar. “Sedikit, tapi tak segila kakakku yang sepertinya sedang tergila-gila padamu, Kak. Hihihihi…,” Dania kini cengengesan tak karuan. “*Shut up*, Dania!!! Kamu membuat saya malu!!!” kini Pierre yang tampak gusar akan sikap adiknya.

Aku tersenyum geli melihat kakak beradik ini, keduanya terlihat aneh, dan sejujurnya aku selalu menyukai orang-orang tidak konvensional seperti mereka. Kulihat kini keduanya ikut tertawa bersamaku,

mungkin mentertawakan diri mereka sendiri. Kami seperti sekumpulan manusia-manusia aneh pagi itu.

"Jadi kita mau ke mana?" akhirnya aku angkat bicara. "Ya, ke mana kita?" Pierre bertanya kembali padaku, membuat kedua mataku kini menonjol keluar karena kaget, seharusnya dia tahu akan ke mana kami hari ini. "Kemana dong kita?" Dania ikut bicara. "Kaliannnnnnnnnn!!!!!" aku meneriaki mereka dengan kesal. Mereka berdua kini kembali tertawa, mentertawakanku yang terlihat begitu kesal. "*See*? *That's my girl*, Dania. Seperti banteng yang selalu siap mengamuk, hahaha!!" Pierre berbicara satu arah pada adiknya. "Apa? Banteng katamu?" Aku kembali berteriak, kali ini kepada Pierre.

Dania maju satu langkah dan kini dia berdiri di antara kami, "Hahahaha! Sudah, cukup! Karena aku adalah anak gaul kota ini, biarkan aku membawa kalian berdua ke tempat-tempat seru!!! Ini tamasya kan? *Outdoor* kan? Serahkan padaku!!!" Pierre mengedipkan sebelah matanya ke arahku. Tanpa kusadari bibirku membalas kerlingannya dengan senyuman. Tak bisa kuabaikan bagaimana pipiku kini terasa memanas, lantas merona, karena kerlingan itu.

Dalam kesedihanku akan kepergian Anta, ada kebahagiaan yang dicipta Pierre untuk hidupku. Hari ini, aku, Pierre, dan adiknya Dania yang sempat ku-

cemburui, telah melewatkan beberapa jam istimewa bersama-sama. Dania mengajak kami melintasi jalanan berbukit di daerah Lembang, lalu mempertontonkan kepiawaiannya berkuda, dan tak lupa mengajak kami untuk ikut berkuda bersamanya. Tanpa kusadari, sepanjang hari ini aku terus tertawa tanpa henti. Sepertinya baru kali ini bisa kunikmati saat-saat menyenangkan, yang rasanya saat bersama Anta pun tak sampai begini senang. Tanpa canggung, Pierre mulai berani mengggandeng tanganku, dan tanpa sungkan aku mulai memeluk tubuhnya saat udara dingin Lembang menusuk di kulitku.

Pierre memberikan suasana baru dalam hidupku, dan adiknya, Dania, membawakanku sebuah jawaban bahwa tak semua teman perempuan itu menyebalkan. Dalam gelak tawa tadi siang, hatiku bersedih memikirkan seandainya saja hubunganku dengan Tiara dan Mas Tama bisa seperti mereka, sulit rasanya membangun sebuah jembatan antara aku dengan keluargaku.

Dania tertidur kelelahan di dalam mobil, sedang Pierre tampak bersedih mengantarku pulang malam ini. Dengan lunglai dia berjalan malas-malasan di halaman

rumahku. “Kau kenapa sih?” aku cukup terganggu melihat sikapnya. “Sedih,” jawabannya tak membuatku puas. “Atas apa?” seperti biasa, nada bicaraku mulai ketus. “Saya sedih hari ini berakhir. Saya bahagia sekali melihat kamu dan Dania bisa akrab dan tertawa bersama, ingin rasanya mengulang kembali beberapa jam ke belakang.” Wajahnya menunduk ke bawah hingga tak bisa kulihat bagaimana matanya berbicara.

Sambil tersenyum aku menggengam jemari tangannya, “Kan masih ada besok?” Pierre mengangguk pelan, “Tapi kamu wanita yang susah ditebak, saya tidak tahu apakah besok kamu akan ceria atau murung seperti biasanya. Dan hari ini kamu terlihat sangat ceria. Bolehkah saya minta agar kamu selalu seperti ini?” Diangkat wajahnya kini menatap lurus ke arah mataku, dengan tatapan memohon dan penuh harap. “Aku tak bisa janji, Pierre. Kita lihat saja nanti… jika aku bisa terus ceria dan bahagia di sisimu, berarti kamu berhasil menaklukanku.” Aku mulai mengacak-ngacak rambutnya dengan tanganku sambil tak berhenti tersenyum.

Bisa kulihat betapa senangnya dia mendengar kata-kata yang baru saja keluar dari bibirku. Entah apa yang kupikirkan karena tak biasanya aku berkata demikian manis pada orang lain, bahkan kepada Anta yang bertahun-tahun kukenal. Satu minggu ini terasa

bagai satu tahun bagi perkembangan hubunganku dengan Pierre. Dia datang di saat yang sangat tepat. Saat aku kehilangan sebuah pegangan yang bisa saja menjerumuskan aku masuk ke dalam lubang kesendirian yang lebih dalam.

Dia bukan laki-laki berengsek seperti apa yang selama ini kuduga, sebaliknya... dia memperlakukanku begitu sopan. "*Bye* Pierre, terima kasih untuk hari ini...," kubalikkan tubuhku saat akhirnya waktu berpisah dengannya malam ini tiba. Pierre hanya mengangguk pelan sambil tak berhenti tersenyum. Namun, tiba-tiba dia memanggil namaku, "Tania...." Kubalikkan kembali tubuhku menatapnya, "Ya?"

"Tak perlu menjadi orang lain saat bersama saya, kamu bisa ceritakan apa pun pada saya. Bersikap buruk pada saya pun tidak apa-apa jika memang itu dirimu yang sebenarnya, saya akan menerima itu. Kamu harus tahu, saya selalu menyukai kamu... sejak kita belum saling berkenalan. Dan saya mulai menyayangi kamu, sejak kita saling mengenal. Dan kamu harus tahu, happiness is here... only when you're near. Whatever you are, I just want to be near you...."

Mataku berkaca-kaca mengiringi kepulangannya malam itu, terharu akan kata-kata yang diucapkannya

barusan untukku. Seumur hidup, rasanya baru kali ini merasa begitu jatuh cinta pada seorang laki-laki. Dan betapa beruntungnya aku karena dia adalah laki-laki yang baik, dan menanggapi respon cintaku dengan sangat indah.

Dalam haru ini aku mulai tersenyum, namun tiba-tiba membayangkan sosok Sukma, tunangan Anta. Kali ini aku tak marah mengingatnya, karena aku berpikir mungkin Sukma juga sama baiknya seperti Pierre. Dan tak menutup kemungkinan bagi Anta merasa bahagia sepertiku karena sikap manis Sukma padanya. Sepertinya aku harus merubah sikapku pada mereka… aku harus berhenti menjadi sesosok monster egois.

“Ha… halo… Anta?” dengan canggung kutelepon Anta malam itu. Bukan suaranya yang kudengar di ujung telepon sana, melainkan suara lembut seorang perempuan. “Siapa ya? Ada perlu apa?” suara perempuan itu balas bertanya padaku. Ada perasaan kesal dalam benakku, sepertinya tidak mungkin Anta tak menyimpan nomor teleponku di telepon genggam miliknya. Dan dalam hatiku berkata, seharusnya perempuan ini tak perlu lagi berbasa-basi menanyakan siapa yang sedang berbicara dengannya jika namaku tertera di layar teleponnya.

“Aku, Tania. Ini pasti Sukma kan?” kucoba tetap sopan pada perempuan ini. “Ya, saya Sukma. Ada perlu apa ya, Teh Tania?” kembali dia mengulang pertanyaannya, namun kali ini dengan nada bicara judes. “Aku ingin berbicara dengan Anta, bisakah?” meski begitu sulit menahan kekesalan ini tapi aku tetap mencoba sopan padanya. “Tidak bisa, dia sedang tidur. Maaf ya, Teh. Lain kali saja telepon lagi!” Sukma begitu ketus menjawab permohonanku.

Dada ini terasa berdebar hebat, kekesalan mulai memuncak. Namun tiba-tiba saja sekelebat bayangan Pierre dan segala sikap manisnya membayangi kepalaku, menahan segala emosi yang hampir meledak. Bukan amarah yang keluar dari mulutku untuk menjawab keketusan Sukma melainkan, “Baiklah, jika dia sudah terbangun… mmmh nanti ataupun besok, tolong bilang padanya aku mencarinya. Aku hanya ingin memohon maaf kepadanya, juga kepadamu, Sukma. Maaf telah bersikap kasar kepada kalian, sungguh aku hanya ingin menjadi seorang sahabat yang baik untuk Anta. Dan semoga kita juga bisa bersahabat ya, Sukma….”

Aku menunggu jawaban darinya, berharap Sukma akan memberikan sebuah *reward* untuk usahaku bersikap sopan kepadanya. Namun jawabannya di luar dugaanku, “Baik, akan saya sampaikan pesan Teteh pada Anta. Tapi untuk bersahabat dengan Teteh,

kayaknya akan sulit buat saya. Saya hanya perempuan kampungan yang tak pantas berteman dengan seorang tuan putri angkuh seperti Teh Tania. Terima kasih untuk penawarannya, Teh." Lalu, telepon itu ditutup dengan kasar, tanpa menunggguku menjawab perkataannya. Aku terdiam sendirian, mematung bagai tak bernyawa.

Seharusnya jika mendapat perlakuan seperti ini, aku akan melemparkan semua barang yang ada di sekelilingku dengan sangat brutal. Seharusnya aku berteriak-teriak kalut seperti biasanya. Namun, semua itu tak kulakukan. Saat ini aku hanya ingin menangis, dan meyakinkan diriku bahwa dia bersikap seperti itu karena kesalahan dan keegoisanku saat kali pertama mengenalnya. Jauh di lubuk hatiku aku berpikir jangan-jangan sikapku selama ini juga seperti itu kepada semua orang. Tiba-tiba aku sedang merasakan bagaimana rasanya menghadapi seseorang yang memiliki sikap buruk sepertiku.

Maafkan aku Tuhan, sungguh aku ingin sebuah kesempatan untuk memperbaiki sikapku...

Kubenamkan wajahku di atas bantal tempat tidur, masih tak percaya atas kasarnya sikap Sukma kepadaku.

Kepalaku terus menerus bertanya, “Kenapa kau tak mendampratnya, Tania? wanita itu sangat kurang ajar terhadapmu!!!!” Namun, hatiku berkata lain, “Kau harus menerimanya, Tania. Sikap perempuan itu tadi, adalah sebuah cerminan untukmu yang memiliki sikap seperti itu juga. Dan kau tak pernah sadar telah menyakiti banyak perasaan orang lain.”

Air mata menetes di pelupuk mataku, lagi-lagi aku bertanya-tanya bagaimana mungkin seorang aku berubah menjadi wanita dramatis yang cengeng? Tapi malam ini, aku sangat menikmati perasaan ini sambil sesekali memikirkan harus bagaimana kini aku bersikap. Pikiranku melayang ke mana saja, terkadang Anta muncul di dalamnya, kemudian Pierre, Dania, Tiara, Sukma, ibu, ayah, Mas Tama… bahkan kadang Bi Eha. Hidupku ini memang begitu sepi ya? Tidak banyak orang yang kukenal selain mereka.

Dering telepon tiba-tiba saja mengagetkanku, terdengar begitu keras di telinga saat aku mulai hendak tertidur setelah lama melamun. Kulihat layar telepon genggamku cepat-cepat, ada nama Anta di sana. Awalnya aku hanya bengong, namun segera tersadar bahwa aku harus segera mengangkat panggilan telepon itu.

“Antaaaa!!!!!!” suaraku terdengar melengking saat akhirnya telepon itu kuangkat. Di seberang sambungan terdengar suara yang begitu kurindukan, “Teh

Tataaaaaannnnnn!!!! Gusti nu agung sono pisan Teteh!!! Anta kangen pisan sama Teteh Tania kesayangan Anta!" Suara Anta tak kalah nyaringnya dengan teriakanku. "Terima kasih Alam Semesta untuk kebahagiaan ini! Antaaaaaaaaaa, cepat pulaaaaaaaang!!!! Aku rinduuuuuuuuuuuuuu!!!! Lekas pulang, ajak saja tunanganmu itu untuk tinggal bersama kita!" Air mata benar-benar berurai hebat kini, kebahagiaan ini tak bisa kugambarkan dengan kata-kata apa pun.

Tiba-tiba Anta tak lagi berteriak disambungan telepon, hening sekali. "Halo? Halo? Anta? Halo? Anta!" aku mulai cemas. Kupikir sambungannya memang terputus, namun ternyata tidak, karena kini suara itu muncul lagi namun dengan nada bicara yang lebih pilu daripada sebelumnya.

"Belum bisa sekarang Teteh, tapi nanti Anta akan datang... kalau semuanya sudah beres. Teteh sehat ya, jangan lupa untuk terus melukis.... Titip salam untuk Pierre, Teh...."

tut... tut... tut...

Kali ini benar-benar mati, tak ada lagi suaranya.

Sepuluh

Hari ini terasa begitu kelabu bagiku. Entahlah, rasanya suara Anta dini hari tadi masih terus menghantuiku. Ada apa sebenarnya dengan anak itu? Pikiran jahatku mengenai tunangannya yang menyebalkan mulai menguasai. Terakhir kulihat wajahnya, anak itu terlihat sangat lugu dan polos, aku bahkan menganggapnya seperti anak-anak perempuan cengeng yang selalu minta dilindungi oleh kekasihnya. Berani benar dia berbicara seperti itu kepadaku, kepalaku terus menghujatnya. Ah, tapi sudahlah, yang terpenting adalah Anta sudah bersikap normal kepadaku, dan dia tidak marah seperti yang kubayangkan sebelumnya.

Mataku menerawang jauh keluar jendela kamar yang pagi itu kubuka lebar-lebar. Sambil menghirup

udara dingin Kota Bandung, aku terus melamunkan apa yang sedang terjadi belakangan ini di hidupku. Eh, tapi tunggu dulu, kenapa Anta titip salam untuk Pierre? Dari mana Anta tahu bahwa kini aku dekat dengan Pierre? Bahkan, sebelumnya aku tak pernah bercerita kepadanya soal kedekatan kami ini. Aku mulai curiga, jangan-jangan sebenarnya Pierre dan Anta bersekongkol untuk mengelabuiku?! Napasku tiba-tiba menderu, emosi menyeruak tanpa sebab. Kuambil telepon genggamku, dan menekan nomor Pierre, kecurigaanku ini membutuhkan kepastian.

Aku lupa pada kemanisan Pierre semalam, karena suaraku langsung meninggi saat suaranya terdengar di sambungan telepon sana. “Pierre!! Jelaskan kepadaku, apa kau bersekongkol dengan Anta? Aku tahu, sebenarnya kau dan Anta tengah bekerjasama untuk suatu hal yang tak aku tahu! Iya, kan?” tanpa basa-basi kuberondong Pierre dengan banyak pertanyaan. “*Wait*, tunggu Tania. Apa itu ber kongkol? *I don’t get it. What’s wrong* Tania? Saya baru saja bangun,” Pierre agak kesal padaku, terdengar dari nada bicaranya.

“Dengar baik-baik. Apakah kamu bekerjasama dengan Anta? Apakah kamu sebenarnya tahu apa yang terjadi pada hidupku dan Anta belakangan ini?!” emosiku kian meledak.

"Dengar baik-baik Tania, saya tidak pernah merencanakan suatu hal bersama Anta! Saya tidak berbicara dengannya selain saat bersamamu. Dan dengar Tania, kesedihanmu terhadap Anta membuat saya muak! *I'm sick and tired of it*! Sepertinya kamu jatuh cinta kepadanya? *Is it right*?" Pierre menjawab pertanyaanku dengan sangat marah, aku tak pernah mengira jawabannya akan seperti ini.

Seumur hidup, baru kali ini aku berusaha merajuk pada seseorang, dan orang itu adalah Pierre. Semenjak kemarahannya tadi pagi di telepon, perasaanku mendadak sedih tak karuan. Perasaan bersalah menyergapku setelahnya, apalagi setelah Pierre menutup sambungan telepon tanpa menungguku menjawab pertanyaan konyolnya. Berulang kali kucoba menghubunginya lagi, namun tak satu kali pun teleponku diangkat olehnya. Aku sudah kehilangan Anta, dan aku tak ingin kehilangan lagi orang yang kali ini telah membuatku benar-benar jatuh cinta.

Kini aku berdiri di depan kamar hotelnya, masih di hotel yang sama seperti waktu itu. Sudah berkali-kali

kutekan bel di pintu kamar itu, namun nihil, tak ada jawaban dari dalam sana. Akhirnya kuputuskan untuk menuju resepsionis menanyakan keberadaan penghuni kamar itu. Betapa kesalnya aku saat resepsionis hotel mengatakan kepadaku bahwa sudah satu minggu lamanya tamu hotel bernama Pierre Renard tak lagi menginap di hotel itu. Ke mana dia? Dengan kesal aku tak berhenti memikirkannya. Rasanya kebebasanku yang selama ini kujunjung tiba-tiba hancur dirobohkan oleh dua laki-laki brengsek!!! Tapi, aku tak bisa berpura-pura tak peduli pada mereka berdua.

Tiba-tiba saja wajah Dania melintas, dan aku ingat, kemarin kami sempat bertukar nomor telepon. Kutelepon Dania, demi mencari keberadaan Pierre, meski sebenarnya hati kecilku merasa malu akan hal ini. Bagiku, ini seperti masalah cengeng yang menjijikkan. Tapi tidak bagi perasaanku, aku ingin Pierre tahu bahwa aku begitu peduli kepadanya, jauh melebihi peduliku terhadap Anta. Eh, tapi apa benar seperti itu? Hmmm entahlah, setidaknya Pierre masih bisa kugapai, sementara mengenai Anta, aku benar-benar buta.

“Halo, Dania?” dengan ragu kusapa Dania yang terdengar sangat ceria siang itu. “Haiiii Mbak Tania!!! Ada apa menelponku? Hihi...,” jawab Dania dengan gaya khasnya. “Hmmm... mmmh... kamu tahu di mana Pierre?” dengan malu akhirnya kuucapkan juga

pertanyaan itu. "Kasih tau nggak yaaa? Kasih tau jangan yaaa? Mau tau aja? Atau mau tau bangetttt?" Dania terus cekikikan. "Serius!" jawabku ketus. "Yah... calon kakak ipar galaknya minta ampun nih hihi. Iya deh, Kak Pierre lagi bantu Mama masak tuh di dapur... hihi. Sini deh, Mbak!! Kita coba masakannya Kak Pierre enak atau nggak hehehe," dengan cueknya Dania mengundangku datang ke rumahnya.

"Oh, jadi dia ada di rumahmu. Tidur di sana juga?", masih dengan ketus kutanyai dia. "Iiiiih masa nggak tau sih? Udah seminggu kali, Kak. Rumah kami kan rumahnya Kak Pierre juga. Udah-udah, sini deh Kak, daerah Jalan Hegarmanah yah, nggak jauh dari supermarket Setiabudi. Nanti aku jemput Kakak, oke?" dengan polosnya Dania terus bercerocos. "Mmmh, aku boleh minta satu hal dari kamu?" dengan sedikit memohon aku bertanya. "Apa itu?" Dania mulai terdengar kebingungan. "Tolong, jangan bilang Pierre kalau aku mau datang. *Please*?" setengah berbisik aku bertanya. "Yayyyyyy!!!! Aku suka *surprise*!!! Ya ya ya ya aku ngerti!!! Okeeee Mbak Tania cantikku!" Dania kini berteriak-teriak seperti orang gila. Tiba-tiba, Dania berhenti tertawa, lalu bertanya serius padaku, "Astaga! Kak, apa ini hari ulang tahun Kak Pierre?" Tanpa menjawabnya, kuputus sambungan telepon dengan kasar. "*Dumb blonde*!" bibirku menggerutu.

Cuaca siang ini cukup panas, tapi tidak terasa panas saat kakiku berdiri tepat di bawah pohon beringin yang berdiri tegak dan rimbun di depan halaman rumah Mama Pierre dan Dania. Sejak tadi Dania memaksaku untuk masuk, tapi aku menolaknya, karena aku ingin berbicara empat mata dengan Pierre terlebih dahulu. Kuminta Pierre menghampiriku di sini, namun sudah 10 menit aku berdiri, dia tak kunjung datang. Halaman rumah ini begitu luas, dengan hamparan rumput hijau beratus-ratus meter persegi. Aku yang sejak tadi berdiri akhirnya memutuskan untuk duduk di atas rerumputan ini. Entah kenapa, rasanya seperti pernah mengalami suasana seperti ini, namun entah di mana itu, benar-benar terasa seperti *dejavu*.

Sosok yang sejak tadi kutunggu akhirnya muncul dari kejauhan, mengenakan kemeja putih dan celana putih santai, melenggang tanpa alas kaki. Hatiku berdegup kencang, menanti reaksi terburuk dari seorang Pierre yang tadi pagi terdengar cukup marah kepadaku. Lambat laun sosok itu semakin mendekat, dan ekspresi wajahnya kini bisa terlihat lebih jelas. Hatiku meleleh saat wajah itu mengembangkan senyum khasnya menatapku, tak seperti yang kuduga sebelumnya. Tanpa berkata-kata

dia terus mendekatiku, tak sedetik pun membiarkanku mengucap sapa. Tangannya terbuka lebar di depanku, lalu mendekap tubuhku dengan sangat erat. Bayangan tentang mimpi waktu itu langsung menyentak, ya, benar! Kejadian ini pernah terjadi di mimpiku! Aku ingat sekarang.

Pierre terus menerus memelukku kencang tanpa melepasnya, sesekali tangan kananku mencubit sebelah pipiku memastikan kalau ini bukanlah sebuah mimpi. "*Tidak, ini bukan mimpi, Tania*."

"*Thank you* Tania, terima kasih. Saya pikir kamu tidak akan datang, namun ternyata saya salah. Maaf kekasaran saya pagi tadi. Saya tidak bersekongkol dengan Anta, hehe sekarang saya tahu arti kata jelek itu hehe. Oh iya, saya tak pernah merasa cemburu pada Anta, setiap orang bebas menentukan perasaannya, termasuk kamu, Tania. Dan maaf, saya tidak angkat telepon kamu. Saya hanya ingin tahu, apakah kamu peduli pada saya atau tidak. Saya tahu, kamu tidak pernah tahu di mana saya tinggal, dengan siapa saya tidur, karena kamu tak pernah sekali pun bertanya tentang semua itu kepada saya. Dan kedatanganmu ke sini, meyakinkan saya bahwa kamu peduli pada saya...," Pierre mendekapku lebih keras setelahnya.

Dan aku membalas dekapan itu, tanpa sadar bibirku berkata, "Tidak hanya peduli. *I'm in love with you*,

Pierre....” Sepertinya Pierre terkejut pada kata-kata yang baru saja terlontar tanpa sadar dari bibirku.

Dekapannya mengendor, dan kini matanya terlihat berbinar. Mataku terpaku saat matanya terus menelusuk jauh masuk ke dalam retinaku, wajahnya terus mendekat sementara wajahku diam mematung. Siang itu, kami berciuman untuk pertama kalinya. Dan ini adalah ciuman pertamaku, aku bahagia... hanya itu yang bisa kuungkapkan. Rasanya seperti melayang, dan aku ingin terus melayang karena tak sedetik pun perasaan ini membiarkan segala masalah masuk ke dalamnya.

Hingga malam menjelang, aku masih bertahan di rumah Mama Pierre. Aku, Pierre, Dania, dan mamanya, memutuskan untuk memasak bersama. Gelak tawa mewarnai sepanjang hari itu, lagi-lagi Pierre membawa banyak tawa ke dalam hidupku. Aku benar-benar menikmati rasanya menjadi seorang manusia, karena selama ini aku terlalu larut menjadi seorang manusia planet. Pierre dan keluarganya mampu menarikku untuk menginjakkan kaki di atas tanah dan memperkenalkan betapa indahnya memiliki sebuah keluarga. Meski ke-

luarga mereka bercerai berai, tapi hubungan ketiganya begitu hangat dan akrab. Mama Karni, mama Pierre dan Dania, adalah sosok seorang ibu yang sangat bijaksana dan lembut. Hatiku terus menerus berbisik lirih....

Seandainya ibuku seperti dia... seandainya keluargaku seperti keluarga ini....

Aku pulang ke rumah dengan wajah ceria, tak seperti biasanya. Entahlah, aku mulai membuka pikiranku tentang kehidupan normal bersama keluargaku di rumah. Ingin rasanya memperbaiki kondisi hubunganku dengan mereka, aku ingin nyaman tinggal di rumah seperti saat berada di rumah Mama Karni. Dengan riang kulangkahkan kakiku menuju rumah, Pierre tak mengantarku pulang karena aku datang ke rumahnya dengan mengendarai mobilku. “Halooo Buu, Tiara? Yahh?” Aku berteriak-teriak memanggil seluruh anggota keluargaku. Nihil, tak ada jawaban dari setiap sudut rumah. Mataku terus berkeliling mencari keberadaan mereka, namun tak berhasil kutemukan. Akhirnya kuputuskan untuk mencari Bi Eha, satu-satunya penunggu rumah yang biasanya tak pernah

susah dicari. “Bi Ehaaaaa, Biiii.... Halooooo Bi Eha genduuuutttt, di mana keberadaanmu Bi Ehaaa???” Dari arah halaman belakang kulihat Bi Eha berlari tergopoh-gopoh menghampiriku. “Waslap non Mbak Tania? Aya naooon?” Bi Eha tampak terengah mengatur napasnya. “Ke mana orang-orang?” tanyaku. “Ada kok Mbak, Ibu sama Bapak ada di dalam kamar, mungkin sedang di balkon Mbak. Coba aja cari di dalam kamar....” Tanpa ba bi bu kutinggalkan Bi Eha yang nampaknya masih berbicara denganku, samar kudengar dia mengumpat. “Uh dasar, tuan putriiiii....”

“Bu, Ayah?” kulongokkan kepalaku ke dalam kamar orang tuaku. “Tania!!!” Ibu tampak terkejut melihat kemunculanku. Ayah sama terkejutnya seperti ibu, keduanya tiba-tiba menghampiriku dengan cepat. Aku cukup heran dengan sikap mereka, “Loh loh loh loh, ada apa, Bu? Yah?” Ayah tampak serius, sementara ibu terlihat khawatir menatapku. “Tadi Tiara mendapat telepon, entah siapa itu. Namun sepertinya telepon itu cukup genting Tan, karena Tiara langsung buru-buru pergi meninggalkan rumah ini. Tanpa berganti pakaian, tanpa membawa tasnya...,” ibu menyerocos cepat.

Kupotong kata-katanya, “Oke oke, lalu apa hubungannya denganku? Mungkin saja dia memang mendapat telepon dari rumah sakit tempat dia koas kan, Bu? Kayaknya itu hal yang wajar deh!” Ayah

menggeleng-gelengkan kepalanya resah, membuatku mulai merasa khawatir. “Sebelum pergi, kami sempat menanyai Tiara tentang telepon itu. Dia bilang, ini ada hubungannya dengan Anta, Tan.”

Bagai petir di siang hari, aku merasa tersambar hebat mendengarnya. Perasaan bahagiaku mendadak luluh karena hal ini, badanku bergetar, air mata mulai berjatuhan. “Tiara pergi ke mana, Bu? Yah? Ke mana diaaaa?????” aku berteriak-teriak setelahnya.

Perasaan bersalah menggelayut hebat di hatiku, kenapa hari ini aku bisa melupakan Anta? Dan kenapa Anta tak menghubungiku? Kenapa harus Tiara yang dia telepon? Kenapa bukan aku? Lalu apa yang terjadi pada Anta? Kenapa aku tak tahu apa-apa?

Badanku ambruk seketika, ayah dan ibu membopongku untuk berdiri sambil tak henti mereka mencoba menghiburku, meski mereka tahu itu percuma. “Yah, ke mana Tiara, Yah? Ke mana dia, Yah? Aku harus mencarinya!!! Tolong beritahu aku, toloong!!!” aku menangis sejadinya. Kedua orangtuaku bahkan tak tahu ke mana perginya Tiara. Mereka bilang mereka sudah mencoba menghubungi tempat anak itu koas, namun Tiara tak ada di sana. Ibu masih mendekap tubuhku, ayah masih sibuk menghubungi Tiara.

Aku yang sejak tadi menangis tiba-tiba berdiri, menghapus air mataku, lalu berlari keluar rumah. Kedua orangtuaku tampak kaget melihatnya, mereka mencoba menahanku... namun tak berhasil, aku mendobrak pertahanan mereka yang coba menghalangiku. “Aku harus mencari mereka! Aku harus tahu apa yang terjadi pada Anta...,” bibirku terus menggumamkan kata-kata itu.

Sebelas

Dalam kegelapan langit malam ini, mataku terus memicing ke segala arah, mencari setiap rumah sakit yang ada di kota ini. Beratus jalan kulalui, berpuluh lorong rumah sakit kutelusuri, sedang perasaan bersalah tak juga menyurut dari dalam diriku. Betapa buruknya diriku ini sebagai sahabat untuk Ananta Prahadi, seharusnya aku tahu apa yang terjadi kepadanya saat ini.

"Tuhan... ke mana lagi aku harus mencarinya...," bibirku bergetar, air mata tak juga berhenti mengalir. Waktu sudah menunjukkan pukul 2 dini hari, tak ada satu pun pertanda keberadaan Anta, Sukma, maupun Tiara. Tak pernah kurasakan rasa putus asa begini besar, seperti keputusasaanku malam ini. Telepon genggamku

tak berhenti berdering. Ibu, ayah, Pierre, terus menerus menghubungiku sejak tadi. Tak satu pun kupedulikan, aku sedang tak ingin diganggu... aku hanya ingin menemukan Anta.

Aku terduduk kini, di salah satu sudut lorong rumah sakit. Yang aku tahu, di rumah sakit inilah adikku Tiara sedang menjalankan koas untuk menyelesaikan sekolahnya di fakultas kedokteran. Harapanku saat ini adalah melihat sosok Tiara, Sukma, dan Anta di sini. Aku yakin mereka pasti ada di sini. Rasa lelah tak terelakan, waktu menunjukkan pukul 4 pagi kini. Tanpa terasa, aku tertidur sambil menelungkupkan kepalaku dan menempelkannya rapat pada kedua paha yang sengaja kutekuk untuk menghalau udara dingin. Saat tengah terlelap, tubuhku dikagetkan oleh dekapan hangat tubuh seseorang. "Anta?!" refleks kubuka kedua mataku sambil merentangkan kedua tanganku.

Dekapan itu mengendur, menjauh beberapa sentimeter dari tubuhku, namun kemudian terasa kembali mendekat lantas kembali memeluk tubuh dinginku. "Ayo kita pulang, Tania. Saya tidak mau melihatmu sakit. Anta pasti akan datang, tak usah khawatir. Kamu bisa menunggunya di rumah," suara hangat Pierre meruntuhkan pertahananku untuk tak lagi menangis saat itu.

Air mata lagi-lagi mengalir deras dari kedua pelupuk mataku, “*Pierre, I’m tired of crying, but I cannot hold the tears back. I’m too confused, Pierre. I don’t want to be like this, such a horrible person*.” Pierre menyunggingkan senyumnya menatapku, sambil perlahan mengusap pelipisku yang mulai membeku, “*Go on and cry, Tania. God creates tears to cry. And God created me to see those tears flowing out of your eyes*....”

Bibirku tersenyum menatap wajahnya, dan membiarkan tanganku dibimbingnya berdiri dan meninggalkan lorong rumah sakit itu. Entah kenapa, kaki ini terasa begitu kaku saat dipaksakan untuk berdiri. Tanpa sadar, bibir ini mengerang menahan sakit saat rasa ngilu menjalar dari kedua kakiku, mungkin mereka masih kaku karena terlalu lama terdiam dalam posisi yang sama. Pierre tampak kaget melihat kondisiku, tanpa bertanya dia mengangkat tubuhku dan menggendongnya dengan cepat.

Awalnya aku menolak, namun Pierre tak bergeming pada penolakanku, dia terus menggendong tubuhku dan membawaku pergi meninggalkan lorong itu. Kupeluk tubuhnya erat, beberapa orang menatap kami dengan tatapan aneh dan nyinyir, namun kami tak peduli. Tak ada sepatah kata pun yang terucap dari mulut kami saat Pierre mulai mengendalikan mobil

yang sejak tadi menemaniku menjelajah setiap sudut Kota Bandung untuk pulang. Tangan kirinya tak henti mengelus rambutku yang berantakan, sementara aku hanya terpaku membiarkan mataku kosong menembus pikiran-pikiran tentang Anta yang mungkin saja tak pernah akan kembali lagi.

Ibu dan ayah tampak lega melihatku akhirnya muncul di ruang tamu rumah. Mata ibu tampak sembab akibat menangis, sementara ayah tersenyum ramah menatap Pierre, seolah berkata, "Terima kasih telah membawa putriku pulang." Pierre tidak pulang pagi itu, dia memutuskan untuk menemaniku di kamar hingga aku benar-benar bisa tertidur. Tubuhku berbaring lemah di sisi Pierre yang tak henti mendekapku di atas tempat tidur, "*Tidurlah Tania, saya yakin sahabatmu itu akan datang lagi.... Saya akan menjagamu dari segala mimpi buruk yang sedang menimpa hidupmu*".

Rasa sakit menjalar di seluruh tubuhku siang itu, seperti baru terbangun setelah bertahun-tahun tak sadarkan diri. Sudah tidak ada Pierre di sisiku, mungkin dia sudah pulang saat aku tertidur. Sekilas kutatap wajahku saat sedang melewati cermin kamar, astaga...

buruk sekali kondisinya, bengkak hingga nyaris tak membentuk wajah seorang perempuan. Aku terlalu banyak menangis malam tadi, hingga rasa-rasanya mataku ini terlalu lelah bahkan untuk dipakai berkedip. Hampir saja kubuka mulut untuk meneriakkan nama Bi Eha. Aku hanya butuh segelas air putih untuk menghilangkan dahaga di tenggorokanku yang terasa mulai sakit. Namun kuurungkan, sepertinya lebih baik aku turun saja ke dapur... bertahun-tahun aku menyiksa Bi Eha dengan teriakan-teriakan kasarku, sungguh siang itu aku merasa tidak enak akan sikap burukku kepadanya.

Meski lunglai, kulangkahkan kakiku menuju dapur yang ada di lantai bawah, berat sekali. Suasana bagian bawah rumah kali itu terasa lain dari biasanya, sepi bagai tak berpenghuni. Kulongokkan kepalaku mencari seseorang yang mungkin bisa kuajak bicara, namun nihil. Kulanjutkan langkahku, mengambil sebuah gelas lalu mengisinya dengan air putih. Aneh, pikirku. Bahkan Bi Eha yang selalu ada di dapur ini pun siang itu tak terlihat penampakannya.

Tanganku masih memegang gelas, mulutku masih meneguk air putih yang ada di dalamnya, saat tiba-tiba suara Bi Eha mengagetkanku dari arah belakang hingga air yang sedang kuminum berhamburan ke segala arah keluar dari mulutku. "Mbak Tania!!! Aduh

Bi Eha kaget suganteh siapa, kirain Bibi ada maling!!!!" Bi Eha beteriak dengan suara keras. "Astaga Biii... aduh aduh, tuh kan jadi berantakan air minumnya...," tanganku sibuk mengambil tisu untuk mengeringkan bagian depan bajuku yang basah. "Yang lain ke mana ya, Bi?" aku mulai menanyainya. Bi Eha tampak canggung mendengar pertanyaanku, namun dia akhirnya menjawabnya... pelan dan terdengar hati-hati. "Semua ada di kamar Kang Anta, Mbak...."

Gelas yang sejak tadi kupegangi tiba-tiba saja meluncur cepat dari tanganku, jatuh dan pecah, saat dengan kasar bertubrukan dengan lantai marmer dapur. Tanpa berkata, aku berlari menuju paviliun Anta.

"Antaaaa!!!!!" bibirku berteriak sambil membuka pintu paviliun kamarnya dengan paksa. Pintu itu terbuka lebar, dan benar saja... seluruh anggota keluargaku tampak berkumpul di sana, termasuk Sukma. Mereka tampak mengelilingi tempat tidur Anta, dan mundur saat aku mulai mendekati tempat tidur itu. Hatiku berdebar kencang, aliran darahku terasa berhenti sesaat saat kulihat tubuh sahabatku tampak terbaring lemah di sana, air mata mulai menetes lagi. "Antaaaa!!! Kenapa kamu Anta?!" bibirku kembali berteriak. Tubuhku bergerak lebih cepat dan memaksakan diri untuk ikut terbaring di sisi tubuh lemahnya. Ibu, ayah, Tiara, dan Sukma berusaha mencegahku, namun tak kupedulikan.

Bibirku terus memanggil namanya, “Anta kenapa sih kamu, Anta?!!? Bangun Anta! Aku rindu sekali Antaku!!!” Pelan namun tetap kurasakan, tangan Anta perlahan bergerak lalu menyentuh tanganku yang sejak tadi berusaha menggerakkan tubuhnya. Lirih sekali dia berbisik, “Teteh Tatan kesayangan Anta, Anta pulang....”

Air mata kini mengalir deras, tak kupedulikan bagaimana nyinyirnya tatapan Sukma melihat kami bersikap seperti seolah tak pernah berjumpa berpuluh tahun. Mungkin anak itu kesal melihat keakraban kami, karena kini tangannya benar-benar menyentuh pundakku sambil berucap, “Sudah Teh, jangan mengganggu Anta! Dia butuh istirahat! Bukan drama semacam ini!” Bisa kulihat bagaimana ekspresi kedua orangtuaku atas ucapan Sukma yang begitu sinis terhadapku, namun kekagetan itu tak terlihat dari wajah Tiara bahkan Anta. “Iya Mbak, biarin Anta istirahat dulu,” Tiara membela Sukma.

Hampir saja mulutku berteriak meneriaki mereka, namun urung saat melihat Anta tersenyum lemas menatapku sambil menganggukkan kepalanya pelan. Tubuhku mundur beberapa langkah, “Anta, kamu nggak boleh kayak gini lagi ya, aku tak kuat menahan beban sendirian...,” bibirku mengucap kalimat itu.

Akhirnya Tiara menceritakan apa yang telah terjadi pada Anta, rupanya gegar otak ringan akibat terjatuh dari tangga tempo hari lah penyebabnya. Rasa sakit kadang menjalar di kepalanya, hanya saja kemarin anak itu tak tahan lagi menahan sakit. Aku baru tahu, ternyata Sukma dan Tiara sudah saling mengenal. Rupanya Sukma adalah seorang calon perawat yang mendapat tugas di rumah sakit tempat Tiara koas, dan memang Sukma lah yang berinisiatif untuk menghubungi Tiara pada waktu itu.

Aku paham betul alasan Sukma tak menghubungiku, bisa kulihat dengan jelas di matanya kebencian dia terhadapku. Sikap Sukma begitu baik pada anggota keluargaku yang lain, bahkan pada Bi Eha. Namun kepadaku, seperti biasa, sangat ketus dan galak. Aku tak keluhkan hal itu, yang kupedulikan kini hanyalah kesehatan Anta. Beruntung kini anak itu mau kembali tinggal di paviliun rumahku, walaupun kini ada Sukma yang tinggal di paviliun lainnya di rumah ini. Ayah dan ibu memutuskan untuk membiarkan keduanya ada di sini, setidaknya sampai kesehatan Anta benar-benar pulih.

Pierre datang siang itu, membawa beberapa bungkus makanan untuk makan siang keluargaku. Wajahnya

tampak sumringah saat melihat aku yang siang itu tampak lebih periang dari biasanya. “Pierre!!!” aku berteriak sambil berjingkrak menuju ke arahnya. Tanpa menunggu kata-kata lain meluncur dari mulutku, dia berbicara, “Ya! *I know* Tania, Anta sudah kembali bukan? Benar kataku kan?” sambil tak henti terkekeh menatapku. “Ya, Pierre! Dan aku sangat bahagia!!! Terima kasih telah menjagaku semalaman!!!” kulingkarkan kedua tanganku di lehernya. Dia kembali terkekeh, “Jangankan malam ini, seumur hidup menjagamu pun aku bersedia, Tania....”

Kami berdua tak tahu ada dua pasang mata memandangi kami siang itu dari arah kamar, pemilik dua pasang mata itu keluar dari kamar dan mulai mengusik kami dengan berbicara, “Ehmm... jadi maksudmu kamu akan melamar Tania dan menjadikannya istri, Pierre?” Ayah melintas di sekitar kami diikuti Ibu yang kini tersenyum lebar. Wajah Pierre merah padam, sedang mulutku mulai meluncurkan kata-kata tampikkan pada mereka. “Ayah! Ibu! Kalian menguping pembicaraan kami ya? Aku baru akan menikah nanti kalau Tiara sudah menikah duluan dan punya 4 anak!” Entah apa yang kuucapkan namun kini kulihat semua orang yang ada di sekelilingku tertawa mendengar apa yang baru saja kuucapkan, termasuk Pierre.

“Enak saja!!! Aku menikah nanti 10 tahun lagi! Kalau menungguku selama itu, mungkin Mbak sudah terlalu tua dan bau tanah!” Tiara tiba-tiba muncul dan ikut bersuara. ibu angkat bicara, “Hush! Sembarangan kalian ini!” Namun, bentakan ibu memecahkan gelak tawa yang cukup lama, mungkin bisa dibilang ini adalah momen langka di keluarga ini. Suasana hari itu lain dari biasanya, aku merasa keluarga ini menjadi lebih hangat dari sebelumnya. Hatiku berbisik kecil,

“Tuhan terima kasih telah mengembalikan Anta ke dalam hidup kami... hanya dia yang bisa merubahku menjadi seorang perempuan yang lebih baik.”

Dua Belas
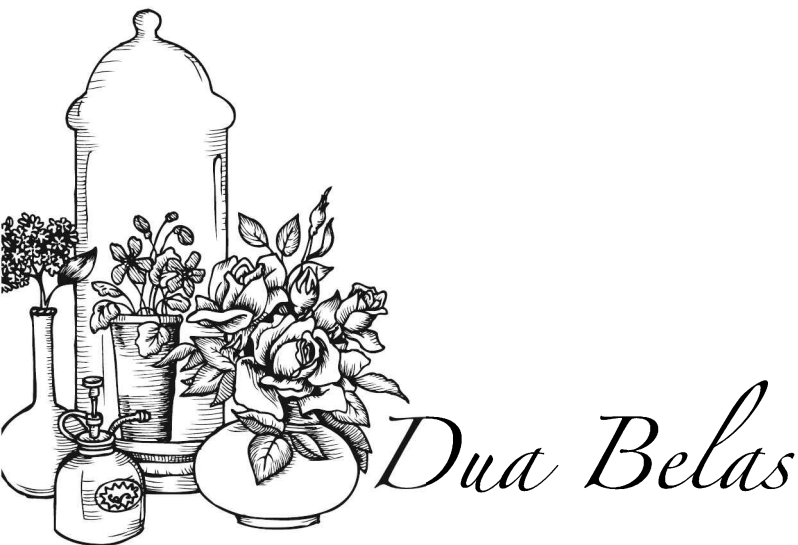
"Sukma, boleh aku berbicara empat mata saja dengan sahabatku?" malam itu aku meminta izin kepada Sukma. Wajah ketus itu kembali muncul, "Ada apa ya, Teh?" Aku terdiam memikirkan kata-kata sopan untuk menjawabnya, kurasa anak ini berhasil membuatku takut. "Mmmh... aku hanya ingin melepas rindu dengannya," hati-hati sekali aku berbicara. Sukma terlihat mengernyitkan keningnya, "Bisa besok lagi kan? Kang Anta masih belum bisa banyak bicara, harus bener-bener *bedrest*!"

Aku mengangguk pelan, kutatap wajah Anta yang masih terbaring lelah sambil memejamkan matanya. "Baiklah, besok aku ke sini lagi ya... mmmh, kalau kamu tak keberatan, izinkan aku menggantikan kamu

menungguinya, boleh?" kupasang wajah penuh harap. "Teteh nggak mengerti apa-apa soal medis, sudah biar saya saja yang menunggui dia," Sukma tampak berang mendengar permintaanku barusan. Tanpa kembali bertanya, kubalikkan tubuhku untuk pergi meninggalkan paviliun itu. Namun baru beberapa langkah aku berjalan, tiba-tiba kudengar suara itu.

"Teteh Tatan… mau ke mana? Udah di sini aja sama Anta, *Insya Allah* walaupun ngga mandi 8 hari, Anta mah tetep kasep dan wangi…." Pelan sekali, namun suara itu berhasil membalikkan tubuhku kembali, dan menarik banyak air mata haru untuk memenuhi bola mataku. Sukma tampak gusar, namun kulihat Anta meremas tangannya sambil mengedipkan sebelah mata menatapnya, seolah sedang berbicara, "Kau keluar saja, aku baik-baik saja bersama Tania." Aku begitu bersemangat mendekati tubuh lemah Anta, sementara Sukma tampak kesal meninggalkan kami berdua di sana. Kuremas tangan Anta dengan lembut, lagi-lagi air mata menetes saat kurasakan detak nadinya begitu lemah.

Sudah hampir satu minggu Anta terbaring lemah di atas tempat tidur paviliunnya, hampir setiap hari aku merasa cemas akan keadaannya. Namun, Sukma selalu saja menghalang-halangiku untuk menemani Anta. Biasanya saat aku mulai memohon pada Sukma, Anta tengah tertidur lelap, mungkin karena obat-obatan yang

dikonsumsinya saat inilah yang membuatnya selalu tertidur. Beruntung, malam ini aku datang saat Anta sedang terbangun dari tidurnya.

"Jangan sakit Anta, aku tak kuat melihatmu seperti ini. Aku ingin melihatmu kembali cerewet dan ceria, aku ingin melihatmu bahagia...," mulutku terus berbicara. Anta menatapku sambil tersenyum, "Teteh Tatan kesayangan Anta kenapa jadi cengeng begini? Anta bahagia sekali Teh, bisa kembali ketemu Teteh. Bisa merasakan udara rumah ini juga membuat Anta merasa sangat senang. Kalau masalah cerewet, tenang ajah... 2 hari lagi juga Teteh Tatan bakal pusing mendengar Anta cerewet." Aku tertawa kecil mendengarnya berbicara seperti itu, kata-kata yang keluar dari mulutnya belakangan ini sangat kurindukan. Dan bagiku, ini adalah sebuah momen berharga yang sangat mahal.

"Anta, bolehkah aku tidur di sini, malam ini?" mataku kembali berkaca-kaca menatapnya. Dia tertawa mendengarnya, "*Astagfirullah* si Teteh mah sok aneh-aneh wae... boleh atuh, Teteh...." Aku tersenyum lebar, lalu memeluknya sambil sesekali mengencangkan pelukan itu. "Terima kasih Anta...." Tiba-tiba, dia menjerit lemah, "Nyeri, Teteh!! Jangan keras-keras teuing meluknya!" Kami tertawa lepas setelahnya, saling berbisik bercerita tentang apa saja hingga tertidur sampai keesokan harinya.

Pagi ini Bi Eha memasak banyak sekali makanan, bahkan tambahan beberapa jajanan pasar yang dia beli di pasar tampak berwarna-warni menceriakan suasana meja makan. Anta sudah lebih sehat, ikut duduk berkumpul mengelilingi meja makan besar rumah ini. Ada ayah, ibu, Tiara, Sukma, aku, dan sebentar lagi Pierre akan datang untuk ikut sarapan bersama kami semua. Suasana begitu hangat, aku tak henti tertawa berbincang dengan seluruh anggota keluargaku. Sekali-kali Anta berkelakar polos dan lucu dengan khasnya, membuat kami semua tertawa. Sukma masih saja tak ramah terhadapku, namun dia masih bisa bersikap sopan dan ikut tertawa jika ayah, ibu, atau Tiara berceloteh.

Bahagia ini baru pertama kali ku rasakan, selama ini aku selalu menganggap keluargaku kaku dan dingin. Namun, kini aku mengerti, sebenarnya mereka adalah keluarga yang sangat menyenangkan, hanya aku saja yang menutup diriku dari mereka semua. Bisa kulihat mata ibuku tampak berseri-seri bahagia menatap perubahan diriku yang mungkin baginya cukup signifikan. Sungguh aku menyukai diriku yang sekarang, dan lagi-lagi untuk pertama kalinya aku merasa mencintai hidupku.

"Halo semua, selamat pagi...," Pierre datang dan langsung menyapa semua orang yang ada di ruang makan. Matanya langsung menatap ke arah Anta, "Bagaimana kesehatanmu sekarang, Anta?" Anta tersenyum kaku, menatap ke arahku lalu menatap ke arah Pierre. "Baik Pierre, sudah sehat... tapi belum seganteng kamu sih, kumaha atuh?" Semua yang ada di sana tertawa mendengar komentarnya, tak terkecuali Sukma yang sejak tadi tak banyak bicara. Kupukul manja tangan Anta, "Dasar anak kampung," ucapku sambil tertawa. Pierre terlihat berbeda pagi itu, entahlah... sepertinya ada yang lain dari penampilannya hari itu. Kupersilahkan dia duduk di sampingku. Kebahagiaanku sempurna, di samping kiri ku ada Anta, sementara di sebelah kananku ada Pierre.

Mataku menyipit menatap Pierre, "Ada yang beda dari kamu, Pierre. Apa ya?" Pierre tampak bingung, "Apa ya? Mmmh... kumis? Saya baru cukur tadi pagi," jawabnya gugup. Kugelengkan kepalaku. Anta ikut berbicara, "Karang (*tahi lalat*) nya ilang satu yah?" "What? Karang? Apa itu?" Pierre tampak bingung. Kami kembali tertawa. Sekarang semua ikut berbicara, menebak sesuatu yang lain dari penampilan Pierre pagi itu. Gelak tawa kembali terdengar di ruang makan pagi itu, karena tak satu pun berhasil menebak perubahan pada diri Pierre hari itu. Aku terdiam sejenak saat yang

lain masih mencoba menebak, lalu kemudian mataku terbelalak senang. “AKU TAHU AKU TAHU!!!!! Kamu membawa tas!!! Tas kecil itu!!! Kamu tidak pernah bawa tas kan sebelumnya?” Aku tertawa senang sambil meraih tas kecil yang digantungkan Pierre di tangan kanannya, namun Pierre menepis tanganku seolah tak boleh memegang apalagi merebut tasnya.

Aku mengernyitkan dahi atas sikap Pierre yang biasanya tak pernah melarangku melakukan apa pun terhadapnya, “Hih! Pelit amat!!!” jawabku. Sementara itu Tiara mencibirkan bibirnya seolah kecewa atas jawaban dari tanda tanya besar yang sejak tadi coba dia tebak. “Yeee! Kirain apaan yang berubah dari Kak Pierre, Mbak. Cape-cape kita nebak eh taunya cuman tas!” bibir Tiara menekuk kesal.

Pierre tersenyum malu, namun tampak senang melihat reaksi kekecewaan semua orang yang duduk di atas meja makan rumahku. “Ya, kamu benar Tania, saya senang ternyata kamu tahu apa yang berbeda dari saya. Seumur hidup saya memang jarang sekali membawa tas apalagi tas kecil seperti ini!” Pierre mengangkat tas kecil itu lalu memperlihatkannya kepada kami semua. Aku ikut tertawa, “Hahaha aku hebat ya! Apa itu isinya Pierre?”

Tiba-tiba saja Pierre berhenti tertawa, wajahnya menegang bagai ketakutan. “Iya, apa sih isinya, Kak?” Tiara

ikut berkomentar. Lalu tiba-tiba saja ayahku berceloteh, "Nah! Ini seru nih, bagaimana kalau kita mulai menebak lagi isi tas Pierre?" Tanpa menunggu semua mengiyakan gagasannya, ayah mulai menyerang Pierre yang tampak kebingungan dengan tebakan pertamanya, "Rokok dan korek api?" Pierre tampak kaget, dengan terbata dia berkata, "*I'm not a smoker, Sir....*" Ayah mengangguk-anggukkan kepalanya sambil kembali berpikir. Tiara mulai menebak, "Aku tahu aku tahu!! Pasti isinya uang dan kartu kredit kan?" Pierre kembali menggelengkan kepalanya, "Saya menyimpannya di dalam dompet, Tiara." Tiara kembali cemberut. Tiba-tiba saja ibu ikut-ikutan menebak, "Ibu tahu! Itu pasti tisu, sisir dan lipbalm! Karena Tante lihat bibirmu selalu terlihat agak berwarna *pink*!" semua serentak menatap ibu dengan tatapan heran, termasuk aku dan Pierre. "Ibu salah yah?" wajah ibu tampak merah padam setelahnya. Melihat reaksi ibu yang tampak malu membuat kami semua tertawa terbahak-bahak, aku berteriak meneriaki Pierre, "Hahaha sepertinya tebakan ibuku benar!! Hayoooo jangan-jangan kau diam-diam suka berdandan, ayo ngaku!" aku melanjutkan tawaku. Pierre kini terlihat salah tingkah, wajahnya sama merahnya dengan wajah ibuku.

"Saya boleh ikut menebak?" suara Sukma terdengar samar di tengah derai tawa kami semua, namun berhasil

membuat kami semua menghentikan tawa kami. Sukma kembali berbicara, “Maaf, saya boleh menebak?” tanpa sadar kami semua menganggukkan kepala kami, tak terkecuali Anta yang kini mengusap kepala anak perempuan sambil tersenyum. Pemandangan itu sungguh menjijikkan, aku merasa Anta-ku telah direnggut olehnya. “Boleh, apa tebakanmu?” aku memaksakan diri untuk tersenyum kecil pada Sukma.

“Cincin?” Sukma menebak isi tas Pierre tanpa menatap ke arahku.

Semua yang mendengar tebakan Sukma lantas terdiam, tak mengomentari apa pun. Aku tercengang, lalu sesaat kemudian tertawa-tawa menertawakan tebakan Sukma yang sangat konyol, “Hahahaha Sukma, kau pikir Pierre ini tukang aksesoris??? Hahahaha!” Aku terus tertawa sambil mulai menepuk-nepuk bahu Pieere. Tawaku terhenti saat mataku beradu pandang dengan mata Pierre, dia terlihat sangat tegang dan gugup menatapku. “Apa?!” aku menanyakan arti tatapan itu dengan sangat ketus.

Pierre yang sejak tadi duduk di sampingku dengan wajah tegang tiba-tiba berdiri, sementara tangan kanannya meremas bahuku dengan cukup keras. Tangannya membuka tas yang dibawanya, lalu mengeluarkan isi di dalam tas itu. “Mungkin ini terlalu cepat, dan saya tidak punya pengalaman untuk ini. Mama

saya bilang, di negara ini, untuk mengungkapkan hal ini harus diketahui oleh seluruh keluarga. Mmmh... saya pikir, mmmmh saya pikir.... Ini waktu yang sangat tepat... mmmh...," Pierre terbata-bata.

Aku cukup kesal melihat tingkah anehnya itu, "Ngomong yang bener, woy!" Ibu memelototiku, sementara Anta tampak menahan tawa saat melihat ekspresiku yang tiba-tiba menunduk takut karena tatapan mata ibuku.

"Benar apa tebakan Sukma. Di dalam tas kecil ini ada sebuah cincin yang saya bawa untuk kamu, Tania. Tania, maukah kamu menjadi istri saya?" Pierre mengubah posisinya menjadi berlutut di lantai sambil mengeluarkan kotak yang sejak tadi dipegangnya, membuka isinya. Ada sebuah cincin di dalamnya...

"Aku terpaku... begitu juga semua orang yang ada di ruangan makan pagi itu...."

Tiga Belas

Pierre masih dalam posisi berlutut di bawah kakiku, sambil memegangi sebuah kotak berisi cincin berwarna hitam, dan mengarahkannya kepadaku. Entah perasaan apa ini, rasanya wajahku terbakar karena kini terasa begitu panas daripada sebelumnya. Bibirku bergetar hebat, entah karena terharu atau mungkin marah. Perasaanku campur aduk saat ini, kuarahkan tatapanku pada Anta, dan kulihat dia menganggukkan kepalanya kepadaku. Tapi tatapan itu, tatapan yang Anta beri kepadaku bukanlah tatapan mata seorang Anta saat sedang mendukungku melakukan sesuatu. Bagiku, anggukan kepalanya merupakan sebuah isyarat bahwa Pierre sedang melakukan sebuah kesalahan.

Kuangkat tanganku tinggi-tinggi. Aku bisa melihat bagaimana ayah, ibu, Tiara, bahkan semua orang yang ada di meja makan ini membelalakkan matanya, mereka semua tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

“Tidak!!!!” Aku berteriak sangat keras pada Pierre, sementara tangan yang tadi kuangkat tinggi berhasil membuat kotak berisi cincin di tangannya berhamburan hingga terjatuh. Pierre tampak kaget atas reaksiku ini, wajahnya kini menengadah kearahku, tatapan matanya nanar.

“Kau ini gila! Aku pikir kamu mengerti aku, benar-benar memahamiku! Aku ini wanita bebas! Aku tidak suka diikat oleh hal semacam ini!! Kau boleh menyayangiku, aku juga tidak keberatan mulai menyayangimu. Tapi untuk hal seperti ini, sungguh sangat menjijikkan, Pierre!” tanpa menunggunya berkata-kata, aku meneriaki Pierre dengan segala pendapat yang ada di dalam kepalaku. Aku kembali berteriak, namun kali ini dengan sedikit terengah. “Tidak, Pierre! Terima kasih untuk tawaran baikmu ini, untuk saat ini aku tidak tertarik! Pergi kau dari rumahku, pergi!” wajahku terasa lebih panas dari sebelumnya, dan air mata menetes dengan cepat. Aku tak mengerti apa yang sedang terjadi, karena di tengah kemarahanku ini tiba-tiba saja hatiku terasa begitu sakit menatap Pierre yang kini tampak menundukkan kepalanya sedih.

Pierre masih menundukkan kepalanya beberapa saat, namun kemudian berdiri dengan ekspresi wajah yang 180 derajat berbeda daripada sebelumnya. Matanya terlihat merah, entah karena air mata atau entah karena marah. Aku cukup kaget dengan pemandangan ini, dan terdiam menunggu apa yang akan Pierre katakan atau bahkan lakukan kepadaku setelah ini.

"Jika kamu hanya berharap selalu dimengerti maka tak akan ada yang pernah bisa mengerti siapa kamu, Tania. Jika kamu ingin dimengerti, coba sedikit buka pikiran dangkal kamu, dan mulailah mengerti apa yang harus kamu lakukan terhadap orang lain. Saya sangat mencintaimu, dan saya pikir kamu merasakan hal yang sama. Tapi ternyata saya salah, kamu hanya mencintai dirimu sendiri... dan tak bisa membagi itu dengan orang lain, termasuk saya. Saya tidak pernah menyesal atas apa yang saya lalui bersama kamu, termasuk kejadian hari ini. Setidaknya saya telah mencoba suatu hal yang saya rasa harus saya perjuangkan. Saya hanya tak punya kesempatan saja, untuk melangkah bersama kamu. Dan mulai saat ini, saya tak akan lagi berusaha mengejar kesempatan itu. Terima kasih Tania...," dengan tatapan tenang Pierre melangkah mundur. Bisa kulihat bagai-mana bibirnya bergetar pelan berusaha menahan emosi yang seharusnya meledak akibat ulahku.

Pierre tidak sedikit pun terlihat marah, dengan sopan dia anggukkan kepalanya pada seluruh anggota keluargaku. Dia melangkahkan kakinya tanpa menunggguku berbicara.

Saat Pierre terus melangkah pulang, mataku mulai sembab dan panas. Kutatap wajah kedua orangtuaku, mereka terlihat begitu sedih. Lalu kupalingkan wajahku pada Anta, berharap mendapat dukungan darinya atas keputusanku ini. Namun yang kulihat kini Anta hanya tertunduk, tak berani menatapku. Tiara menutup wajah dengan kedua tangannya, hanya Sukma yang berani memelototiku saat itu dengan tatapan kebenciannya yang semakin menjadi-jadi terhadapku.

"Asikkk, Kak Pierre nikah!!! Asik asik asik!!!" tiba-tiba Dania muncul dari balik pintu ruang tamu, sambil berlarian ke arah ruang makan. Di belakangnya tampak Mama Karni berjalan santai, di tangannya kulihat beberapa bungkusan plastik. Pierre masih berjalan ke arah ruang tamu, badannya masih bisa kulihat dari tempatku dan anggota keluargaku yang lain terdiam. "Aduh!" suara Dania terdengar lebih keras saat kulihat tubuhnya bertabrakan dengan tubuh Pierre yang

berjalan menuju arah berlawanan dengannya. Mama Karni kini berdiri di samping mereka, tersenyum menatapku lalu menganggukkan kepalanya pada kedua orangtuaku.

"Ma, Dania, kita pulang saja...," Pierre menarik tangan Dania, lalu meraih tangan Mama Karni dengan lembut. Wajah Pierre menengok ke arahku, matanya berkedip sambil menyunggingkan senyum. Hatiku hancur melihat senyuman itu, sementara kepalaku tak bisa berpikir tentang kejadian apa lagi yang sepertinya akan terjadi setelah ini. "Tapi, Kak!" Dania protes akan sikap kakaknya. Pierre menarik tangan Dania lebih keras, sementara Mama Karni mulai mengerti apa yang sedang terjadi. "Maaf Tania, jika Pierre, Dania, dan saya mengganggu acara keluarganya Tania. Maafkan kami, Ibu, Bapak...," ucap Mama Karni menatap ke arah ayah dan ibuku sambil ikut menarik tangan Dania untuk segera keluar dari rumahku.

Ayah dan ibu tampak bingung, tak tahu bahwa keceriaan pagi itu akan menguap begitu cepat. Kulihat ibu mulai menutup wajahnya sambil menangis, sementara ayah berusaha menenangkan ibu dengan mengusap-usap punggung ibu. Tiara memelototiku, dia tampak kecewa atas sikapku. Sementara Anta masih menundukkan kepalanya. Kepalaku tampak berputar-putar, degup jantungku terdengar kencang. Aku benci

pada situasi ini, situasi ketika aku merasa sangat bersalah dan kecewa terhadap diriku sendiri. Namun, seperti biasa, aku tak pandai bersikap baik... dan mengubah semua kekecewaan itu dengan amarah yang tiba-tiba tersulut hebat.

"Apa?! Kalian semua menyalahkan aku? Iya, begitu?! Ini adalah hidupku!!! Aku tak mau peduli pada semua drama menyebalkan ini!!! Aku lebih baik hidup sendiri!! Agar tak ada tatapan-tatapan yang kulihat dari orang-orang macam kalian ini!!" Tanganku terangkat dan menunjuki satu per satu orang yang duduk di ruang makan ini.

Belum sempat kulanjutkan amarahku ini, tiba-tiba saja aku dan semua orang dikagetkan oleh sebuah teriakan dari arah ruang tamu depan. Teriakan itu terdengar seperti cacian, semakin lama semakin jelas... karena pemilik teriakan itu kini tampak di depan kami.

"Jika tak mau drama, pergilah ke tengah hutan! Atau, pergi sajalah ke neraka! Mungkin di sana kau akan mengerti caranya menghargai hidup! Kau tak hanya egois! Tapi kau sangat menyebalkan!!! Kau tak tahu bagaimana resahnya kakakku semalaman menanti pagi ini, dan bagaimana sikap mamaku yang terus meyakinkannya bahwa kau adalah wanita yang hebat! Ya, kau memang hebat! Kau paling hebat menyakiti orang-orang yang menyayangimu!!!! Semoga hidupmu

bahagia!" Dania membalikan tubuhnya lalu berlari dengan sangat cepat meninggalkan ruang demi ruang rumah ini, dengan air mata yang terus bercucuran membasahi pipinya.

"Tuhan, hatiku sakit sekali. Aku sangat membenci diriku ini, Tuhan...."

Empat Belas

Sudah enam hari aku mengurung diri di dalam kamar, sejak kejadian pagi itu. Tak ada satu pun yang berani datang untuk sekadar menenangkanku, termasuk Anta. Kamarku terlihat seperti kapal pecah, pecahan kaca dari gelas dan piring yang kulemparkan dengan kasar berserakan di mana-mana. Sudah tak kupedulikan lagi bagaimana buruknya kondisi wajah dan tubuhku akibat terus menerus menangisi kebodohanku.

Pierre benar-benar menghilang dari hidupku hingga detik ini. Tak ada lagi SMS, telepon, maupun tatapan mata indahnya, semua hilang sejak kejadian pagi itu. Aku berharap seluruh keluargaku mendukung apa yang kulakukan, tapi itu tak terjadi. Aku berharap Anta akan menghiburku, namun itu pun tak terjadi. Mungkin

fisiknya belum kuat untuk mendatangiku ke kamar, tapi hati kecilku lebih mempercayai bahwa Anta tengah menghukumku atas sikap burukku pada Pierre tempo hari.

Dunia sedang tidak menyenangkan, hatiku sedang didera awan mendung yang terus menerus menggelayut. Kuambil gelas terakhir yang ada di samping tempat tidurku, masih berisi kopi susu buatan Bi Eha. Setiap pagi Bi Eha tak pernah kapok menyuguhiku dengan makanan dan minuman untuk mengisi perutku, meskipun seringkali aku melemparkan seluruh isinya ke dinding kamarku jika tiba-tiba suasana hatiku berubah memburuk.

"Praaaaaang!" suara gelas terdengar memecah keheningan kamar, gelas berisi kopi susu itu kuhempaskan dengan kasar. Lagi-lagi aku menangis tersedu-sedu, sambil terus berteriak, "Aku bodohhhhh!!! Aku bodohhhh!!! Aku manusia paling tolol sealam semesta!!!! Alam sedang membencikuuu!!!!" Suara derap kaki terdengar di luar sana, semakin lama semakin terdengar jelas. Kututup wajahku dengan bantal yang sudah begitu lusuh oleh air mataku, kuangkat wajahku sebentar dan kembali berteriak, "JANGAN ADA YANG MASUKKKK!!!! SIAPA PUN TAK BOLEH MENYENTUH KAMAR INIIIII!!!!" Bayangan tentang Pierre kembali mengusik pikiranku, air mata terus bercucuran tanpa

bisa kuhentikan, baru kali ini aku merasa begitu rapuh. Kubenamkan tubuhku ke dalam *bed cover*, lalu kembali berteriak-teriak seperti orang gila.

"Tania! Bangun!!!" suara itu terdengar begitu jelas di samping tempat tidur. Aku tak bergerak, tetap dalam posisiku, lalu kembali berteriak menanggapi siapa pun yang tengah berusaha membuatku berdiri dari tempat tidur ini, "Diam!!!!! Kau tak tahu apa-apa!!!" Tiba-tiba saja *bed cover* yang sejak tadi menenggelamkan tubuhku diangkat dengan paksa, "Kalau memang aku tak tahu apa-apa, coba jelaskan sekarang padaku apa masalahmu!"

Emosiku tersulut mendengar kata-kata dan perlakuan menyebalkan orang itu, kubalikan tubuhku bersiap menyerang orang itu dengan segala cacian yang akan segera meluncur dari bibirku yang mulai bergetar hebat. "Kau!" Namun, hanya berhenti sampai di situ. Karena kini di hadapanku telah berdiri seorang laki-laki berbadan tinggi dan besar yang sangat aku takuti, Mas Tama.

"Kupikir sikapmu sudah berubah, Tania! Tapi, ternyata kau sama saja seperti terakhir kali aku bertemu denganmu! Ayah dan Ibu sampai harus membelikan tiket untukku pulang demi untuk mengendalikan sikapmu yang semakin tak masuk akal! Cepat berdiri! Aku tak suka melihatmu begini menyedihkan!" Mas

Tama terlihat sangat marah menatapku yang kini hanya bisa terdiam sambil menundukkan kepala. "Mmmm Mas... aku...," jawabku terbata. Tanpa menungguku melanjutkan kata-kata, dia memotongnya dengan cepat. "Ganti bajumu! Ada yang harus kita kerjakan hari ini! Aku tunggu kamu di bawah, secepatnya!" Dia lantas membalikkan tubuhnya lalu meninggalkan kamarku sambil membanting pintunya hingga menimbulkan bunyi yang sangat mengganggu telingaku. Tanpa menunggu lama aku bergegas mengganti pakaian yang sudah lima hari ini tak kuganti, lalu berlari menuruni anak tangga untuk menemui kakak laki-laki yang sangat kutakuti.

Sejak kecil hanya Mas Tama yang mampu mengendalikan emosiku. Sikap dan wataknya hampir sama sepertiku, namun logikanya berjalan lebih baik daripada aku. Ayah selalu menugasinya untuk menjagaku, dan dia melakukan itu. Hingga pada akhirnya saat aku masih duduk di bangku SMP, dia memutuskan untuk melanjutkan sekolahnya di Amerika, aku ingat... saat itu dia masih duduk di bangku kelas 2 SMA.

Aku kehilangan sosoknya, sosok seorang kakak yang sangat disiplin namun bisa membuatku tetap berjalan lurus tak kehilangan arah. Saat dia pergi, langkahku mulai goyah, dan aku tak mampu menekan segala ego yang kerap membuat anggota keluargaku yang lain

menyerah. Saat dia pulang, aku selalu bersikap baik di hadapannya. Namun dia tak pernah berlama-lama tinggal di negeri ini, apalagi setelah dia mendapat beasiswa S2 bahkan beasiswa S3 di negeri paman Sam, Mas Tama tak lagi sering pulang.

"Mas...," ucapku sambil menundukkan kepala. "Pakai jaket yang tebal, aku akan membawamu keluar dari rumah ini!" dia masih membentaki aku. "Bi Ehaaaaaa," bibirku meneriakkan nama Bi Eha bermaksud untuk memintanya membawakan jaket di kamarku. Namun, lagi-lagi Mas Tama berteriak, "Kau punya kaki! Ambil sendiri! Cepat! Aku paling tidak suka menunggu!" Bi Eha datang tergopoh-gopoh, "Mbak Tan...," aku mendelik sinis pada Bi Eha, "Nggak jadi!" Dengan cepat aku berlarian kembali menaiki anak tangga untuk membawa jaketku, lalu segera melangkahkan kakiku ke arah garasi tempat Mas Tama menunggu untuk membawaku pergi, entah ke mana.

"Kita mau ke mana, Mas?" dengan sungkan aku menanyakan hal itu, namun dia tetap diam dan melajukan mobil milik ayah yang kami tumpangi dengan cepat. Sepanjang jalan hanya keheningan yang ku rasakan, sesekali kuberanikan diri menatapnya dari tempatku duduk. Kakak laki-lakiku sudah terlihat lebih dewasa kini... dan aku merasa sangat terintimidasi oleh kedewasaannya. "Aku tahu kau lapar, Tan," tiba-tiba dia

berbicara, lalu membelokkan kendaraan yang kami tumpangi ke sebuah restoran kuno tempat favorit keluargaku makan siang saat aku, Mas Tama, Tiara, masih kecil dulu.

Tempat ini masih sama seperti dulu, tak banyak berubah. Hanya saja bangunannya terlihat sangat kuno, karena berdiri di tengah bangunan-bangunan modern yang kini berjejer di sekelilingnya. Mas Tama memilih sebuah meja melingkar, tempat yang selalu ibu pilih saat kami semua mendatangi restoran ini. Tanpa melihat buku menu, dia langsung memanggil pelayan restoran itu dan memesan makanan. “Teh, saya minta nasi goreng 2 porsi, nasi rames juga 2 porsi, es teh manis 2, lalu kopi susu juga 2, dan saya minta poffertjes 2 porsi untuk disajikan setelah makan, oke?!” Tatapan matanya pada pelayan itu terlihat begitu ramah, jauh berbeda dengan tatapannya kepadaku.

Aku tercengang melihatnya memesan banyak makanan, “Mas, untuk siapa makanan-makanan yang kamu pesan itu?” kuberanikan diri untuk bertanya. “Untuk kita berdua…,” jawabnya santai sambil melepas kacamata hitam yang sejak tadi dipakainya. “Kau perlu makan, Tania. Aku tak suka melihatmu seperti ini, aku ingin melihatmu makan banyak. Dan aku akan menemanimu untuk menghabiskan makanan-makanan

itu. Kalau kau berani menolak keinginanku ini, kau tahu kan apa yang akan kulakukan kepadamu?” Tatapannya kini kembali berubah, sementara wajahnya terlihat dingin.

“Mas, kau tidak sayang lagi padaku, ya?” entah kenapa kata-kata itu keluar dari mulutku. Dia terlihat terkejut mendengarnya, dengan ketus kembali dia jawab pertanyaanku, “Untuk apa aku kembali ke sini jika aku tak menyayangimu.”

Secercah senyum terukir di bibirku, sudah lama rasanya tak tersenyum seperti ini....

Aku dan Mas Tama tak lagi berbicara, kami sama-sama sibuk menghabiskan makanan yang begitu banyak dipesan. Mengingat-ingat rasanya, menikmati setiap sendok nasi dan lauk pauk yang masuk ke dalam mulutku, berhasil membawaku kembali ke masa kecil kami. Aku baru tersadar sekarang, dulu keluargaku pernah begitu akrab dan dekat. Di tempat ini kami berlima berkumpul menikmati masakan favorit ayah dan ibu, sambil menceritakan setiap kegiatan yang kami

lakukan. Aku dulu begitu suka tertawa, terlebih jika ada Mas Tama di sisiku. Walaupun dia kakak yang galak, tapi aku dan Tiara tahu itu hanya caranya agar bisa menuntun adik-adiknya dengan baik. Mataku berkaca-kaca, mungkin karena lintasan memori masa kecil itu.

"Cengeng!" Mas Tama tiba-tiba berkomentar, sambil tak henti memasukkan *pofertjes* ke dalam mulutnya sebagai hidangan penutup. Kuusap kedua mataku dengan cepat, "Aku cuma rindu masa kecil kita, Mas...." Matanya kini terfokus menatap mataku, bibirnya mulai tersenyum. "Kau masih adikku, Tania. Kamu masih punya hati. Kupikir kau sudah mati rasa dengan hal-hal sekecil ini," tangannya mengacak-acak rambutku dengan lembut. "Aku sengaja mengajakmu ke sini. Yaaa, selain aku rindu masakan di restoran ini, aku hanya ingin membuktikan perkataan Ayah dan Ibu tentangmu yang katanya sudah sangat berubah," Mas Tama kembali menunjukkan tatapan seriusnya. Bibirku tersenyum sinis, "Dasar pengadu...."

"Katanya kau sedang gila karena cinta, benar begitu?" Mas Tama terkekeh kini. Kepalaku kembali tertunduk, "Ini bukan bahan tertawaan, Mas." Tawanya semakin menjadi, "Hahahaha... Tania si galak dan sangar ini ternyata kalah juga oleh cinta, hahahahha!" "Diam, Mas!" nada bicaraku mulai meninggi. Mas Tama menghentikan tawanya, "Kau berani meninggikan

suaramu kepadaku?! Hah?" Laki-laki ini memang satu-satunya orang yang bisa membungkam mulut besarku, aku hanya kembali terdiam setelahnya. "Aku ini sama sepertimu, tak bisa mengontrol emosiku yang bisa datang kapan saja. Tapi, yang membedakan aku dan kamu adalah, aku tahu kepada siapa aku harus menahan segala luapan emosi ini. Jika terhadapmu, aku bisa melepaskannya dengan bebas, karena kau adalah adikku, dan kebetulan kau adalah adik yang sangat tolol," matanya kembali menusuk.

"Perlakuanku pada Tiara tidak sama seperti padamu. Karena hanya dengan cara seperti ini kau bisa mengerti sesuatu yang seharusnya tak kau lakukan. Aku menunggu saat ketika aku tak lagi memarahimu, sejak dulu kutunggu saat seperti itu. Tapi Tania, kau selalu membuatku kesal. Ayah dan Ibu terlalu memanjakanmu, sementara aku tak bisa setiap saat bersamamu. Harusnya kamu ini mulai dewasa, karena memang secara umur kau sudah dewasa. Tapi astaga, kamu tak pernah merubah sikap burukmu. Kupikir si Anta itu telah berhasil menjadi mediator yang baik, tapi ternyata tidak. Belum lagi kudengar cerita tentang pacar setengah bulemu itu, kupikir adik kesayanganku ini sudah bisa membuka pikirannya. Hah, ternyata nol besar! Ujung-ujungnya tetap aku yang harus terjun

langsung menanganimu!" Mas Tama melanjutkan pembicaraan.

"Aku hanya ingin menjadi diriku sendiri, Mas. Aku ingin bahagia dengan caraku sendiri...," akhirnya aku memberanikan diri untuk berbicara. "Ya, itu bagus. Tapi dengan caramu ini, apakah kau berbahagia seperti apa yang kau inginkan?" dia mulai menanyaiku. Kugelengkan kepalaku pelan. "Nah, berarti ada yang salah dengan dirimu! Seharusnya kamu mencari cara lain untuk membuat dirimu bahagia. Jika kamu terus menerus berkutik dengan idealisme-mu itu, kurasa selamanya kau tak akan pernah bahagia," Mas Tama menghela napas panjang.

"Sekarang aku tanya yah Tan, kamu merasa nyaman nggak kalau kamu hidup sendirian tanpa ada siapa pun yang menemanimu? Bahkan tanpa Bi Eha sekali pun. Kamu nyaman nggak?" dengan wajah seriusnya Mas Tama kembali menanyaiku. Kugelengkan lagi kepalaku, kali ini lebih cepat daripada sebelumnya. "*See*? Kamu harus merubah idealisme-mu, kamu harus menahan egomu. Kalau terus seperti ini, kamu tak akan pernah bahagia, Tania."

Wajahku menengadah padanya, "Lalu aku harus bagaimana, Mas?" Dia mendelikkan kedua bola matanya ke atas, "Mana kutahu! Sekarang habiskan saja dulu makananmu! Aku tak akan meninggalkan tempat ini

sebelum kau habiskan semua makanan ini. Di belahan bumi yang lain, banyak sekali orang yang kelaparan. Kau harus menghargai makanan yang ada di depanmu!" Bibirku menekuk hebat, berusaha memprotes kata-katanya. Tangannya memukul meja pelan, "Heh! Berani melawanku?!"
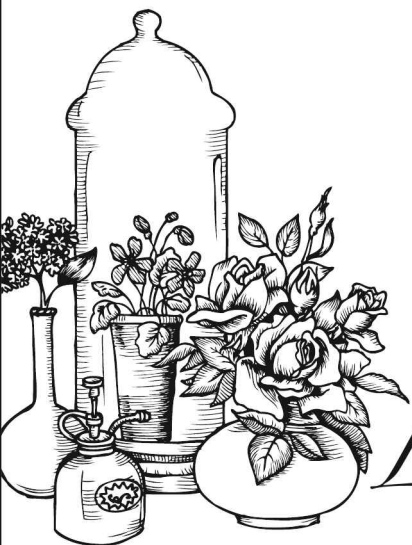
Lima Belas

"Mas, kita mau ke mana lagi?" aku cukup tegang berada disamping kakak laki-lakiku ini. "Diam jangan banyak tanya, aku yang nyetir, ya aku yang tentukan ke mana kita mau pergi!" dengan gaya khasnya dia menimpaliku. Lagi-lagi aku dibuatnya terdiam. Jalanan Bandung hari ini lumayan lengang, Mas Tama memacu mobil dengan kecepatan agak tinggi. Kami melewati jalanan Setiabudi, namun tidak membelokkannya ke arah Pondok Hijau, lokasi rumah kami. Mobil melaju menuju Lembang, lalu terus menerus dipacunya hingga kami berada d daerah Tangkuban Perahu. Masih dilanda rasa penasaran, aku terus berdiam diri menanti hal apa yang akan dilakukan Mas Tama setelah ini.

Mas Tama memarkirkan mobil ditengah-tengah Hutan Cikole, di sekitar kawasan gunung Tangkuban Perahu. “Turun!” dengan ketus dia menyuruhku turun dari mobil. “Ngapain sih, Mas?” aku mulai kesal akan sikap aneh kakakku ini. “Udah, nurut aja lah, turun cepet!” ditariknya tanganku dengan kasar. Aku berdiri tepat di sampingnya dalam keadaan kesal dan bingung. Mas Tama meninggalkanku sesaat, mengambil sesuatu dari dalam mobil.

Aku melihat tangannya tengah memegang sebuah kain panjang berwarna hitam, wajahnya mulai memperlihatkan senyuman. “Kamu jangan protes ya, oke?! Turuti saja apa kataku,” Mas Tama mulai mendekatiku sambil membalikkan tubuhku membelakanginya, dipasangnya kain hitam itu tepat di mataku, menutup kedua mataku. “Duh, Mas... ngapain sih? Ini nggak penting! Aku tak mau membuang waktuku dengan melakukan hal-hal tolol seperti ini!” kekesalanku mulai tak bisa terbendung lagi. Mas Tama sama sekali tak menggubrisku, diputarkannya badanku dengan cepat, “Teruslah berputar, Tan! Beputarlah hingga badanmu terjatuh!” Tangannya masih terus memegangi badanku dan memutarnya dengan cepat, hingga aku tak bisa menahan tubuhku agar tetap berdiri di tempat.

Mulutku berteriak-teriak, namun tak berusaha membuka penutup mata atau menghentikan badanku untuk berhenti berputar. “Mas!!!! Aku ini masih adikmu, Mas! Jangan berbuat seenakmu, Mas!!!! Kau bisa menyakitiku!”

Dia tetap tak bersuara, alih-alih semakin cepat memutar tubuhku. Aku mulai menangis, seperti anak kecil. “Masss... aku lelah, Mas... Tolong berhentilah, Mas...,” tangisku semakin pecah. Tangannya berhenti memutarkan tubuhku, namun kini tubuhku menjadi oleng dan sempoyongan. “Mas... Aku lelah, Mas...,” tangisku mulai reda, berganti dengan rengekan manja seorang anak perempuan. Pertahananku ambruk juga, pada suatu titik aku akhirnya terjatuh di atas rerumputan yang mengelilingiku, Mas Tama tak menahanku. Dengan paksa, kubuka kain hitam yang sejak tadi menutupi mataku.

Entah apa yang kini merasuki tubuhku, karena setelah terjatuh, sekarang aku kembali menangis kencang sambil terus meracau tak jelas. Mas Tama ikut duduk tak jauh dariku, mataku kabur oleh genangan air mata yang mulai berjatuhan. “Tania, luapkan segalanya padaku, sekarang,” Mas Tama berteriak ke arahku. Aku tak menggubrisnya, masih terfokus pada segala kesakitan yang kini kurasakan. Bukan sakit secara

fisik, namun sakit di dalam hati yang entah dari mana datangnya. Mulutku kembali meracau....

"Aku lelah Mas!! Aku membenci diriku sendiri, dan aku sangat tersiksa harus tetap berada di dalam tubuh yang kubenci ini!!! Aku menyayangi semua orang yang ada di sekelilingku, aku sayang ayah, ibu, Tiara, Mas Tama, Ananta, Pi... Pierre.... Semuanya aku sayang! Tapi aku tak tahu bagaimana seharusnya aku bersikap! Alam semesta sedang mengucilkan aku, Mas. Aku lelaaaaaaaah...," tangisku semakin menjadi. "Tolong ajari aku bagaimana caranya menyayangi diriku sendiri! Tolong, Mas... aku hidup dalam segala keegoisanku, dan aku sangat tak menikmati hasilnya. Aku tak pernah merasa begitu terpuruk, namun saat ini aku sedang berada di dasar kerak Bumi, dalam keadaan jauh terpuruk dari yang pernah kubayangkan, tertanam di dalamnya."

Mas Tama mendekati aku, tangannya terbuka lebar ke arah tubuhku. Tanpa komando, aku melayangkan tubuhku dalam rengkuhan kedua tangannya. Tubuhku memeluknya, tanganku meremas bahunya, aku sangat merindukan pelukan ini... yang sebelumnya selalu kudapatkan saat kami masih tinggal di bawah atap yang sama. Mas Tama terus menerus mengusapi rambutku yang berantakan karena terpaan angin, bibirnya mulai berbisik di telingaku. "Tania, kamu punya hati yang besar.

Jika kau pikir dirimu ini begitu buruk, tak mungkin kau akan begini histeris berteriak membenci dirimu. Dalam segala keegoisan dan ketidakbahagiaanmu, kamu masih memikirkan perasaan orang lain, dan kamu masih menyayangi orang-orang yang ada di sekelilingmu."

"Mas, aku harus bagaimana?" kuusap air mata yang tak pernah berhenti mengalir, sambil menengadah-kan wajahku menatapnya. Wajah Mas Tama kini berbeda daripada sebelumnya, sebuah senyuman tulus terukir di bibirnya. Dengan tatapan lembut dia mulai berbicara... sangat pelan, "Pencipta alam semesta sedang mengujimu, alam semesta sedang mengikuti perintah sang pencipta. Bukan sedang mengucilkan, namun alam semesta sedang memberimu waktu untuk memutar otak. Mereka tahu kau adalah wanita kuat, dan mereka tahu bahwa kamu adalah wanita berhati baik. Sebenarnya kau tahu bagaimana seharusnya cerita hidupmu ini berjalan, dan sebenarnya kau juga tahu bagaimana caranya membuat dirimu bahagia. Kau tahu tidak, Tan?"

Tangannya menghapus air mata yang jatuh di pipiku, "Jika kamu bahagia, maka orang-orang di sekelilingmu juga akan bahagia. Bukan hanya sekadar pepatah, namun saat kau membuat orang lain tidak nyaman dengan sikapmu, maka ketidaknyamanan mereka akan membuatmu menjadi tidak bahagia. Kamu adalah adik

yang paling kusayangi, bahkan mungkin melebihi rasa sayangku terhadap diriku sendiri. Jadilah seperti yang seharusnya, Tan. Aku bukan orang yang sembarangan memilih seseorang untuk kusayangi, kau harus ingat itu. Dan kau adalah salah satu orang beruntung di dunia ini, karena berhasil mendapatkan rasa sayangku."

"Pantas kamu susah dapat jodoh, Mas...," bibirku tersenyum lebar sambil melepaskankan tubuhku dari pelukannya. "Sialan kamu!" Mas Tama terlihat kesal dan menjambak rambutku pelan. Aku tertawa puas, diiringi tangis haru yang sebenarnya sangat tergugah saat mendengar apa yang dia ucapkan padaku. Mas Tama ikut tertawa, sambil kembali meraih tubuhku, dan memeluknya kembali.

Di tengah cuaca dingin dan berkabut aku dan kakakku berpelukan, seperti dulu saat jarak tak memisahkan kami. Sebuah harapan tumbuh dalam benakku, aku harus mewujudkannya....

Enam Belas

Mas Tama sudah kembali ke Amerika, dia hanya tinggal di kota ini selama satu minggu. Konon, ada pekerjaan yang tak bisa ditinggalkan terlalu lama di kampus tempatnya kuliah sekaligus bekerja sebagai asisten dosen. Aku begitu berterima kasih pada ayah dan ibuku, karena memang hanya Mas Tama yang berhasil mengembalikan kondisiku, menjadi seorang wanita normal lagi. Keadaan Anta juga sudah semakin membaik, dia sering keluar mengurus entah apa itu. Sukma masih tinggal di rumah ini, semakin hari semakin akrab dengan Tiara. Sempat terlintas kecemburuanku saat melihat kedekatan mereka, tapi aku sadar... mungkin Tiara memang membutuhkan teman seperti Sukma di rumah ini, bukan seperti aku yang selalu tak acuh padanya.

Hari ini aku kembali melukis, walau belum tahu apa yang akan kutuangkan di atas kanvas putih ini. Aku meluangkan waktu sejenak untuk mencari ide, kemudian tanganku mulai menggoreskan pola dan membubuhkan banyak hal kecil yang ingin kutuangkan siang itu. Bayangan tentang Pierre perlahan mulai terhapuskan. Aku tak lagi menangis seperti anak kecil, dan aku tak lagi berharap dia akan kembali ke dalam pelukanku. Mas Tama banyak menanamkan pola pikirnya kepadaku, sedikit-sedikit aku mulai belajar untuk mengurangi ego dan idealisme dalam hidup. Aku ingin bahagia, sesederhana itu saja keinginanku. Dan aku ingin orang-orang yang ada di sekelilingku mensyukuri kebahagiaanku, bukan tersiksa di atas kebahagiaan yang kurasakan.

"Teh, lagi ngelukis apa? Gedung apa itu, Teh?" Anta tiba-tiba menghampiriku. "Nggak tau, mungkin ini kastil Drakula. Tapi aku juga nggak terlalu yakin sih...," jawabku sambil terus menorehkan kuas ke atas kanvas. Anta duduk sambil tersenyum di sampingku, "Teh, Anta seneng melihat Teteh kini benar-benar berubah. *Alhamdulillah*, Allah telah membuat Teteh kesayangan Anta ini menjadi seseorang yang jauh lebih menyenangkan." Bibirku tersenyum mendengarnya, namun mataku tak juga teralihkan untuk menatapnya.

"Sukma ke mana?" tanyaku cuek. Anta berdiri, lalu merebahkan badannya di atas sofa yang ada di dalam studio lukisku. "Dia pergi sama Teh Tiara, ke rumah sakit. Katanya kebetulan jadwal tugasnya sama dengan jadwal coas Teh Tiara." Wajahku berubah kecut, "Oh...."

Anta kemudian bertanya kepadaku, "Teteh masih nggak suka sama Sukma? Dia orangnya baik Teh, cuma memang wajahnya terlihat judes saja." Aku terdiam tak merespon pertanyaannya, bukan karena memang membenci Sukma, hanya saja aku memang tak tahu bagaimana menanggapinya. Anta sepertinya tahu apa yang sedang kupikirkan saat itu, dengan cepat dia alihkan topik pembicaraan ini. "Teh, ngomong-ngomong soal kastil Drakula. Kenapa kita tidak pergi saja ke Transylvania? Hayooooh... Teteh kan pernah janji sama Anta, kapan janji itu mau ditepati?"

Tanganku berhenti melukis, tubuhku lalu beralih menatap Anta dengan wajah yang begitu berbeda daripada sebelumnya. "Astaga, Anta! Aku hampir lupa pada janji itu! Benar apa katamu, sebaiknya kita pergi ke Transylvania!! Bersamamu, kan? Besok segera urus persyaratan visa dan tiket kita untuk ke sana, oke?!" aku begitu bersemangat membahas hal yang satu ini. Anta tertawa puas, karena akhirnya dia berhasil membuatku lebih ceria daripada sebelumnya.

“Hahahaha, asik!!! Jalan-jalan, euy!!! Asikkkk... Anta mau ke luar negeri, akhirnya kepake juga nih paspor. Padahal tau nggak Teh, dulu ada dukun di kampung Anta yang bilang seumur hidup Anta nggak akan pernah ke luar negeri! Hahaha matak percaya mah ka Allah ya Teh, jangan ke dukun! Yihaaaa!!!”

Kulemparkan kuas ke arah wajahnya, “Dasar udik!” Kami tertawa setelahnya, seperti dulu lagi, seolah tak pernah ada sosok Pierre ataupun Sukma di dalam hidup kami.

“Kang, serius Akang teh mau pergi ke luar negeri? Jangan ambil resiko lah Kang, kali ini tolong dengerin Sukma,” kudengar Sukma merengek manja di dalam paviliun Anta. Malam itu aku hendak mengajak Anta untuk naik ke studio lukis, memperlihatkan hasil akhir dari lukisan kastilku. Tanpa sengaja aku menguping pembicaraan mereka dari luar pintu paviliun. “*Insya Allah*, Akang akan baik-baik saja, jangan khawatir atuh Sukma. Akang cuman pergi 2 minggu, gak akan pergi selamanya,” Anta berbicara dengan lembut pada tunangannya. Aku semakin penasaran mendengarkan

pembicaraan mereka berdua, tanpa sadar tubuhku semakin rapat menguping di pintu paviliun itu.

“Tapi sangat tidak aman bagi Kang Anta! Sukma mah gak akan ngasih izin, titik!” suara Sukma terdengar bergetar seperti hendak menangis. Secercah senyuman tiba-tiba terukir di bibirku, jahat memang… tapi kali ini aku merasa dibela oleh Anta. “Sukma, jangan seperti itu! Akang teh udah pernah cerita sama Sukma kalau Akang sama Teh Tania sudah berencana pergi ke luar negeri!” suara Anta tiba-tiba saja terdengar meninggi. “Iya, tapi itu kan dulu! Rencana itu dibuat saat Akang belum tahu segalanya!” Sukma mulai terdengar menangis kini. Dahi ku berkerut mendengar kata-kata Sukma, segalanya? Apa sih maksudnya?

Belum sempat terjawab pertanyaan di dalam kepalaku, tiba-tiba saja kudengar Sukma kembali berteriak, “Baik! Kalau Akang keras kepala, biar Sukma bicara sama Teh Tania saja! Mungkin hanya dia yang bisa mengendalikan sikap keras kepala akang!” Kulihat sekilas dari balik jendela, ekspresi Anta yang tampak emosi memandang Sukma. “Sok aja sana Sukma, kalau kamu bersikap seperti itu, kamu tak hanya menyakiti Akang, tapi kamu juga menyakiti Teh Tatan!” Suara Sukma semakin meninggi daripada sebelumnya, “Tania lagi Tania lagi, apa bagusnya sih wanita batu itu? Sudah

mah pikasebeleun, keras kepala, galak, gak peduli orang sekitarnya, masih saja Akang bela-belain dia?! Cik, atuh Kang sadar, sadar!! Dia hanya peduli pada dirinya sendiri, catet itu Kang!" Mataku melotot hampir keluar, rasanya tak bisa kuterima kata-kata kejam dari mulut seorang wanita kampungan seperti Sukma.

Hampir saja aku melangkahkan kakiku ke dalam paviliun itu untuk melabrak Sukma yang sangat kurang ajar, namun tiba-tiba kuurungkan niat itu. Sudahlah, toh dia tidak mengatakan hal itu di depan kedua mataku. Biar saja mereka yang menyelesaikan masalah mereka berdua saja, aku lebih baik pura-pura tak tahu menahu tentang perdebatan mereka malam ini.

Aku tak tertarik untuk kembali menguping, kulangkahkan kakiku untuk mundur. Senyuman kecil masih tersirat di wajahku, meski telingaku cukup terusik oleh kata-kata pedas Sukma. Hatiku berbisik, "Anta lebih menyayangiku dibandingkan wanita kampungan itu...."

"Tan, kamu sudah persiapkan kepergianmu nanti dengan baik?" Ayah menanyaiku pagi itu. "Sudah dong,

Anta yang mengurus semuanya. Visa beres, tiket beres, tinggal uang jajan saja yang belum beres. Gimana dong, Yah?" kukedipkan kedua mataku berkali-kali sambil menatap ayah. Ayah tertawa melihatku bersikap seperti itu, "Kamu ini mirip sekali ibumu, Tan. Baru kali ini Ayah sadar kalau kamu ini anak ibumu, hahahaha!" Ibu tersenyum kecut di sampingnya, "Yang mirip bagian mananya ya? Wajah, atau bagian minta uangnya, hah?" Aku dan ayah tertawa melihat ekspresi ibu yang tampak kesal pada ayah.

Tiara duduk tak jauh dari sofa tempat kami bertiga tertawa-tawa, wajahnya tampak tak senang menatap ke arahku. "Mbak, yakin mau berangkat?" tiba-tiba dia berbicara seperti itu kepadaku. Kukerutkan keningku, "Yakin dong! Perjalanan ini kan sudah direncanakan lama sekali olehku dan Anta." Tiara menghela napas panjang, "Gak sekalian ngajak Sukma?" Dengan ketus kujawab pertanyaannya, "Rencana ini dibuat sebelum wanita itu hadir." Tiara terlihat kesal mendengar jawabanku, "Wanita itu punya nama. Namanya Sukma. Dan dia bukanlah orang lain, dia adalah tunangan dari laki-laki bernama Anta yang akan kau ajak pergi jalan-jalan!" Tiara mengangkat badannya dari kursi tempat dia duduk, lalu meninggalkan kami semua yang kini memasang wajah tercengang.

Baru kali ini kulihat Tiara bersikap seperti itu kepadaku, sikapnya mengingatkan aku pada diriku sendiri. Ayah dan ibu juga tampak heran dengan sikap anak bungsunya tadi, baru kali ini kami semua melihat Tiara berbicara begitu ketus terhadapku, kakaknya.

Segala sesuatunya telah disusun dengan baik oleh Anta. Besok adalah hari keberangkatan kami ke Eropa, mewujudkan cita-cita yang belum sempat terwujud. Hatiku begitu gembira menanti liburan ini, sudah lama tak berduaan bertualang bersama Anta, sahabatku. Padahal saat belum ada banyak orang-orang baru di hidup kami, kami selalu saja ke mana-mana berdua tanpa diganggu siapa pun. Sementara itu sikap Tiara terhadapku semakin menyebalkan, belum lagi sikap Sukma yang selalu memalingkan wajahnya saat berpapasan denganku.

"Teh, nanti di sana kita akan ditemenin sama Ester yah? Dia salah satu temen SMA kita loh, yang kebetulan bekerja di Polandia. Dia semangat banget mau jadi *tour guide* buat kita di sana nanti!" wajah Anta tampak berseri-seri. "Ester? Yang mana yah?" aku tampak kebingungan

dan sangat asing dengan nama itu. Anta menggelelng-gelengkan kepalanya, “Astaganaga Omaygoddragon si Teteh mah ah kebangetan! Teteh teh 3 tahun sekelas terus sama si Cici Ester. Itu loh Teh, yang sipit-sipit dipanggil Cici sama anak-anak kelas! Masa nggak inget?’ wajah Anta mulai terlihat kesal. “Yang matanya sipit kayaknya banyak deh, mata kamu juga agak sipit. Mmmh... nggak tuh, aku nggak kenal siapa itu Ester. Tapi dia pasti kenal aku kan?” aku tersenyum tengil. “Ya nggak mungkin nggak kenal Teteh atuh, Teteh itu seorang monster paling terkenal di sekolah. Antik!!” Anta asal-asalan menanggapiku. Aku tertawa begitu puas melihat reaksinya siang itu, sungguh ini adalah masa yang sangat menyenangkan bagiku.

Sudah sejak beberapa hari yang lalu kami berdua sibuk membereskan segala keperluan untuk keberangkatan kami ke Eropa. Namun, malam ini aku memilih untuk berdiam diri di dalam studio, menikmati lamunan sambil ditemani secangkir kopi favoritku. Biar saja Anta yang melengkapi segala keperluan kami nanti di sana, aku ingin meminta izin kepada lukisan-lukisan setengah jadi yang belum tuntas kuselesaikan. Seperti orang gila, aku berbicara sendirian menatap lukisan-lukisan itu satu per satu. “Hey, kalian... aku pergi dulu ya! Cuma dua minggu kok, nggak lama. Aku mau cari

inspirasi dulu disa....” Belum selesai kuselesaikan dialog gila ini, tiba-tiba Sukma menerobos masuk ke dalam studio dan memotong kata-kataku.

“Stop! Hentikan kegilaan Teteh! Teteh, saya mohon sama Teteh. Tolong jangan bawa Kang Anta pergi, tolong Teh.... Saya mau melakukan apa pun asalkan Teteh membiarkan Kang Anta tetap ada di sini, tolong Teh.... Saya sangat memohon untuk yang satu ini,” Sukma menangis hebat sambil bersimpuh di bawah kakiku. Aku cukup kaget melihat pemandangan ini, bibirku kelu tak bisa berkata-kata. Belum sempat kujawab permohonannya, kulihat Anta berlari kearah kami sambil terengah-engah. Tangannya sigap mengangkat tubuh Sukma untuk berdiri. “Neng!!! Ari Eneng teh otaknya ada di mana? Sudah Akang tegaskan, Akang akan tetap pergi! Apa pun itu resikonya. Neng tahu Akang akan bagaimana kalau Neng tidak mengizinkan Akang pergi? Sudah, ini adalah keputusan Akang! Kamu jangan ikut campur!!!” Anta terlihat sangat marah, dan kemarahannya membungkam mulutku terlebih mulut Sukma.

Kulihat Sukma berjalan lunglai meninggalkan studioku, diiringi Anta yang mencoba menenangkan-ku dengan mengedipkan sebelah matanya ke arahku. Tangannya memegangi punggung Sukma, mengelusnya

dengan tegas seolah mencoba menghibur tunangannya yang kini tampak terlihat sangat terpukul.

Tujuh Belas

Kami duduk bersebelahan, dengan pemandangan awan gelap di sisi kiri jendela pesawat yang kami tumpangi. Anta masih saja termenung. Aku mengerti betul di dalam kepalanya pasti tengah memikirkan Sukma yang tadi tampak tak rela membiarkan kami pergi berdua saja dalam perjalanan liburan ini. Rengekan wajah Sukma saat di bandara tadi masih terbayang, belum lagi kata-katanya yang mengusik telingaku. Perempuan itu begitu posesif, aku mulai tak bisa menahan kebencian kepadanya.

"Anta...," ujarku lirih. "Ya?" Anta menjawabnya pelan. Kuambil sebelah tangan Anta yang sejak tadi tampak resah mencabuti kulit-kulit kasar di sekitar kukunya. "Kau gugup?" sambil mulai kuremas tangannya lembut.

"Sedikit...," senyum dipaksakan menghiasi wajahnya. Kupegangi tangannya lebih kencang lagi, "Jangan gugup, kan ada aku di sini...." Anta tampak serius menatapku kini, membuatku sedikit sungkan dengan tatapan itu. "Kenapa? Ada yang salah dengan kata-kataku??" aku mulai kikuk. Anta kembali tersenyum, namun tak memalingkan tatapannya dari mataku, "Ada, tak biasanya Teteh seperti ini pada Anta. Tapi terima kasih Teh, telah memberikan kehidupan yang begitu penuh makna di hidup Anta. Terima kasih telah menjaga Anta dengan baik, jangan khawatirkan Anta, karena seharusnya Anta lah yang selalu sigap membuat Teteh tenang...." Tubuhku mendadak mematung mendengar kata-kata yang keluar dari mulut Anta. Kulepaskan genggamanku dari tangannya, lalu kuambil koran yang tadi diberikan pramugari kepadaku, kulipat, dan memukulkannya di kepala Anta dengan keras. "Ngomong apa sih?! Nggak jelas! Sableng!"

Hampir 24 jam kami menempuh perjalanan menuju negara pertama yang akan kami datangi seteleh sebelumnya sempat transit selama 3 jam di Dubai. Kaki ini terasa sangat pegal, berkali-kali kuminta Anta untuk

memijati tumit hingga telapak kakiku. Sebenarnya keinginanku sih langsung saja menuju Rumania untuk melihat kastil di Transylvania. Namun Ananta si pengatur itu bersikukuh agar kami transit terlebih dahulu di Polandia untuk bertemu *tour guide* jadi-jadian pilihannya, namanya Ester. Akhirnya kami sampai juga di Polandia, tepatnya di Kota Krakow. Kedatangan kami berdua disambut langsung oleh Ester. Entahlah… saat bertemu dengannya pun aku merasa tidak pernah satu sekolah dengannya. Anta sendiri tak lagi terlihat resah seperti tadi saat kami masih menempuh perjalanan kemari.

“Ciciiiiii!!!! *Alhamdulillah*, akhirnya kita ketemu lagi!!! Aduh gusti, makin hari makin sipit aja si Cici Ester!!!” ucap Anta sambil memeluk tubuh Ester yang gemuk. Ester membalas pelukan Anta, “Aduh Anta, sono pisan!!! Sekarang makin kasep aja elu teh!” dengan logat cina sunda kentalnya Ester sama antusiasnya dengan Anta. “Ehm…,” aku berdeham kecil membuyarkan pelukan mereka. Anta menarik kencang lenganku, “Nahhh teh Tatan, iniloh si Cici Cici Ester ituu! Pasti inget kannn?!” Ester malu-malu menatap wajahku, “Hey Tania, apa kabar?” Hampir saja aku menggelengkan kepalaku tanda tak mengenalnya, namun kuurungkan. “Eh iya iya, aku ingat…. Hay Ester, terima kasih sudah mau menyambut kedatangan kami di Eropa. Kamu tidak sedang sibuk?”

Ester tampak terkejut mendengarku berbicara, namun keterkejutannya tak berlangsung lama karena kini wajahnya berseri-seri senang, “Tania, demi menemani kalian di sini, gua rela loh ambil cuti dari kantor… hihi.”

Cuaca Polandia September ini terasa cukup menusuk kulit. Walau cuaca cukup cerah menaungi negara Eropa Timur ini, namun suasananya masih terasa sendu, sepi, dan dingin. Aku, Anta, dan Ester memakai jaket beberapa lapis untuk menghalau rasa dingin itu. Kami menaiki taksi menuju apartemen Ester, rencananya kami akan menginap dua malam di tempatnya sebelum melanjutkan perjalanan kami ke Rumania.

Sepanjang perjalanan menuju apartemen Ester, mataku seperti dimanjakan oleh pemandangan kota ini. Bangunan-bangunan yang memang dilestarikan dan dirawat dengan baik memenuhi sudut kota ini. Mereka seolah menjadi saksi bisu betapa kota ini berhasil keluar dari kekacauan di perang dunia kedua. Belum lagi taman-taman kota yang membuat mata semakin nyaman dan udara sejuk. Aku langsung teringat Bandung zaman dulu saat kotaku masih asri.

Apartemen Ester cukup nyaman, tidak terlalu besar tapi aku merasa kerasan berada di dalamnya. Ester menawariku tidur bersamanya, namun aku memilih tidur bersama Anta di kamar tamu apartemennya.

Apartemen itu hanya punya dua kamar tidur, aku tak mau menghabiskan malam dengan perasaan kikuk berada di samping Ester. Jam sudah menunjukkan pukul 11 malam waktu Eropa Timur, namun mataku masih belum bisa terpejam, rasanya masih tak percaya bahwa perjalananku bersama Anta benar-benar bisa terwujud.

"Anta...," ucapku sambil memandangi langit-langit kamar yang kini terasa hangat karena penghangat ruangan. "Ya, Teh?" jawab Anta sambil ikut memandangi langit-langit sepertiku. "Kamu bahagia?" tanyaku. "Sangat Teh, tak bisa Anta gambarkan betapa bahagianya Anta sekarang. Akhirnya bisa bepergian liburan dengan Teteh, sesuatu yang selalu Anta mimpikan."

"Ah gombal kamu, bilang aja kalau kamu bahagia karena akhirnya bisa pergi ke luar negeri," jawabku sinis. Anta membalikkan tubuhnya ke arahku, "Teh, Anta tak peduli kita pergi ke luar negeri, luar kota, atau luar kampung, luar Nagreg. Yang paling penting buat Anta adalah, dengan siapa Anta pergi," dengan cepat dia balikkan lagi tubuhnya, kembali menatap langit-langit. "Oh...," aku tak bisa lagi menanggapi kata-katanya. Wajahku terasa panas, dan memerah karena malu. Entah kenapa, kata-kata Anta begitu membuatku bahagia.

Ester ternyata orang yang benar-benar baik, untuk kali keduanya mmmmh... setelah Dania, aku mengenal seorang teman perempuan yang baik dan terlihat tulus kepadaku. Hari ini kami diajak Ester mengunjungi banyak tempat menyenangkan di Krakow. Pusat kota Krakow terdiri dari Krakow Old Town, Kazimierz, dan Wawel Castle.

Kami mendatangi ketiga distrik itu, salah satu yang menjadi favoritku adalah old town yang bisa kita sebut kota tua, atau dalam bahasa Polandnya disebut *Stare Miasto*. Saat kami bertandang ke sana, kota ini cukup ramai oleh turis yang ingin menikmati keindahan sejarah Polandia dalam kota itu. Tak heran kalau daerah ini termasuk dalam salah satu UNESCO World Heritage Sites. Di kota ini kami menikmati keindahan arsitektur zaman dulu, yang ternyata sangat kaya. Kami juga dimanjakan oleh karya-karya seni yang menghiasi seluruh kota.

Anta begitu ceria hari itu, tak henti berdecak kagum, terutama pada saat kami menginjakkan kaki di Wawel Castle, istana raja-raja Polandia zaman dahulu kala yang begitu luas dan mencengangkan. Walaupun istana ini telah menjadi museum yang menyimpan berbagai macam karya seni dari berbagai aliran, namun kemegahannya masih sangat terasa.

Tak henti aku dan Ester dibuatnya tertawa kegelian, saat dia membayangkan bagaimana jika dia menjadi raja dan memiliki istana seluas ini. “Teh, Anta mah mau bikin lapangan futsal yang banyak di sekitar sini. Biarin aja, biar pun kaya dan banyak duit, kalau Anta yang jadi raja… Anta bakal tetap berwirausaha,” ucapnya polos.

Imajinasiku berkeliaran saat kaki kami mengunjungi Kamp Konsentrasi Auschwitz. Ester bercerita, di tempat ini terjadi banyak sekali darah, air mata, dan kekerasan. Sekitar 1,5 juta orang Yahudi, Polandia, Gypsi, dan para tahanan perang pun mati dibunuh di tempat ini. Menurutnya, banyak tempat menyeramkan di Polandia yang justru menarik untuk kami datangi, karena konon katanya di belahan Eropa lain mungkin akan jarang sekali ditemui tempat-tempat seperti ini. Bibirku tak pernah berhenti tersenyum memandangi pemandangan luar biasa bangunan bersejarah di kota ini, terlihat suram namun *ekletik*. Anta tak berhenti berfoto, selalu saja membidikan kamera saku yang dibawanya. “Teh, sini atuh fofotoan sama Anta!” dan lagi-lagi kami berdua berfoto bersama dengan Ester sebagai fotografernya.

Ester tidak bosan menemani kami ke banyak tempat menarik lain di negara ini. Sebagai orang Indonesia yang bekerja lama di kedubes Polandia, Ester memiliki banyak informasi yang menarik untuk aku dan Anta. Aku merasa

menjadi Tania yang baru. Tania yang sedang berlibur bersama sahabat-sahabatnya ini adalah perempuan yang sangat murah senyum dan suka bergembira.

"Tan, gua pikir elu mah sombong pisan! Dari zaman SMA elu kagak pernah baik sama anak-anak di sekolah. Haseum!" Ester mulai berani berbicara seperti itu kepadaku. Aku tertawa ringan, "Tak kenal maka tak sayang dong...." Anta menanggapi obrolan kami, "Eits, Anta juga kenal lama baru sekarang kok ngelihat si teh Tatan ini membaik, Ci! Suwer, ya memang si Teteh Tatan asalnya sombong dan pikasebeleun!" Ester tertawa lepas, sementara aku mulai cemberut dan sewot. "Heh, Udik!!! Jangan mulai lagi! Aku tinggalin loh, awas aja!" Anta tertawa sambil memeluk leherku, "Kesayangan Antaa... hihi!" ucapnya sambil mengacak rambutku lembut.

"Eh, ke heula. Kalian pacaran yah?" Ester tiba-tiba memotong. Anta segera melepaskan pelukannya dari leherku, sementara tanganku mendorong tubuhnya keras. "*No way*!!!" jawabku. "Amit-amit juga!" jawab Anta sambil mencibirkan bibirnya. Ester tertawa melihat tingkah kami berdua, "Awas ah kualat!!! Jadi bogoh nanti teh suka-sukaan, pacaran, nikah aja deh... hahahaha." Aku dan Anta berpandangan kaget, namun lagi-lagi wajahku tersipu malu. Dan sepertinya tak hanya aku yang merasa malu, karena kulihat kini wajah Anta bersemu kemerahan sambil menundukkan kepalanya.

"Anta, elu sehat?" kudengar Ester bertanya kepada Anta di dapurnya. Segera kudatangi mereka, "Hah?! Sakit apa kamu, Anta??" Ester menggelengkan kepalanya menatapku, sementara itu di depannya kulihat Anta tampak membungkuk lemas. "Anta! Kenapa???" kupercepat langkahku sambil mengangkat tubuhnya yang terlihat sangat lemas. Kubopong Anta menuju kursi ruang tamu apartemen Ester, dan membaringkannya di sana.

Anta terbaring lemah di hadapanku dan Ester, bibirnya tampak pucat, dan baru kusadari kini betapa jauh lebih kurusnya tubuh Anta kini. Air mata mulai menetes di pipiku, "Anta, kenapa lagi kamuuu?! Tolong jangan sakit, kita kan sedang berlibuuur," dan aku sekarang benar-benar menangis. "Teh...," Anta akhirnya meresponku. "Udah ah jangan cengeng, Anta mah emang suka begini. Sering sekali Anta lemes karena kurang darah, kalau kata si Sukma mah Anta teh *anemia,*" dia berusaha menghiburku. "Ada obatnya nggak?! Bawa nggak?!" aku semakin panik. Anta menganggukkan kepalanya pelan, "Ada. Ci, tolong bawain obat Anta dong, di dalam tas, di kotak warna biru. Punten yah Ci...," Anta meminta Ester membawakan obatnya. Tergopoh-gopoh

Ester membawakan obat yang Anta maksud, dan aku membantu Anta meminum obatnya.

Setelah meminum obat-obatan itu, Anta mulai terlihat teler dan semakin lemah. Sebelum tertidur lelap, dia masih sempat mengucapkan maaf kepadaku dan Ester karena merusak rencana kami hari ini. Anak itu memang bodoh, bagiku kesehatannya jauh lebih penting dibandingkan jalan-jalan.
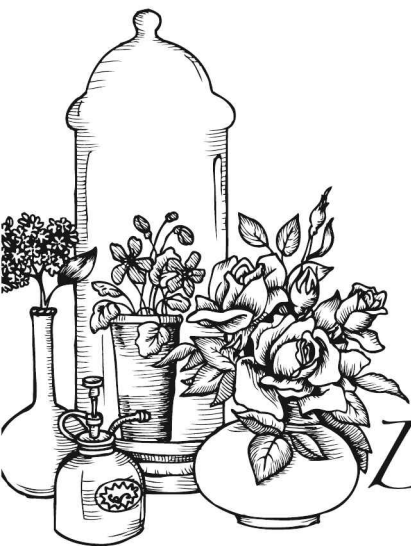
Delapan Belas

Kondisi Anta yang mengkhawatirkan membuat kami menunda keberangkatan kami ke Rumania selama dua hari. Aku sama sekali tak mengabari keluarga kami di Indonesia mengenai ini, Anta memintaku agar merahasiakannya pada mereka. Perasaanku agak terkoyak, entahlah... sepertinya Anta memang benar-benar menyayangi tunangannya, sampai-sampai tak ingin Sukma mengkhawatirkan kondisi fisiknya yang sedang tak baik-baik saja.

Aku sangat panik hari kemarin, saat tiba-tiba kulihat darah berceceran dari hidung Anta. Aku dan Ester sama paniknya, kami tak tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi pada tubuh Anta. Kami berdua berspekulasi bagai seorang dokter ahli, menyimpulkan bahwa Anta terkena

penyakit *anemia* dan *epitaskis* ringan yang disebabkan perubahan udara atau tekanan atmosfir. Istilah-istilah itu kami dapat dari internet, karena Anta begitu keras kepala menolak ajakan kami berdua memeriksakan kondisinya pada dokter.

Awalnya aku kesal pada sikap Anta, namun dengan mudah hatiku luluh saat melihat ia memohon agar tak membawanya ke rumah sakit. Beruntung Ester adalah orang yang pandai menenangkan orang-orang di sekitarnya, termasuk aku yang lebih tenang setelah kami berdiskusi mengenai kesehatan Anta. Dia yakin, Anta baik-baik saja, itu hanyalah penyakit biasa yang tak perlu dikhawatirkan. Malam itu, aku aku terus terjaga menemani Anta yang kadang menggigil lemah kedinginan dan meracau saat tubuhnya tiba-tiba mendadak panas.

"Selamat pagiiiiiii, gadis-gadisku yang gareulissssss!! suara Anta mengusik lelapnya tidurku dan Ester. Tanpa terasa, kami tertidur di atas karpet kamar tempat Anta beristirahat pulas. "Hadeuuuh si Ananta, pagawean teh bikin kaget orang ajah!" suara Ester terdengar kesal. "Whoaaaaa, Antakuuu, sudah sehat?!" aku melonjak

cepat menaiki tempat tidur Anta dan mulai memeluknya. Anta mencoba merenggangkan pelukanku, "Duh, Teteh, ampun sakit tau! Udah sehat nih, sehat pisan! Ayo kita mencari Drakula!! Yu yu yu geura mandi, Anta gak sabar ke markasnya Drakula!" Pagi itu Anta berubah seperti sedia kala. Anak itu memang ajaib, aku tak pernah bisa menduga hal apa yang akan terjadi selanjutnya.

Malam itu kami memutuskan untuk terbang ke Bucharest, ibukota Rumania. Awalnya Ester mengajak kami menaiki kereta api, namun mengingat kondisi Anta yang tak memungkinkan, akhirnya aku bersikukuh untuk menempuh perjalanan memakai pesawat terbang. Kami bertiga duduk dalam kursi yang berjejer sama, Ester asik membaca buku tentang sejarah Rumania yang sengaja dibawanya, sedangkan aku sibuk memegangi tangan Anta yang masih saja terlihat sedikit menggigil.

"Teh, Anta sudah baik-baik saja. Bener Teh, jangan khawatir, oke?! Kita harus bersenang-senang!" Anta terus berusaha menghiburku. "Iya, tapi kamu ini masih sakit Anta. Lihat coba badan kamu, kurusnya kebangetan!!! Kulit kamu juga pucat banget! Dan nafsu

makanmu jadi sangat berkurang! Kamu menyebalkan deh, Anta!" suaraku mulai meninggi.

"Heuh! Nggak di mana nggak di mana, debat terus! Udah atuh cukup debatnya, malu sama penumpang lain ih!" Ester akhirnya berkomentar. Pada akhirnya kami bertiga benar-benar diam, namun aku tetap tak mau melepaskan genggamanku dari tangan Anta.

Bucharest tak seindah Krakow, padahal sudah sejak lama kubayangkan kota ini sebagai surga dunia. Mungkin karena ini sudah terlalu larut untuk menikmati keindahan kota Bucharest. Namun tetap saja, ibukota Rumania ini terlalu suram bagiku, mungkin bagi Anta dan Ester juga. Karena kini mulut kami bersungut-sungut kesal melihat melihat keadaan di sini, "Teh, kenapa kok kayak begini yah kotanya?" Anta lah yang terlihat paling kecewa saat itu. Jika dibandingkan dengan Krakow yang sejuk dan asri, menurutku Bucharest terlihat agak lebih kotor. Sungguh berbeda dengan apa yang pernah kulihat di internet, yang menggambarkan betapa elegannya kota ini, bahkan mereka menyebutnya sebagai "Paris Kecil". Mungkin karena kota ini juga menjadi pusat industri dan komersial Rumania, sehingga daerahnya terasa padat, tak ubahnya seperti Jakarta.

Saat taksi yang kami tumpangi melaju menuju hotel, berkali-kali Anta berteriak menyebutkan beberapa nama

pertokoan supermarket yang sama seperti dia lihat di Indonesia. “Gila teh! Ini mah Indonesia, bukan Eropa!”

Cuaca masih cukup dingin, tidak bersalju namun tetap membuat badanku bergetar kedinginan. Kami berada di sebuah hotel yang cukup mewah kali ini, Anta yang telah mem-*booking* dan mengatur segalanya. Ester terlihat senang melihat ruangan klasik superbesar tempat kami akan tidur malam ini, “Wihhh, tajir dasar si Tania!” ucapnya cuek. “Hush! Yang kaya tuh si Anta, dia kan yang ngatur dan *booking*. Aku sih tinggal duduk manis ajah hehehe,” kusunggingkan senyum bahagia menatap Anta. Anta menimpali sambil bersungut-sungut, “Yeee, Ci Ester! Kalo si Teh Tatan dikasih kamar yang biasa-biasa ajah, dia pasti marah-marah!” Kupukul kepalanya dengan bantal yang kupegang, “Sembarangan!”

Ester ikut memukulku dengan bantal yang dia pegangi, “Kawin kawin hey kalian harus kawin!!!” Seketika itu juga aku dan Anta terdiam, lalu secara bersamaan menatap Ester. “Eh, apa? Gua salah? Hih, da kalian mah cocok tauuu, cuman sama-sama gak sadar aja! Hahahaha,” Ester kembali bercuap. Anta berdiri tiba-tiba, disusul oleh aku yang tak sabar ingin segera memukul Ester dengan bantal.

Malam itu kami bertiga tertawa puas, saling memukul bantal hingga beberapa kali kami terpental akibat pukulan yang terlalu keras. Perjalanan ini terlalu menyenangkan...

Jam sudah menunjukkan pukul 10 pagi, dan kami bertiga masih malas-malasan di atas tempat tidur. Agak terlalu siang untuk kami memulai perjalanan menuju Transylvania. “Ta, Anta... Bangun! Kita terlambat nih! Ester! Heh! Bangunnnn!!!!” berusaha keras kubangunkan keduanya. Ester malas-malasan membuka matanya lalu menenggelamkan lagi tubuhnya ke atas kasur. Sementara Anta, dia sama sekali tak bergerak. “Heh, Anta! Woyyy! Bangunnn!!!” tanpa sengaja tanganku mencubit pipinya dengan sangat keras. Anta diam tak bergeming...

“Ester! Ester, bangun!!! Anta kenapa ini????” suaraku mulai meninggi, membangunkan Ester dengan cepat. “Hah?! Kenapa lagi si Anta?” Ester sama paniknya denganku. Kami berdua sama-sama melihat tubuh Anta yang tampak lebih pucat daripada sebelumnya, matanya terpejam dengan tenang, sedikit pun tak terusik oleh suara dan cubitanku.

Lagi-lagi aku mulai menangis, suara Ester juga terdengar mulai khawatir. “Bangun, Anta! Bangunnnn!!” Ester mulai ikut berteriak membangunkan Anta. Tangisku kini benar-benar pecah, sambil terus berteriak aku coba menampari pipi Anta dengan cukup keras, berharap dia segera terbangun. Cara itu tetap tak membuatnya terbangun, aku mulai meraung... “Antaaaa, jangan pergi Anta.... Tolong jangan tinggalkan akuuuu,” badanku mundur perlahan, lalu menyudut di antara pintu dan dinding kamar, menutup kedua mata dengan tanganku.

“Teh... sadar, Teh...,” suara Anta membuatku membelalakan mata dengan cepat. “Anta?”

Kulihat kini Anta tengah tertawa, di sebelahnya ikut tertawa pula Ester. Hampir saja aku memarahi keduanya, namun Anta segera memberitahuku bahwa sejak tadi aku tertidur sambil terus menerus meneriakan namanya. Rupanya sejak tadi aku sedang bermimpi, karena kini Anta tampak segar bugar dan rapi, tak kalah rapinya dengan Ester yang sudah siap menjelajah Transylvania hari ini. “Cepet ah mandi! Udah jam 8 pagi nih! Ayo ayo, semangat!” Ester berbicara begitu semangat.

Kuangkat tubuhku cepat, namun kepalaku masih memikirkan mimpi buruk yang baru saja kualami. Ester memberikan handuk kepadaku, sambil berbicara pelan

di telinga, “Lu suka ya sama si Anta? Sampai dibawa-bawa ke mimpi hihihi. Bilang gih Tan, mumpung jauh dari Indonesia. Entah kenapa, gua yakin... dia cuman tunangan boong-boongan sama ceweknya.” Lagi-lagi untuk yang ke sekian kalinya kata-kata Ester membuatku tercengang.

Sembilan Belas

Udara pagi ini begitu cerah, meski dingin tapi matahari pagi tampak sangat mendukung kami untuk berkegiatan di hari itu. Transylvania adalah tujuan kami hari itu, namun saat keluar dari lobi hotel dan melihat pemandangan menarik di depan mata, aku berceloteh, “Ta, Ter, kayanya kita harus keliling-keliling dulu di kota ini deh. Besok aja ke kastil Drakulanya ya?” Tanpa menunggu lama, mereka berdua kompak menganggukkan kepala dengan mantap.

Kami bertiga berjalan menelusuri jalanan Kota Bucharest, Anta tetap sibuk dengan kameranya, sedangkan Ester sibuk dengan peta dan brosur-brosur tujuan wisata di negara paling miskin di Eropa ini. Walaupun berpredikat termiskin, sepertinya tetap saja

negara ini terlihat lebih megah daripada negara-negara di Asia. Harus kuakui, untuk ukuran Eropa, negara ini agak kotor. Namun tetap saja, bangunan-bangunan arsitektur ekletik tampak berdiri menjulang di kanan kiri jalan.

Rumania di masa lalunya adalah negara Eropa paling maju jika dibandingkan negara-negara Eropa lainnya. Sayang, negara ini pernah mengalami bencana alam besar di tahun 1977 yang menyebabkan infrastruktur menjadi kacau balau, dan menelan ribuan korban jiwa. Negara ini juga menjadi porak poranda saat perang dunia kedua, belum lagi kekuasaan rezim komunisme negara ini yang berhasil menghancurkan beberapa bangunan bersejarah, digantikan oleh bangunan arsitektur modern. Hanya ada beberapa bangunan bersejarah yang masih kuat berdiri tegak, dan saat ini Rumania tengah berusaha kembali bangkit dari keterpurukan. Senang akhirnya bisa menginjakkan kakiku di atas tanah negeri ini, kedua orangtuaku tak pernah tertarik menapaki Eropa Timur. Walaupun saat kecil dulu, aku, Ayah, Ibu, Mas Tama, dan Tiara pernah berlibur ke Eropa, tapi kami hanya mengunjungi negara-negara di Eropa Barat.

"Teh, liat itu teh! Ada nenek-nenek kayak orang Ciwidey!" tangan Anta menunjuk seorang nenek tua penduduk lokal Bucharest yang memakai baju serba

menumpuk seperti wanita-wanita Indonesia yang tinggal di daerah perkebunan teh. “Ah Anta, jangan kampungan ah. Itu tuh si nenek kedinginan, makanya segala dipake!” aku menanggapinya asal-asalan. “Tetep aja Teh, kayak orang Ciwidey, sagala ditempelin! Tar yah tungguin, Anta mau motret si Nini dulu,” ujarnya sambil bergegas mengarahkan kameranya pada sang nenek, untung saja nenek itu tengah duduk santai terkantuk-kantuk di depan sebuah kios.

Ester tetap sibuk dengan petanya, namun tak lama karena kini matanya tampak begitu antusias. “Tan! Ada gedung Parlemen Rumania di kota ini! Katanya sih keren dan sayang untuk dilewatkan! Paling besar kedua di dunia, dan terberat di dunia! Yu ah! Kuat teu, Anta?” matanya menatap Anta dengan tatapan melecehkan. Anta mengambil langkah seribu di depan kami, “Heh! Anta teh laki-laki satu-satunya di sini, ingat itu! Anta harus lebih kuat daripada kalian! Hayu ah lesgow!”

Gedung Parlemen Rumania memang sangat megah. Bahkan gedung berbentuk kotak ini sudah terlihat sangat mengintimidasi. Jalan masuknya dihiasi oleh kolam kecil dengan air mancur yang sangat indah. Beruntung kami ke sana pagi dan bisa mengikuti tur yang disediakan juga dalam bahasa Inggris. Sayang sekali tur ini hanya membawa kami ke beberapa ruang

kecil, ruang pertemuan dan ruang Senat. Padahal aku ingin sekali melihat bunker nuklir yang sangat megah yang ada di dalam gedung ini.

Aku dan Ester sama-sama menonton Anta yang semakin sibuk menganggumi segala sesuatu yang ada di sana, "Ta! Jangan terlalu cape, inget kondisi badan elu!" Ester mulai meneriaki Anta. Kami memutuskan untuk beristirahat sejenak. "Tuh kan, teu beunang dibejaan! Sini duduk sebelah gua!" Ester mengeluarkan minyak angin yang diakunya merupakan barang penting yang wajib ada di dalam tasnya selama tinggal di Eropa. "Ih bau ih...," kujauhkan tubuhku dari Ester yang mulai memijati leher Anta.

"Anta, kamu baik-baik aja kan?" Anta hanya mengangguk pelan ke arahku, matanya kembali terpejam menikmati pijatan tangan Ester. "Kita pulang aja yuk? Kayaknya kondisi kamu belum baik. Aku gak mau kamu kenapa-napa,Ta." Mata Anta melotot seketika menatapku, "Ih! Enak aja! Gak bisa teh, Anta masih mau jalan-jalan! Hari ini kita ke kastil Drakula aja lah, titik!" Kini Anta memaksakan tubuhnya untuk berdiri, "Hayu teh! Masih jam 11. Ada kereta menuju sana jam 11.30 nanti, Anta bisa tidur di dalam kereta!" tangannya memaksaku untuk ikut berdiri dan meninggalkan gedung itu.

Wajah Ester tampak sumringah, "*Yes yes yes! Lets go*!!! Demen nih gue sama orang yang semangatnya membara!" Aku tak pernah bisa menolak permintaan Anta. Kulangkahkan kakiku malas, meski hatiku bersorak sorai.... Aku sangat ingin melihat bangunan-bangunan suram di Transylvania, mimpiku dan Anta akan segera terwujud.

Wilayah Transylvania yang paling terkenal adalah Bran, tempat istana-istana bermitos Drakula itu berada. Kami bertiga menaiki kereta api selama 2 jam lebih, dan selama itu pula Anta tampak terlelap. Saat Anta tertidur di sampingku, kudengar napasnya begitu berat seperti sedang mengalami sesak yang cukup parah. Sekali-kali kulihat tangannya memegangi perutnya seperti sedang kesakitan. Kepalaku terus memikirkan apa yang sebenarnya terjadi pada anak ini, dahiku selalu berkerut sambil sesekali memegangi pergelangan tangannya.

"Tenang Tan, dia cuman kecapean. Lu jangan terlalu khawatir deh, dia baik-baik aja. Mending lu liatin pemandangan indah ini, jarang-jarang kan lu bisa liat kayak beginian?", Ester berbicara tanpa melihatku, matanya

terus memandangi pegunungan juga pepohonan pinus yang terbentang indah di kanan kiri kereta kami, menghantarkan kami menuju Kota Brasov, sebelum akhirnya berakhir di Bran.

Setibanya di Brasov, kami memutuskan untuk menaiki taksi menuju Bran, Anta bersikeras agar kami menaiki bis dengan alasan lebih ekonomis. Namun, aku yang masih sangat khawatir dengan kesehatan Anta bersikeras untuk menaiki taksi saja. Sempat terjadi perdebatan antara aku dan Anta, dan lagi-lagi Ester lah yang berusaha menjadi penengah.

"Ini teh udah sampai belum? Mana kastil Drakula-nya?" Anta bersuara. "Noh!" tangan Ester menunjuk ke arah atas perbukitan. "Hahhh? Harus jalan?? Gak ada apaa gitu yang ngangkut kita ke sana?" Anta terlihat resah. "Gak ada, kan katanya kamu laki-laki? Masa nggak kuat?" ucapku sambil tersenyum sinis. "Oke, tapi pelan yah jalannya...," Anta memohon.

Kami mulai menapaki perbukitan menuju kastil, lumayan jauh dan terjal. Akan tetapi kakiku ini terasa sangat ringan, mungkin rasa lelahku teralihkan oleh

bayangan kemegahan Bran Castle. Berkali-kali Anta meminta waktu istirahat, aku dan Ester yang tak sabar menuju puncak bukit mulai merasa kesal oleh sikap Anta. “Heh! Manja, ih!” ucap Ester. Hampir saja aku ikut meneriaki Anta, namun setelah melihat wajah pucat dan napasnya yang payah, mulutku bungkam tak ingin membuatnya menjadi lebih tertekan. Kulambatkan langkah, menunggunya sambil memberikan sebelah tanganku untuk membantunya berjalan.

Tangan kami terus bergenggaman, getaran itu kembali muncul....

Saat ini aku, Anta, dan Ester berdiri terkagum-kagum menatap sebuah istana megah nan suram yang selama ini hanya bisa kubayangkan di dalam kepalaku. Senyum terus mengembang dari bibirku, Anta dan Ester hanya bisa terpaku menatap kastil indah ini. “Teh, *subhanallah*... kita sudah sampai di sini, Teh...,” suara Anta bergetar seperti hendak menangis. Kugenggam tangannya lebih erat, “Anta, janjiku padamu sudah terpenuhi.” Anta menghadapkan tubuhnya ke arahku, tangannya terbuka lebar menyambut tubuhku yang refleks menuju kepadanya, kami berpelukan kencang. Ester tak berkomentar, sekilas kulihat dia ikut tersenyum menatap kami.

“Ci Ester, tolong fotoin Anta sama Teh Tatan dong! Anta akan terus mengenang hari ini!” dengan penuh semangat Anta memberikan kameranya pada Ester. Kami berfoto sambil berpelukan, mataku terus terpejam berada dalam dekapan sahabatku. “Anta, jangan tinggalin aku ya...,” entah dari mana kata-kata itu datang. Anta menjauhkan tubuhku darinya, “Teh... jangan bicara seperti itu!” Ester yang sejak tadi tak banyak berkomentar mulai ikut berbicara, “Sudah sudah, kita udah sampai di sini. Gua gak mau liat sinetron! Yuk masuk ah!” Kutundukkan kepalaku, ingin rasanya menggali tanah dan membenamkan diri di dalamnya karena malu. Anta melakukan hal yang sama, tapi bukan rasa malu yang kulihat darinya, melainkan perasaan yang begitu sedih...

Bran Castle yang sering disebut kastil Drakula sebenarnya adalah sebuah istana penting yang juga berfungsi sebagai mercusuar negara Rumania. Istana ini terletak di tengah wilayah Transylvania dan Wallachia, sebuah kota di negara Rumania. Nama istana ini semakin terkenal setelah sering disebut dalam novel *Dracula*

karya Bram Stoker. Walaupun novel ini hanya sebuah karya fiksi, namun tetap saja kini istana ini menjadi sangat lekat dengan sosok Drakula. Banyak orang percaya bahwa di sinilah Drakula tinggal, termasuk aku yang memang selalu suka pada sosok Drakula.

Memasuki kastil itu bagai masuk ke dalam negeri khayalanku, tempat biasa kulukiskan imajinasi. Tak henti aku berdecak kagum sambil terus menelusuri lorong demi lorong, ruangan demi ruangan kastil. Kastil ini berdiri megah walaupun usianya sudah ratusan tahun. Sebagai salah satu tujuan wisata, kastil ini sangat besih dan terawat. Interior kastil ini banyak didominasi oleh kayu dengan warna cokelat gelap. Banyak furniture di dalamnya yang terbuat dari kayu, mulai dari lantai, lemari-lemari, kursi, meja, hingga tempat tidur. Kami juga bisa mengagumi koleksi baju besi dan mahkota kerajaan.

Kepalaku membayangkan bagaimana Drakula tinggal di kastil ini, seandainya aku ada di zamannya dan hanya menjadi budaknya, sungguh aku rela menjadi korbannya. Lamunanku terusik oleh Anta yang lagi-lagi berceloteh, “Mana Drakulanaaa, Tetehhhh? Ah mitos geuningan!” napasnya lebih ngos-ngosan daripada sebelumnya. Ester memukul kepala Anta pelan dengan peta miliknya, “Itu mah memang mitos, dodol!” Aku

tertawa sambil kembali memeluk Anta, “Nikmati saja keindahan ini Anta, jika kamu selalu penasaran dengan apa yang ada di kepalaku. Ya seperti inilah kira-kira....” Anta bergidik dalam pelukanku, “Ih, dasar gila.” Aku memeluknya lebih kencang, “Aku gila karenamu! Hahahaha.” Ester memandangku aneh, kupikir Anta juga akan memandangiku seperti itu, namun ternyata tidak. “Anta juga gelo karena Teteh...,” jawabnya serius.

Kata-kata Anta membuatku kikuk, dan tak berani menatap matanya lama-lama. Berkali-kali kualihkan pandanganku saat berbicara dengan Anta. Hari ini adalah hari paling indah di hidupku, aku tak ingin terbangun dari mimpi ini. Kuanggap ini adalah sebuah mimpi, karena kini aku tengah berada di tempat impianku, bersama orang yang sangat kusayangi. Sepanjang hari ini tangan Anta terus menggenggam tanganku erat, aku begitu menikmati genggaman itu. Tuhan, terima kasih untuk hari yang begitu indah....

“Teh, perut Anta keram nggak tau kenapa. Duduk dulu sebentar ya?” Anta menarik tanganku tiba-tiba, memintaku menemaninya terduduk di kursi stasiun kereta api Brasov. Ester sudah berjalan lebih dulu, memeriksa jadwal kereta api yang akan membawa kami

pulang ke Bucharest. “Kamu lapar, Ta?” aku mulai panik. “Nggak, Teh, tadi kan kita udah makan banyak. Keram sedikit kok, Teh. Teteh duduk sebentar di sini ya temenin Anta?” wajahnya berusaha tersenyum meski aku tahu dia sedang menahan sesuatu yang menyakitkan di dalam perutnya.

“Anta, aku tak pernah tahu kalau badanmu begini rapuh. Kupikir kamu orang yang sangat kuat. Jatuh dari tangga saja kamu masih bisa bertahan hidup. Maafin aku yah Ta, kalau selama ini sepertinya kurang peduli sama diri kamu,” kutundukkan wajahku. “Teh, jangan seperti itu. Apa Teteh tau? Seumur hidup Anta, Teteh adalah orang yang paling peduli pada kelangsungan hidup Anta. Justru Anta pengen bilang maaf sama Teteh karena tak bisa berbuat banyak untuk Teteh,” Anta berbicara dengan sangat serius.

Kupandangi wajah pucatnya, “Anta, aku ini manusia planet. Dan kamu adalah manusia supernormal yang berhasil membuatku menapakkan kaki di atas tanah. Tahu tidak? Segala sesuatu yang membuatmu bahagia, maka akan membuatku bahagia juga. Aku tak tahu bagaimana lagi harus berterima kasih kepadamu atas kebahagiaan yang kini aku rasakan.”

Anta tersenyum resah, lalu bertanya kepadaku, “Teh, sebenarnya Anta ingin meminta sesuatu dari Teteh.”

Sambil tersenyum kuanggukkan kepalaku, “Apa pun itu, Anta....”

“Tolong biarkan Anta pergi dari hidup Teteh dan berbahagia bersama Sukma....”

Dua Puluh

Sebuah tamparan baru kuterima dari bibir sahabatku, Ananta Prahadi. Bayangan tentang perasaan kami yang mungkin saja saling tertaut harus ku kubur dalam-dalam. Sepanjang perjalanan menuju Bucharest kami sama-sama mematung. Ester duduk di samping Anta, sedang aku memilih untuk duduk sendirian bersama orang asing. Berkali-kali bola mataku menangkap Anta yang duduk di belakang sana tengah memandangiku dengan sedih, berkali-kali pula kulihat Ester tampak kebingungan sambil bertanya, “Ada apa sih kalian berdua?”

Di dalam kamar hotel pun aku memilih menjauh dari Anta, memutuskan untuk melamun sendirian di balkon hotel sambil menikmati pemandangan Kota Bucharest di

malam hari. Tak ada yang berani mengganggguku malam itu, perasaanku sedang hancur. Genggaman tangan itu, kata-kata itu, pelukan itu, ternyata hanya berarti bagiku seorang. Ananta tetaplah menganggap dirinya seorang sahabat bagiku, tak lebih dari itu. Hatiku terus menjerit, mempertanyakan tentang nilai diriku yang mungkin memang dinilai begitu rendah di mata Anta. "Seberapa bagusnya sih si Sukma???" kepalaku terus bertanya seperti itu.

"Teh, Anta mau bicara dengan Teteh, boleh?" tiba-tiba suara Anta membuyarkan lamunan. "Buat apa kamu ke sini? Mau menghiburku, hah?! Cukup Anta, tak usah lagi berbicara kepadaku, aku sudah sangat kecewa karenamu!" suaraku meninggi tanpa ancang-ancang. Anta tertunduk namun tak lantas menjauh dariku, "Ada yang harus Anta jelaskan pada Teteh, tolong Teteh mengerti Anta." Mataku melotot, emosiku memuncak, "Penjelasan? Apalagi? Tak usah! Aku sudah muak denganmu, Anta! Kamu pikir mudah bagiku menyukai seseorang? Dan setelah sekian lama ini baru aku sadar bahwa aku tak hanya menyayangimu melainkan mencintaimu, kau pikir ini semua gampang? Dan setelah apa yang kau lakukan terhadapku, sekarang kau memintaku untuk mengerti dirimu? Bebal kamu Anta!"

Air mata benar-benar tak tertahankan lagi, aku menangis tersedu kini sambil mengepalkan kedua

tanganku. Anta tampak bengong terkaget-kaget, “Teh, istigfar Teh… Ini Anta, sahabat Teteh. Teteh tak boleh mencintai Anta, Anta ini bukan siapa-siapa! Anta hanya seekor kucing yang Teteh pungut di jalanan, dan kucing ini sekarang tengah berusaha membuat Teteh bahagia. Bahagia Teh, bukan menangis seperti ini….”

“Kamu ingin membuat aku bahagia? Kalau begitu aku mohon, tolong cintai aku…,” sambil terus menangis aku bersimpuh memegangi kaki Anta.

“*Astagfirullah,* Teteh jangan begini. Teteh kesayangan Anta tak boleh cengeng seperti ini, apalagi memohon seperti ini kepada Anta,” tangannya berusaha meraih kedua tanganku untuk berdiri, namun kuhempaskan. “Jangan berpura-pura baik kepadaku! Kamu hanya kasihan, kan? Tak lebih dari itu, kan? Cepat jawab! Bisakah kau mencintaiku? Maukah kamu menghabiskan sisa hidupmu bersamaku?”

Anta kini menangis, sama sepertiku. Sambil terus mencucurkan air mata, kulihat kepalanya tertunduk sambil menggelengkan kepalanya pelan ke kiri dan ke kanan. “Cukup!! Kamu tak perlu menangis! Kamu benar-benar jahat, Ananta! Aku menyesal, sangat menyesal telah peduli kepadamu! Persetan dengan tujuanmu yang sangat mulia, ingin membuatku bahagia! Ini yang kamu sebut bahagia? Hah? Selamanya aku tak ingin mengenalmu! Dengar baik-baik, mulai saat ini kamu

hanyalah bagian kecil dari masa laluku. Bagian paling buruk!"

Aku berlari menuju kamar, membereskan semua pakaianku, memasukkannya ke dalam koper. Ester tercengang menatapku, aku tahu sejak tadi dia menguping perdebatanku dengan Anta. "Ter, aku pergi malam ini. Aku akan membeli tiket paling pagi menuju Paris. Tolong urus bajingan itu, pastikan dia pulang ke Indonesia dan kembali ke pelukan tunangannya yang kampungan. Terima kasih sudah menemaniku beberapa hari ini, aku akan menghubungimu lain waktu."

Tak kubiarkan Ester berkomentar, yang kulakukan hanya memeluknya sesaat lalu pergi meninggalkan hotel menuju bandara. Sedikit pun tak kupalingkan wajahku menatap ke belakang, aku ingin terus berjalan tanpa menatapnya lagi.

Sesuatu kembali menohok ulu hatiku, rasanya sakit sekali...

Pukul 7.15 pesawatku terbang menuju Paris, kota yang sebelumnya tak akan ku kunjungi. Dalam diam aku merasakan hening yang begitu menakutkan, tak pernah kurasakan sebelumnya seperti ini. Kaki ini melangkah

lunglai, di tengah hiruk pikuk Bandara Charles De Gaulle, Paris. Waktu masih menunjukkan pukul 10 pagi, dan aku tak tahu harus menuju ke mana. Aku hanya ingin terdiam merenung, melepas segala penat yang membuatku hampir gila. Sama sekali tak kupikirkan bagaimana perasaan Anta mengenai tindakanku ini, aku benar-benar ingin melupakannya. Melalui informasi internet di telepon genggamku, kuputuskan untuk beristirahat di sebuah hotel yang letaknya sangat dekat dengan Menara Eiffel.

Kulihat wajah-wajah yang sangat bahagia sepanjang perjalanan menuju hotel, sopir taksi yang kunaiki tak henti berbasa-basi mencoba menghiburku yang acuh tak acuh padanya. Berkali-kali hatiku bertanya entah pada siapa, "Kapan aku bisa seperti mereka? Tertawa dengan lepas tanpa beban. Kau sedang membenciku ya? Atau aku ini eksperimen gagalmu?" sambil terus memandangi langit cerah Kota Paris pagi itu.

Aku terduduk lelah, membawa koper hitamku yang ternyata cukup berat. Berkali-kali kuhela napas seperti tengah membuang beban. Mataku berkeliling, menatap desain modern minimalis kamar hotel yang kutinggali. Sambil berjalan malas, ku buka jendela kamar untuk sekadar merasakan terpaan angin dingin kota ini. Mataku terbelalak takjub, ketika beradu dengan pemandangan Menara Eiffel yang menjulang indah.

Perlahan kedua bola mata itu digenangi air lagi, aku sedang sangat rapuh. “Tidak, aku tak boleh terpuruk! Kau kuat, Tania! Kau bukan perempuan cengeng!” hatiku memberontak. Amarah kembali menguasaiku tanpa sebab, sambil menggeram kututup cepat jendela yang telah terbuka, begitu pula dengan tirai jendela itu. Cahaya sedang tak bersahabat denganku, aku ingin sesuatu yang lebih kelam dan gelap, aku sedang ingin menikmati kesakitan ini.

“Kriiing... kriiiing,” suara telepon genggam berhasil membangunkanku dari tidur. “Halo, Halo!!! Tania? Sayang, kamu di mana? Baik-baik aja, Nak?” suara ibu terdengar begitu pekak di telinga. “Hmmm, baik!” jawabku ketus. “Kamu sekarang sendirian? Atau ditemani siapa? Jangan buat Ibu khawatir, Tan! Anta tadi telfon katanya dia pulang hari ini ke Indonesia, tapi kamu tidak. Ceritakan sama Ibu, Tan... Kenapa kamu?” Mendengar nama itu disebut oleh ibu, kekesalanku bagai tersulut. “Bu, denger. Aku baik-baik saja, dan aku sedang tidak ingin diganggu, oke?! Nanti aku SMS-in posisiku, tapi aku saat ini sedang ingin sendirian, Ibu

ngerti?" kuputuskan sambungan telepon dengan kasar, aku sedang tak ingin dibujuk atau dikasihani.

Suara telepon berdering lagi, dan kulihat masih nama ibu yang terpampang di layar telepon. Meski berang, aku masih tak kuasa jika tak mengangkatnya. "Apa, Bu?" jawabku. "Tolong beritahu Ibu di mana kamu tinggal!" Ibu bertanya. Kukerutkan keningku, "Ibu mau ke sini?" "Tidak, Ibu hanya tak ingin terlalu khawatir. Setidaknya kalau Ibu tahu di mana kamu tinggal, Ibu bisa mencarimu ke sana kalau kalau kamu hilang kabar." Kuhela napas panjang, "Pullman Eiffel Tower Hotel." Suara ibu terdengar lebih lega, "Baiklah, terima kasih ya, Tan. Selamat berlibur di sana, tenangkan pikiranmu. Ingat, Tan, jangan bunuh diri ya... mmmh." Aku menutup saluran telepon ibu kembali dengan perasaan kesal.

Kupejamkan kedua mataku, tapi perutku terasa bergejolak karena lapar. Kuputuskan untuk mencari makan karena memang sejak tadi malam tak satu pun jenis makanan mengendap di dalam perut. Konon restoran hotel ini punya pemandangan terbaik di Paris, lagi-lagi Menara Eiffel. Aku tak peduli pemandangannya, yang kuinginkan hanyalah makan hingga kekenyangan untuk persediaan perutku hingga esok hari. Kupilih sebuah meja 2 kursi di dekat kaca restoran, terasa begitu dekat dengan Menara Eiffel. Beberapa pasangan tampak

antusias mengabadikan momen dengan berfoto terus menerus tanpa henti di dekatku, bibir ini diam-diam mencibir menatap mereka, “Cih.” Sambil menikmati menu khas hotel, mataku terus berkeliling ke sana kemari.

Beberapa pemandangan pasangan-pasangan muda hingga tua terus menghiasi bola mata ini, perasaan muak mulai menyeruak. Entah kenapa, menatap orang-orang ini saja membuatku menjadi kesal dan ingin segera pergi menuju kamar. Menara Eiffel jadi tak istimewa lagi jika dilihat hanya sendirian dalam perasaan kalut sepertiku saat ini.

Aku benci kota ini.

Kacau sekali wajahku pagi ini, berantakan dan sangat sembab. Aku berkaca sambil terus menerus memerhatikan betapa jeleknya aku jika terus terpuruk seperti ini. Suasana di dalam kamarku masih gelap, jendela beserta tirainya belum ingin kubuka. Dengan malas, kulangkahkan kakiku ini menuju kamar mandi. Dalam gelap kaki ini tak jelas melihat apa yang akan dilewatinya, tanpa sengaja kakiku bertabrakan dengan koper hingga keseimbangan tubuhku tak lagi terjaga.

Dalam hitungan detik tubuhku jatuh ke lantai, kepalaku membentur lantai dengan sangat keras. Sesuatu mengalir perlahan dari atas pelipisku, sambil mengaduh aku coba pertahankan kesadaranku. Tubuhku merangkak ke sana kemari, gelapnya kamar ini membuatku sulit bergerak. Tanganku menggapai segala arah, hingga beradu dengan telepon genggamku. Kutekan tombol telepon genggam, ada nama ibu di sana.

"*Bu... tolong Tania...*"

setelah itu, semua mendadak menjadi kabur....

Dua Puluh Satu

Kubuka mata ini pelan, segalanya tampak silau dan berkilauan. Cahaya dari segala arah masuk meski terkadang begitu kabur. Samar kulihat bayangan hitam berlalu lalang, siapa mereka? Di mana aku? Sebuah bayangan tampak lebih besar berada tak jauh dariku. Semakin lama semakin membesar, napasnya pun terdengar di telingaku. Kubuka mata lebih lebar dari sebelumnya, aku tengah berada di ruangan asing, serba putih. Bayangan itu tiba-tiba berdiri, lalu berlari meninggalkanku. Setengah berteriak dengan bahasa Prancis, seolah memanggil orang lain. Bayangan itu kembali di dekatku, ditemani oleh 2 bayangan.

"Elle s'est levee madame, mais elle s'en dort encore. Est-ce qu'elle est conscient?" bayangan itu panik berteriak ke

arah dua bayangan yang baru datang. Bayangan baru itu menjawabnya dengan berkata, *"Soit tranquille, elle a besoin de temps."* Aku tak mengerti apa yang mereka bicarakan. Rasa penasaranku semakin besar, mata ini kupaksakan untuk kembali terbuka pelan, mulutku lantas berkata, "*Where am I*?"

"Tania!!!! Kamu sudah bangun! *Thanks God*!" bayangan itu berteriak di dekatku. Tangannya memeluk tubuhku, dan pelukan itu menyadarkanku siapa sosok bayangan yang sejak tadi berteriak-teriak di dekatku. Sambil bergumam lirih kusebut namanya, "Pierre…."

"Ibumu yang mengabari saya, dia terdengar begitu khawatir. Saya berada di Swiss kemarin, maafkan saya tak bisa langsung membantumu ke rumah sakit. Untung saya bisa telepon resepsionis untuk bantu kamu. Kamu tidur cukup lama, sekarang bagaimana keadaanmu, Tania?" dengan wajah khawatirnya Pierre tak berhenti bicara. Aku ternganga melihat sosoknya kini kembali muncul di hidupku. Kupikir tak akan pernah melihatnya lagi. Kuangkat tangan kananku lemah, menutup mulutnya yang tak berhenti bicara. Air mataku menetes pelan, mulutku kembali memanggil namanya, "Pierre…."

Mungkin aku adalah perempuan paling beruntung di dunia, dan paling menyebalkan tentu saja. Bagaimana tidak, saat kehilangan yang satunya, selalu yang satunya kembali datang. Kubuka kedua tanganku, bermaksud memeluk Pierre yang ternyata sangat kurindukan. Namun reaksinya tak sesuai dengan inginku, Pierre menjauhkan badannya dariku. "*Don't be like this, Tania. If you don't want to be with me, don't pretend to miss me. Biarkan kita saling menjaga jarak....*"

Tamparan pahit kembali kurasakan, aku benar-benar ditinggalkan. Semua orang tengah membenciku, hingga aku tak yakin bisa kembali memercayai diriku yang sudah terlalu banyak bersalah. Kutundukkan kepalaku sedih, tangan Pierre tiba-tiba menggenggam tanganku. "Jangan bersedih, Tania. Itu hanya akan membuat kamu semakin sakit. Tersenyumlah, mungkin itu akan membantumu cepat pulih. Saya ingin mengajakmu mengunjungi beberapa tempat yang mungkin bisa mengembalikan senyum itu."

Bagai anak kecil yang kehilangan arah, aku menganggguk penuh semangat sambil tak henti menghapus air mata yang berlinang di wajahku. Pierre terseyum lega, tangannya lantas mengusap kepalaku lembut. "Awww...," tangannya tak sengaja menyentuh dahiku, membuatnya terasa linu hingga aku mengaduh. "Ups, maafkan saya... tak sengaja," ucapnya panik. Aku

mulai sadar ada sesuatu yang tak beres dengan dahi ini, "Pierre, bisakah kau ambilkan cermin?" Dengan sigap Pierre mendatangi suster dan berusaha meminjam cermin pada wanita muda berpakaian putih itu.

Kupandangi dahi dan kepalaku melalui cermin yang dipinjamkan suster, entah dari mana datangnya tawa ini karena kini aku nyaris terbahak seperti orang gila. "Hay, kamu baik-baik saja? Kenapa? Ada apa?" Pierre kembali panik. "*No, I'm fine*. Aku hanya merasa jahitan di dahiku ini sangat keren! Aku merasa seperti Frankenstein hahaha," jawabku sambil memandangi luka bekas jahitan di wajah. Pierre tertawa bersamaku kini, "Demi Tuhan, saya pikir kamu sudah menjadi gila! Hahahaha."

Hanya butuh satu hari lagi untukku beristirahat di rumah sakit kota ini, itu pun karena aku bersikeras agar segera keluar dari sana. Aku ingin menikmati udara luar, bersama laki-laki yang telah cukup lama menghilang dari pandangan mataku. Rupanya Pierre telah membereskan koper dan segala administrasi hotel, lalu dia membawaku ke tempat tinggal papanya, tak jauh dari kota. Menurutnya, rumah itu sedang tak

berpenghuni, karena sang Papa sedang mengunjungi tunangannya yang berdomisili di Filipina.

Kedatanganku di rumah itu disambut gonggongan beberapa anak anjing peliharaan papa Pierre, mereka tampak antusias melihat kami berdua. Pierre menciumi anak-anak anjing itu sebelum akhirnya mempersilahkanku masuk ke dalam rumahnya. Sejak tadi aku cukup dibuat kagum oleh pemandangan di sekitar rumah, dan sekarang dibuat lebih kagum oleh desain juga segala interior yang ada di dalamnya. Sepertinya Papa Pierre adalah seorang seniman, atau mungkin saja seorang kolektor karya seni. Ruangan demi ruangan dipenuhi oleh lukisan-lukisan yang ternyata berasal dari banyak negara.

Wajahku mungkin tak bisa menyembunyikan rasa kagum, hingga akhirnya Pierre mengomentarinya. "Kamu seperti anak kecil yang menemukan sebuah lolipop. Ini adalah koleksi Papa saya, dan hobi Papa menurun pada saya. Lusa nanti, akan saya tunjukkan." Wajahku mengernyit, "Lusa? Kenapa harus lusa?" Pierre tersenyum penuh makna, "Lihat saja nanti. Sekarang, yang kamu harus lakukan adalah menghubungi keluargamu di Indonesia. Mereka sangat khawatirkan kamu...." Tangan Pierre menyerahkan telepon kepadaku, yang rupanya sudah tersambung dengan ayah.

"Tania!!! Kamu sudah sehat? Nggak apa-apa, kan?" suara ayah terdengar parau. "Baik kok, Tania baik-baik saja di sini," ujarku. Belum sempat ayah berbicara lagi, tiba-tiba yang kudengar suara ibu. "Tannnn, wuaduh kamu ini ampuun untung Ibu udah catat alamat hotelmu! Firasat Ibu betul kannn! Cepat pulang, Tan! Kami semua khawa...," pembicaraan ibu terputus. Kini suara ayah lagi yang terdengar, "Sudah Tan, jangan dengarkan ibumu. Sebaiknya kamu beristirahat dulu ya, kabari kami jika kamu hendak pulang. Mana coba Pierre, Ayah mau bicara padanya."

Kuserahkan telepon itu pada Pierre yang sejak tadi terdiam memandangiku berbicara dengan ayah dan ibu, "Nih...." Pierre membawa teleponnya menjauh dariku, kemudian berbicara dengan ayahku, entah apa yang mereka bicarakan. Aku tersenyum melihat sosoknya dari belakang, begitu ingin aku memeluknya. Namun perasaan sedih itu muncul lagi.

"Kau ini wanita hina, Tania! Jangan pernah berharap mendapatkan sesuatu yang mulia!" hatiku terus berkata seperti itu.

Dua Puluh Dua

Aku terbangun dari tidur yang sangat nyenyak, tidur terlama setelah beberapa hari ini melewati masa yang sulit. Berlapis selimut menutupi tubuhku yang cukup mengigil karena cuaca dingin. Tadi malam tak sebanyak ini jumlah selimutnya, pasti Pierre yang menambahnya. Kamar yang kutiduri merupakan kamar Pierre, sedang Pierre memilih untuk tidur di kamar tamu rumah itu. Meski asing dengan suasana di sekelilingku, namun bibir ini tak henti tersenyum memandangi banyak bingkai foto yang membingkai wajah Pierre dari tahun ke tahun. Senyumnya tak pernah berubah, sejak kecil manusia ini memiliki senyum terhangat di dunia. Tubuhku berdiri, mendekati bingkai-bingkai itu.

“Selamat pagi, Tania!” suara Pierre dari arah pintu kamar mengagetkanku. Sambil tersentak kaget kurasakan wajahku memanas karena malu. Aku sebenarnya tak ingin terlihat tersenyum memandangi foto-foto Pierre, semoga saja dia tak melihatnya. “Mmmh... pagi, Pierre,” jawabku kaku. “Ini sudah jam 11 siang, turunlah. Meski sudah tak bisa dibilang sarapan, tapi saya membuat sesuatu menyerupai menu sarapan untuk kamu,” matanya yang indah menatapku ramah. Kepalaku menganggukcepat, tak bisa kupungkiri bahwa perutku ini terus bergejolak sejak tadi.

Pierre membuatkanku roti isi dadar telur, daging asap, dan keju. Aku menghabiskan empat potong roti itu dengan lahap hingga tak tersisa satu pun roti untuknya. Pierre tertawa senang melihatku begitu kalap, “Kamu seperti seekor macan yang tak pernah diberi makan. Tapi saya senang melihatmu begitu menikmati masakan saya.” Sambil bersungut-sungut aku menanggapinya, “Ini karena aku lapar saja. Jika tidak lapar, aku tak akan sudi memakannya walau secuil.” Pierre kembali tertawa, kali ini lebih keras daripada tawa sebelumnya. “Kamu tidak pernah berubah, Tania.”

Tangan Pierre memegangi tanganku dengan cukup keras, namun dia terus berjalan cepat tanpa melihatku yang mulai kesal karena genggaman itu. Belum lagi mataku yang begitu gelap karena sejak keluar rumahnya terus ditutupi oleh dasi milik Pierre. Entah ke mana laki-laki ini akan membawaku pergi. Aku menurutinya saja, toh aku juga tak tahu harus ke mana jika sendirian berjalan-jalan di kota ini. “Masih lama? Aku bosan, Pierre!” kekesalanku mulai memuncak. “Sebentar lagi,” jawabnya santai. Setelah menaiki taksi cukup lama, kini dia mengajakku berjalan cukup jauh. “Kau membawaku ke mana sih?” kembali ku berteriak. Pierre tak menjawab pertanyaanku, malah mempercepat langkahnya hingga hatiku semakin terasa panas.

Tapi sesuatu yang tak asing kini tengah kudengarkan, musik ini! Rasanya aku pernah mendengar musik-musik sirkus klasik yang saat ini terdengar di telingaku. Sebelum sempat ku menebak, Pierre menghentikan langkahnya.

“Kamu bisa membuka matamu, Tania,” ucap Pierre setelah membuka dasi yang menempel lekat di kedua mataku. Perlahan kubuka kedua mataku, dan terperanjat atas apa yang kulihat, “Pierre!!! Disneyland?! Serius, kamu membawaku ke sini?” aku menjerit senang. Pierre tertawa kini, “Ya, Disneyland! Ini tempat favorit kamu

sejak kecil kan? Betulkah?" Kuanggukkan kepalaku mantap, "Ya! Aku selalu suka Disneyland! Terima kasih Pierre, aku hampir saja melupakan tempat favoritku ini!" kembali aku berteriak sambil mendekatkan tubuhku ke tubuhnya bermaksud hendak memeluknya lagi. Pierre menjauh lagi, dia tak mau kupeluk.

Kesenanganku terhenti tiba-tiba, namun Pierre sepertinya mengerti, dengan cepat dia raih tanganku dan menariknya kembali. Kami berlarian ke dalam istana masa kecilku. Saat kukecil dulu, aku menganggap taman bermain seperti Disneyland adalah istanaku.

Aku sudah pernah bermain bersama keluargaku di taman hiburan paling terkenal di dunia ini, pantas saja telingaku sangat tak asing mendengar alunan musik yang berkumandang di sepanjang wilayahnya. Sudah lama sekali sejak terakhir aku dan keluargaku kemari. Aku hampir tak mengingat lagi bagaimana tepatnya kesenangan yang bisa kurasakan di sini. Dengan penuh antusias Pierre mengajakku terus berlari mencoba semua wahana. Berkali-kali aku tertawa puas hingga kelelahan, namun bertemu dengan tokoh-tokoh Disney favoritku berhasil mengubur rasa lelah itu. Walau terlihat agak menjaga jarak denganku, Pierre tampak ikut menikmati suasana hari itu dengan penuh tawa.

Permainan bernuansakan tokoh *Peter Pan*, *Buzz*, *Mickey*, tak satu pun terlewatkan. Aku juga begitu ter-

pukau oleh pertunjukkan utama hari itu yang berjudul "*How to be a magician*", lalu berlanjut pertunjukan "*Mickey on ice*", dan yang paling kutunggu-tunggu adalah "*Princess Parade*" yang berlangsung meriah di pukul 5 sore.

Keceriaan Disneyland berhasil mengembalikan memori masa kecil dulu, saat tak sedetik pun waktu kubuang untuk kesedihan. Pierre tak keberatan jika kugenggam tangannya, berkali-kali kupegang sangat erat hanya sekadar untuk menunjukkan betapa bahagianya aku hari ini. Kata-kata "Terima kasih" selalu terucap dari bibirku, sungguh hal yang sangat jarang kulakukan. Tanpa sadar, aku telah menunjukkan sikap terpendamku yang sebenarnya sangat kekanakkan pada Pierre.

"Kamu mau pulang, Tania?" Pierre bertanya. Saat itu waktu menunjukkan pukul 7 malam, dan kugelengkan kepalaku. "Tidak, aku masih mau berada di sini hingga tempat ini tutup." Pierre tersenyum menatapku, "Kesehatanmu belum terlalu pulih, sebaiknya kamu banyak beristirahat." "Istirahat bisa besok-besok, biarkan aku menikmati kesenangan ini, Pierre," ucapku

tanpa memandangnya. Tiba-tiba aku bersorak keras, “Hey! Aku masih ingin menikmati wahana *Space Mountain Mission*, *Star Tours*, dan tentu saja, Rumah Hantu!!!” Sekarang giliran Pierre yang menggelengkan kepalanya diiringi tawa khasnya. “Terserah kamu saja, ok?”

Waktu sudah menunjukkan pukul 11 malam, tubuhku benar-benar lelah. “Pierre, aku lelah...,” suaraku terdengar parau. “Sudah saya bilang, seharusnya kamu tak banyak bermain. Ayo kita segera pulang! Saya tidak mau kamu mati kelelahan di sini,” Pierre terdengar lebih galak dari biasanya.

Entah kenapa tiba-tiba kaki ini terasa sangat ngilu, badanku tak kuat tertopang oleh keduanya hingga membuatku hampir jatuh sempoyongan. Pierre terlihat sangat kaget, tanpa banyak bicara diangkatnya tubuhku. Aku tengah dibawa ke masa itu, saat Pierre melakukan hal yang sama kepadaku di lorong rumah sakit. Kini aku berada dalam dekapannya yang begitu kuat mengangkat tubuh lelahku. Saat seperti ini, Pierre tak bisa mengelak dari pelukanku. Sedikit menyebalkan memang, tapi sungguh aku tak berpura-pura sakit hanya untuk memeluknya.

Pierre tak banyak bicara, begitu pula aku. Sepanjang perjalanan di dalam taksi, tubuhku terus memeluknya. Dia tampak canggung dengan situasi ini, sementara

aku coba mengenyahkan rasa itu. “Pierre…,” suaraku memecah keheningan. “Ya?” jawabnya pelan. “Aku ingin melihat Menara Eiffel… bolehkah?” dengan sangat hati-hati aku meminta. “Sekarang? Tapi kamu sudah sangat kelelahan. Saya tidak mau kamu semakin sakit. Besok saja, boleh?” jawaban Pierre mengecewakanku. Kuarahkan pandanganku keluar jendela taksi, “Aku sudah melihat Menara Eiffel itu sejak beberapa hari yang lalu. Tapi aku benci melihatnya, dia menjulang terlalu sombong hingga aku merasa sedang diolok-olok olehnya. Aku hanya ingin tahu, sebenarnya dia memang sombong atau tidak? Aku benar-benar ingin tahu keindahan menara itu. Jika bersama kamu, apakah akan tetap sombong? Atau terlihat indah?”

Pierre berbicara dalam bahasa Perancis dengan sang sopir taksi, entah apa itu. Aku baru mengerti saat tiba-tiba taksi yang kami tumpangi berhenti tak jauh dari menara khas kota ini. Senyum kembali terukir di wajahku, masih dalam gendongan Pierre dia membawaku lebih dekat lagi menuju menara. Mataku berbinar, terperangah pada keindahan menara Eiffel di malam hari. Ada sesuatu yang magis saat memandangnya. Kilauan lampunya seolah menambah keanggunan menara yang sangat terkenal di dunia ini.

Entah dari mana datangnya, karena dengan cepat aku membisikkan kata-kata di telinganya, “Menara

Eiffel ini sangat indah, benar apa kata orang. Terima kasih telah membuatnya terlihat jauh lebih indah di mataku....” Pierre tersenyum menatapku, dalam senyum itu matanya terlihat berkaca-kaca. Tak ada sepatah kata pun yang dia ucapkan kepadaku malam itu, hanya saja dekapan tangannya saat menggendong tubuhku terasa lebih kuat daripada sebelumnya.

Pierre menemaniku hingga tertidur lelap malam itu, dia bisa saja melihat bagaimana bibirku tersenyum lebar menikmati tidur. Di saat dunia tengah memusuhiku, laki-laki ini selalu saja ada. Tuhan, aku benar-benar merasa sangat bersyukur jika ternyata si Albino ini memanglah jodohku. Mungkin aku adalah wanita paling tak tahu diuntung di dunia ini, tapi sungguh aku mau berubah untuknya. Dalam tidur malam itu pun aku masih saja membayangkan apa yang telah kami lalui hari kemarin, terlalu indah untuk dilupakan begitu saja.

“Cepat bangun! Kita harus cepat-cepat pergi ke stasiun kereta!” teriakan Pierre mengagetkanku esok harinya, pagi sekali. “Mau ke mana kita?” aku masih bingung karena terbangun dengan cara seperti itu. “Nanti akan kuberitahu!” jawabnya singkat. Pierre telah menyiapkan segalanya, dari mulai baju yang akan

kukenakan setelah mandi, hingga koper yang sudah siap dibawa pergi. Kepalaku menebak-nebak hendak ke mana lagi kami hari ini, namun Pierre tak memberiku jawaban.

Berlarian kami memasuki Stasiun *Gare De Lyon*, Paris. Pierre begitu sibuk mengangkut koperku dan memasukkannya ke dalam bagasi kereta. “Mau ke mana kita?” lagi-lagi aku bertanya setelah kami berdua duduk di kursi kereta. Sambil tersenyum Pierre berkata, “Nikmati saja perjalanannya, nanti kamu akan tahu sendiri.”

Dua Puluh Tiga

Sejauh mata memandang, aku disuguhi oleh pemandangan yang begitu menakjubkan. Pepohonan hijau diselingi dengan langit biru cerah, seolah mendukung rencana apa pun yang Pierre miliki hari itu. Hati dan pikiranku mendadak jadi sangat tenang, seperti ada napas buatan yang pemandangan-pemandangan itu berikan kepadaku. Pierre duduk di sampingku, dia ikut menikmatinya. Mulutku tak lagi bertanya ke mana dia akan membawaku pergi. Ketenangan seperti ini rasanya sudah tak lama hilang dari kehidupanku, tak usah kuganggu dengan pertanyaan-pertanyaan konyol di dalam kepalaku.

Banyak penumpang yang memilih untuk tidur, tapi tidak dengan kami berdua. Beberapa kali kami tertawa

saat kami membahas lagi kesenangan kemarin di Disneyland. Sisanya, bibir kami tersenyum sedangkan mulut kami memilih untuk diam tak banyak bicara. Kami memilih untuk memanjakan kedua mata kami dengan pemandangan yang sangat indah. Tak terasa, kereta cepat yang kami tumpangi sudah melaju selama 4 jam hingga akhirnya berhenti di sebuah stasiun bertuliskan, "*Laussan*". Mataku memandang Pierre dengan tatapan seolah bertanya, "Sedang di mana kita?" Pierre mengerti arti tatapan itu, dia menjawabnya dengan berkata.

"*Welcome to Switzerland*...."

Wajahku tak mampu menyembunyikan segala kekaguman, mataku tak bisa menutupi kebahagiaan lainnya yang telah Pierre ciptakan. "Pierre, aku suka sekali negara ini. Kota tempatmu tinggal sangat menakjubkan, bagai di negeri dongeng," tak henti ku memuji Pierre. "Ini belum seberapa, kamu harus lihat tempat tinggal saya. Kecil, tapi saya rasa kamu akan suka!" Pierre terus mengajakku berjalan.

Sopir Pierre sudah membawa koper dan segala perlengkapanku, sementara kami berdua dibiarkan berkeliling kota tanpa kendaraan. Pierre sudah tak

canggung memelukku, dan dengan segala sikap ke-kanakkanku, aku senantiasa menggelayut manja di tangannya. Kota ini seperti membawa kedamaian dan ketenangan. Ritmenya yang santai, penduduknya yang ramah, serta bangunannya yang romantis membuat aku merasa sangat nyaman.

Aku sedang begitu jatuh cinta, pada kota ini, dan tentu saja pada manusia yang membawaku ke tempat ini, seakan aku lupa pada segala sesuatu yang telah terjadi kepadaku belakangan ini. “Mmmh, tapi sebaiknya jangan pulang dulu...,” Pierre bergumam sendirian. “Tania, kamu lapar? Ada sebuah tempat makan favoritku, kamu harus coba,” tanpa ragu kuanggukkan kepalaku penuh semangat.

Pierre membawaku ke sebuah jalanan dengan *paving block* yang menanjak, banyak orang berlalu lalang di sana. Beberapa pertokoan kulihat di kanan kiri jalan, tak terkecuali barisan kafe kecil. “Itu!” tangan Pierre mengarah pada kafe paling sempit dan kecil. “Tempat ini?” jawabku keheranan setelah melongok masuk ke dalam, “Tidak salah? Apa yang membuat tempat ini spesial?” Pierre tersenyum menatapku, “Saya tidak suka tempat yang ramai. Kafe ini adalah tempat yang paling jarang didatangi orang. Dan lihatlah pelayannya!” ujar Pierre kembali menunjuk ke dalam kafe. Di sana kulihat sepasang kakek dan nenek yang tengah melamun berdua

menanti pembeli, "Kenapa mereka?" "Meskipun kafe itu sepi, mereka berdua tak pernah menutup tempat ini. Saya cukup dibuat takjub oleh mereka, selalu ramah menyapa siapa saja yang lewat, apalagi yang menjadi pelanggan mereka. Kadang saya bermimpi suatu saat akan hidup seperti mereka bersama istri saya," mata Pierre tampak menerawang kosong.

Aku tertawa cukup lama, menertawakan sikap Pierre yang menurutku siang itu cukup melankolis. "Hahaha sumpah, itu alasan teraneh yang pernah kudengar untuk mendatangi kafe itu. Terus, cita rasa makanan dan minuman yang disajikan bagaimana? Istimewa?" tanyaku lagi. Pierre menggelengkan kepala, "Sayangnya tidak terlalu enak, tapi mungkin jika ke sana bersamamu, akan terasa enak."

Bisa kurasakan bagaimana kini wajahku memerah karena malu mendengar kata-kata Pierre, tanpa banyak berkata Pierre mulai menuntunku masuk ke dalam kafe itu. Benar saja, kakek nenek pemilik sekaligus penjaga kafe itu sangat ramah melayani kami berdua, hanya aku dan Pierre yang datang ke tempat itu, dan mereka benar-benar memperlakukan kami bagai sepasang raja dan ratu. "*See*?" Pierre tersenyum puas melihatku mulai merasakan betapa istimewanya tempat ini.

Kami menikmati sepotong sandwich dan hot chocolate, memang rasanya biasa saja, tapi berulang

kali Pierre berkata, “Benar kan, jadi terasa sangat enak!” Belum pernah aku diperlakukan begini istimewa oleh laki-laki, hanya Pierre yang tak bisa membuatku berhenti tersenyum. Pierre bercerita, hampir setiap hari dia melewati deretan kafe dan pertokoan di jalanan ini. Ini adalah tempat banyak orang di kota “Laussane” bertemu dan membicarakan segala hal tentang bisnis mereka.

Tempat tinggal Pierre berjarak cukup jauh dari sini, namun menurutnya sore hari adalah momen paling pas untuk pulang ke tempatnya. Seharian ini dia ingin mengajakku ke beberapa tempat yang sangat ingin dia tunjukkan, baginya kota ini adalah kampung halaman kedua setelah Indonesia. Prancis adalah negara asal ayah Pierre, tapi semenjak Pierre memutuskan untuk hijrah dan bekerja di Swiss, dia merasa kota ini adalah tanah asalnya yang benar-benar susah dia lepaskan.

“Kamu tahu, Tania? Lausanne punya banyak bangunan yang luar biasa keren. Aku akan mengajakmu mengelilingi bangunan-bangunan itu. Kamu masih bisa berjalan? Tidak lelah?” Pierre tak henti menanyaiku. Lagi-lagi aku tertawa, “Tidak, sayang rasanya membiarkan aku berlelah-lelah di tempat yang begini indah. Ayo, tunjukkan padaku tempat-tempat keren itu!”

Tak salah apa yang Pierre bilang, bangunan-bangunan bersejarah di kota ini luar biasa indah. Entahlah, bagiku indah dalam arti yang sebenar-benarnya, megah dan sangat anggun. Saat di Rumania, bangunan yang kulihat terlihat suram dan menyimpan sesuatu yang terasa magis. Namun, beda halnya dengan bangunan-bangunan di kota ini, sangat dipenuhi cahaya.

Pierre membawaku ke Lausanne Cathedral, bangunan ini berdiri begitu kokoh dan megah meski umurnya sudah hampir 1000 tahun. Ukiran di dalamnya sangat unik dan cantik. Langit-langit gereja ini juga didesain sedemikian rupa sehingga menambah kemegahannya. Di dalam gereja ini kami juga mengunjungi organ pipa yang sangat besar dan disusun dari 7000 pipa.

Aku tak membawa alat rekam apa pun dalam perjalananku, biar semuanya kurekam lekat dalam kepalaku saja. Sudah banyak ide berlalu lalang dalam kepalaku, ingin rasanya segera menuangkannya ke dalam lukisan. Pierre tampak menangkap isi kepalaku, "Kamu ingin melukis ya?" ujarnya seraya tersenyum. Kuanggukkan kepalaku sambil menekukkan bibirku ke arah bawah. "Di rumah saya nanti banyak sekali kanvas kosong. Sebagai penyuka karya seni lukis, saya berkali-kali mencoba membeli kanvas, berharap saya bisa melukis hehehe. Tapi memang bakat saya bukan di situ. Pakailah kanvas-kanvas kosong itu nanti! Tempat tinggal saya

juga sepertinya cocok untuk dijadikan studio lukismu...," Pierre menatapku sambil tersenyum.

Suara hatiku yang tengil ikut berkomentar, "*Kalau memang tempat tinggalmu begitu menyenangkan. Ajak saja sekalian aku untuk tinggal bersamamu,*" hihi dasar gila.

"Tania, kamu kenapa tertawa sendirian?" kulihat kini Pierre mengernyitkan keningnya. Aku langsung gelagapan, "Ehm tidak, aku hanya membayangkan hal konyol. Tak usah dibahas," sambil menarik tangannya meninggalkan Cathedral yang menakjubkan ini. "Ke mana lagi kita?" tanyaku pada Pierre. Sesekali Pierre menatap jam di tangan kanannya, baru kusadari laki-laki ini selalu memakai jam di tangan sebelah kanan, tidak umum.

"Kamu suka angsa?" Pierre bertanya. "Tidak, dulu Ayah pernah menawariku sup angsa, tapi aku tidak tega untuk memakannya," jawabku polos. Pierre tampak sangat terkejut, matanya melotot ngeri. "*What*? Ayahmu memakan angsa? *Are you sure*?" Pierre benar-benar terkejut. "Iya, memang seperti itu. Tunggu tunggu, maksud kamu apa sih? Kamu mau mengajakku makan daging angsa, kan?" aku kembali bertanya. Pierre mulai tertawa-tawa aneh, "Hahaha tidak mungkin hewan secantik itu saya makan, Tania. Saya bermaksud mengajakmu ke taman angsa, memandangi betapa

indahnya mahkluk itu. Mau?" Wajahku kembali terasa panas, sungguh untuk hal yang satu ini aku merasa sangat malu. "Mau," jawabku pelan.

Aku dan Pierre kini duduk beralaskan rerumputan hijau yang dingin dan lembab, menghadap ke sebuah danau tengah kota bernama "Lac Sauvabelin". Lagi-lagi pemandangan menakjubkan terhampar luas membentang di kedua pelupuk mataku, kali ini berasal dari ratusan angsa hitam dan putih yang tampak anggun juga elok berenang mengelilingi danau. Pierre membeli sekantung remah roti, menebarnya di sekitar angsa-angsa yang dilindungi itu, mereka berhamburan ke arah Pierre mencoba mematuk remah-remah itu. "*Tuhan, bolehkah selamanya kurasakan kedamaian seperti ini*?" hati baikku yang kini berbicara.

Tanpa terasa rasa lelah menggerogoti tubuhku, tanpa memejamkan mata pun sebetulnya aku sudah merasa senang bagai bermimpi indah. Tapi rasa kantuk menyerang tiba-tiba, membuatku yang sejak tadi asyik memperhatikan Pierre dari belakang mulai terlelap tidur. Sendirian di atas hamparan rumput hijau ini....

Dua Puluh Empat

Aku terbangun di sebuah kamar yang begitu hangat, bahkan aku berani tertidur tanpa selimut di kamar ini. Kepalaku cukup bingung membayangkan sebelumnya aku sedang menatap angsa-angsa yang berkejaran ke sana kemari, sedangkan kini aku tertidur di tempat tidur kayu yang terlihat sangat kuno. Namun, hey! Aku baru sadar, di sekeliling kamar ini adalah kaca tanpa gorden. Mataku kembali berkeliling, terpojok pada sebuah pemandangan di depan yang menyajikan sebuah danau luas dengan langitnya yang berwarna jingga. "Astaga, di mana aku ini?" bibirku bergumam sendiri.

Di samping tempat tidurku terdapat sebuah meja kecil, kulihat segelas air putih dan secarik kertas tersimpan di atasnya. Kuambil kertas itu, dan membacanya.

“Hey putri tidur, bangunlah. Saya menunggu kamu di dermaga...”

Pierre

Tanpa berpikir panjang, bergegas kuberlari mencari pintu keluar dari kamar ini. Selama mencari jalan keluar, mataku kembali dibuat kagum oleh rumah ini, selain didominasi oleh kaca, rumah ini juga dipenuhi oleh kayu-kayu tua, bahkan lantainya sekali pun. Hingga setiap kuberjalan, suara lantai terdengar berderak-derak. Di kanan-kiri ruangan selalu saja terpajang lukisan, dan yang membuatku terperangah adalah pajangan sebuah lukisan di ruang tamu bawah, lukisan yang sangat besar dan tak asing bagi diriku. Ya, itu adalah lukisanku 5 tahun yang lalu, saat sedang tergila-gila pada langit dan segala bintang juga imajinasiku di dalamnya.

Aku baru tahu, rupanya pembelinya adalah dia.

Udara luar tak senyaman di dalam rumah, ternyata seluruh ruangan di rumah itu memakai *heater* untuk menghangatkan udara, hingga udara terasa hangat dan nyaman. Kakiku yang bertelanjang tanpa alas mulai terasa linu saat menginjak tanah luar, dinginnya

keterlaluan hingga membuat bulu kuduk berdiri naik ke ubun-ubun. "Pierre...," panggilku. Tak ada jawaban, kaki ini coba terus melangkah menuju dermaga yang tak jauh dari halaman depan rumah.

"Tania, kemari!" akhirnya kulihat Pierre duduk di tepian dermaga. Wajahku tersenyum melihatnya. "Tempat apa ini, Pierre?" jawabku sambil duduk di sebelahnya. Tanpa kursi, kami berdua duduk bersila di atas dek kayu yang menjorok ke tengah danau. "Kamu pasti kedinginan, boleh saya peluk kamu?" tawar Pierre yang tentu saja tak kutolak.

"Ini adalah rumah saya, Tania. Danau ini juga rumah saya, tempat saya memikirkan segala hal," Pierre menerawangkan matanya lepas. "Termasuk memikirkan aku?" iseng aku menggodanya. Pierre tersenyum sambil mengencangkan pelukannya, "Tentu saja." Kuhembuskan napas panjang, dan menyadari betapa indah rumah dan danau miliknya. Kami berdua saling berpelukan di balik selimut tebal yang dibawanya turut serta menikmati pemandangan indah sore itu. Jauh di dasar hatiku, jika saja udara tak sedingin sore ini, ingin rasanya tetap berada dalam pelukannya seperti sekarang.

"Pierre, aku ingin melukis. Bisakah kau sediakan kanvas kosong untukku?" tiba-tiba saja ide itu ter-

lintas. Pierre tersenyum menatapku, “Saya sudah menyiapkannya untuk kamu,” ujarnya sambil menunjuk sebuah kanvas kosong di tepian dermaga. Kuanggukkan kepalaku tanda senang, “Kumohon, tetaplah duduk di sini dengan posisi seperti ini. Aku ingin melukismu dari belakang, bolehkah?” Pierre tampak kaget mendengarnya, namun kemudian tersenyum sambil menganggukkan kepalanya. Sebelum aku beranjak mendekati kanvas, Pierre menyematkan selimut yang sejak tadi dipakainya ke tubuhku, “Agar kamu tidak kedinginan…,” dia berbisik pelan di telingaku.

Lukisan setengah jadi hasil karyaku tadi tengah diperhatikan olehnya dengan saksama, sedang aku duduk di sebelah perapian ruang tamunya menghalau rasa dingin yang telah membuat jemariku menjadi kaku. “Aku akan menyelesaikannya besok,” ucapku. Pierre menoleh ke arahku, “Kamu terlalu berbakat.” Aku tersenyum menatapnya, “Jika sedang dipenuhi inspirasi kuakui aku lumayan berbakat. Tapi seringnya tidak, kok. Hehehe.” Pierre berjalan ke arah dapur, menuangkan semangkuk sup yang baru saja dibuatnya untukku.

“Sangat Indonesia, merendah dan tidak suka dipuji,” ujarnya pelan sambil terkekeh.

“Enak sekali, Pierre!” ungkapku saat memasukkan sendok sup pertama ke dalam mulut. “Saya berbakat memasak ya?!” Pierre menanyaiku. “Sangat!” jawabku mantap. “Saya juga sangat suka membereskan rumah, dan menyayangi wanita yang saya sayangi dengan tulus,” Pierre menambahkan. Wajahku tersipu malu mendengarnya berbicara seperti itu, entah kenapa. “Tapi sayang, wanita yang saya sayang telah menolak saya.... *She's broke my heart,*” dengan wajah setengah meledek Pierre mengejekku. Sungguh aku malu mendengar kata-katanya, kututup wajahku dengan kedua tanganku, “*Stoppppp, Pierre I don't wanna hear it*! *Please*!” Pierre tertawa sangat kencang setelah itu, terbahak-bahak menertawakan aku yang malu dan tak mau membuka wajahku untuk beberapa saat.

Kami tertidur di sebelah perapian malam itu, dengan selimut menumpuk dan perut kekenyangan. Semalam-an kami menertawakan apa saja, seolah tak pernah ada cerita buruk di masa sebelumnya. Aku masih ingat, semalam sebelum aku tertidur, Pierre sempat mencium keningku. Aku tak tahu apa arti di balik ciuman dan pelukannya. Sungguh aku tak mau tahu dan lelah untuk menebak-nebak, berulang kali aku dikecewakan oleh tebakan-tebakanku yang jarang tepat.

"Tania!!! Kapan pulang? Ibu dan Ayah rindu!!!!" suara ibu memekakkan telingaku. Pierre duduk di sampingku sambil terkikik menempelkan telepon genggam miliknya di telingaku. "Ibuu...," aku menanggapi teriakan ibu dengan malas-malasan. "Pulang yah Tan, Tiara mau wisuda loh. Mas Tama juga rencananya pulang minggu ini...," Ibu melanjutkan. Mataku melotot seketika, "Mas Tama pulang? Baik Bu, Tania pulang lusa dari sini." Terdengar suara tawa ringan ibu di sambungan telepon sana. "Sudah, kasihkan lagi teleponnya sama Pierre. Ayah mau bicara dengannya," ucap ibu lagi. Kuserahkan telepon genggam itu pada Pierre, lalu menenggelamkan lagi kepalaku ke dalam sofa dan selimut paling nyaman sedunia milik Pierre. Pierre tampak menjauh dariku, dan lagi-lagi untuk yang kesekian kalinya tampak berbicara cukup serius dengan ayah, entah membicarakan apa.

Ku kernyitkan dahi saat kulihat Pierre mengakhiri obrolan teleponnya dengan ayah. Seolah menangkap pertanyaan di dahiku, Pierre bercerita. "Saya akan membelikanmu tiket untuk pulang, Tania. Penerbangan dari Prancis untuk lusa, ya?" Pierre mendekatiku sambil mengacak-ngacak rambutku. "Kamu ikut pulang?" tanyaku. Pierre menggelengkan kepalanya sambil ter-

senyum, “Ada pameran yang harus saya datangi minggu depan. Sebenarnya saya ingin ajak kamu mengunjungi galeri tempat saya bekerja, tapi saat ini masih renovasi.” Kutekuk bibirku tanda kesal, “Tapi kita akan bertemu lagi kan nantinya?” Pierre terkekeh, “Tergantung,” jawabnya.

Sebenarnya hari ini Pierre mengajakku untuk kembali menelusuri kota, namun aku memilih untuk melanjutkan lukisanku saja di rumahnya, dan memintanya untuk kembali membuatkan masakan-masakan yang dia kuasai. Bagiku, ini seperti surga. Melukis di tempat yang sangat luar biasa indahnya, ditemani oleh seorang yang juga luar biasa. Tuhan, sungguh aku rela menghabiskan sisa hidupku di kota ini jika saja situasinya selalu seperti ini. Dalam lamunanku, meski enggan membayangkan sosoknya, namun tetap saja sekelebat bayangan Ananta Prahadi kembali muncul. Padahal aku tahu, saat ini Pierre tengah membuatku terbuai dalam kebahagiaan, dan aku sama sekali tak ingin membangkitkan kenangan kebencianku pada Anta. Hampir saja air mata kembali tergenang di kedua pelupuk mataku, tapi berhasil kutahan saat kulihat Pierre mendekatiku sambil tersenyum dengan begitu sempurna. “Tidak... aku tak boleh lagi mengingatnya. Selamanya dia hanya akan menjadi masa lalu yang tak ingin kuungkit lagi...”, hatiku berbisik.

Dermaga Pierre ini menjadi lokasi favoritku. Sudah berjam-jam kuhabiskan waktuku di tempat ini, Pierre mondar mandir membawakan sesajen untukku hingga akhirnya lukisan itu bisa kuselesaikan. Lukisan yang kulukis adalah lukisan Pierre yang kemarin sore duduk dengan sangat anggunnya di dermaga ini, dengan warna senja khas Eropa yang luar biasa menakjubkan. Aku hanya ingin menghadiahi Pierre lukisanku ini, sebagai bentuk terima kasihku atas perjalanan menyenangkan di Eropa yang dia habiskan bersamaku. Pierre tampak sangat bahagia menerimanya, berkali-kali berucap terima kasih kepadaku, dan langsung memajang lukisan itu di kamarnya.

"Besok aku pulang, dan aku berharap bisa mengunjungi rumah ini lagi secepatnya," ucapku sambil menatap kosong ke arah danau. Pierre tak berkata-kata, yang dia lakukan hanyalah memeluk tubuhku dari belakang. "Pierre, terima kasih untuk hari-hari menyenangkan ini. Sesampainya di Bandung, aku akan menghadapi lagi realita hidupku yang mungkin tak seindah ini. Doakan aku berhasil melewatinya, ya!" candaku sambil setengah berteriak. Kini Pierre tertawa bersamaku, tangannya tak lantas mengendurkan pelukannya.

Sejak sore tadi aku dan Pierre sudah siap menunggu pesawat menuju Jakarta di Bandara Charles De Gaulle, Paris. Terakhir kali aku menginjakkan kaki di bandara ini, aku menangis dan merasa sendirian. Dunia begitu cepat berputar untukku, karena kini rasanya sungguh berbeda. Meski laki-laki ini bukan milikku, tapi aku merasa tak lagi sendirian. Ingin kutebus bergalon-galon air mata yang sempat terurai karena banyak hal, aku bahagia... hanya itu yang kurasakan saat ini.

Panggilan untuk penumpang Qatar Airways menuju Jakarta sudah terdengar, Pierre menuntunku untuk segera bergegas masuk ke *gate* karena di sini tak ada kelonggaran bagi siapa pun yang terlambat masuk ke dalam pesawat. Sebelum pergi, aku berpamitan untuk yang kesekian kalinya pada Pierre seolah kami tak akan pernah bertemu lagi. “Pierre, aku pulang ya...,” berkali-kali kuucapkan kata itu.

Aku berjalan lunglai sambil melambaikan tanganku ke arah Pierre. Laki-laki itu tiba-tiba berlari mendekatiku, langkahku terhenti karenanya. Tangannya terbuka lebar, memelukku dengan erat. Bibirnya sangat dekat dengan telingaku, antara setengah sadar kudengar dia berbisik sangat kecil di telingaku.

"Tania, sekali lagi saya minta darimu. Would you marry me?"

Dunia ada di genggamanku kini.
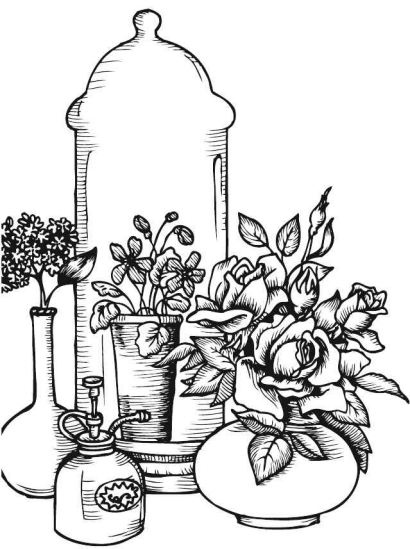
Dua Puluh Lima

Sejuta keceriaan kubawa pulang sesampainya di rumah. Ayah, ibu, dan Tiara menyambutku dengan gembira. Berkali-kali ibu memeriksa dahiku yang cidera tempo hari, sesungguhnya bahkan aku lupa pernah cidera karena terjatuh. Selama bersama Pierre, aku tak merasakan sedikit pun kepedihan. Tiara adikku yang belakangan ini bersikap menyebalkan pun tak biasanya begitu ramah menyambut kepulanganku. “Mbak, aku kangen kamu...,” ungkapnya begitu kuinjakkan kaki di rumah. “Pierre nggak ikut pulang, Tan?” Ayah membuyarkan prosesi kangen-kangenanku malam itu. Kugelengkan kepala sambil tersenyum, “Nggak, Ayah. Tapi mungkin tak lama lagi dia akan pulang kemari. Ada beberapa hal yang harus dia urus di sini, nanti tapi.” lanjutku sambil terus tersenyum.

Rupanya ibu cukup penasaran atas sikapku, “Urusan apa, Tan?” Tiara memilin-milin rambutku yang kusut akibat perjalanan jauh, “Iya, Mbak. Urusan apa? Mbak damai yah sama dia?” tanya Tiara.

Senyumku semakin terkembang lebar, sambil malu-malu aku berkata, “Aku dan Pierre akan menikah.” Hampir tak ada yang tak melongo mendengar perkataanku barusan. Ibu memekik bagai melihat setan, “Apa?! Coba kamu bilang sekali lagi! Ibu nggak denger!” Kutundukkan kepalaku dalam-dalam, “Aku akan menikah dengan Pierre, secepatnya.” Tiara menarik rambutku keras-keras, “Jangan bohong! Aku nggak percaya, Mbak!” Kugelengkan kepalaku mantap, “Aku nggak bohong....” Ibu dan Tiara menjerit-jerit seperti orang gila setelahnya, sedang ayah tertawa lepas, mungkin baru kali ini kulihat keceriaan di rumah ini. Aku bahagia melihat mereka semua berbahagia atas hal indah yang sedang kualami.

Masih banyak pekerjaan rumah yang harus kuhadapi, mempersiapkan segala sesuatunya untuk pernikahanku dan Pierre yang tak mau menunggu lama-lama. Hal paling penting yang harus kulakukan adalah mendatangi Dania dan Mama Karni yang sedang begitu marah kepadaku. Semoga saja mereka berdua mau memaafkan aku yang sempat begitu tolol mencampakkan Pierre, laki-laki kesayangan mereka berdua.

Kuketuk pelan pintu rumah bercat serba putih itu. Aku sudah menyiapkan mental untuk menghadapi sikap Dania yang mungkin akan begitu murka melihat kehadiranku di rumahnya. Semalam aku dan Pierre berbicara cukup lama di telepon, dia meyakinkanku bahwa adik dan mamanya tidak semengerikan itu. Pierre sebenarnya tak memintaku untuk datang dan memohon maaf pada keluarganya, menurutnya mungkin dengan melihatnya bahagia saja kedua wanita yang paling dekat dengannya itu tak bisa berbuat apa-apa selain merestui pernikahan kami. Namun, aku bersikeras untuk tetap datang dan meminta maaf atas apa yang telah ku perbuat terhadap mereka.

“Mau apa kamu datang lagi?” Dania menyambutku dengan gertakan dari balik pintu rumahnya. Aku berdiam sesaat, mencoba berpikiran jernih untuk tetap tenang dan menjalankan apa yang akan kulakukan siang itu sesuai dengan rencana. “Aku ingin berbicara denganmu…,” jawabku lirih. “Bicara apa lagi? Aku sudah tidak sudi melihatmu! Begitu pula mamaku, kami tak ingin melihatmu lagi! Pergi kau dari sini!” Dania kembali menggertakku. “Tolong izinkan aku bicara sebentar saja, tolong Dania….”

Mama Karni muncul pertama kali di balik pintu, sementara Dania terlihat menyudut di sudut ruang tamu rumah itu, sambil memelototi aku penuh kebencian. “Tante...,” kupanggil Mama Karni sambil tertuduk malu. Berbeda dengan sikap Dania, Mama Karni terlihat jauh lebih ramah daripada biasanya. “Tania, sini masuk, Sayang. Ada apa kamu datang kemari, Nak?” Mama Karni meraih tanganku untuk masuk ke dalam rumahnya. Dania terlihat berang melihatku masuk ke dalam ruang tamu rumahnya. “Ma, usir perempuan itu! Tidak usah berbaik hati kepadanya, nggak tahu malu!” Dania kembali meneriaki aku.

“Tante, aku datang ke sini untuk memohon maaf atas apa yang pernah kulakukan terhadap Tante, Dania, dan Pierre. Sungguh aku malu sekali, ingin rasanya mengubur diriku yang menyebalkan ini dalam tanah...,” lanjutku sambil terus menundukkan wajah. Dania kembali bersuara, “Kenapa tidak kau kubur saja dirimu? Tak usah sok merajuk pada mamaku!” Mama Karni mulai kesal mendengar segala ocehan Dania, “Dania! Mama nggak pernah ngajarin kamu berbicara tidak sopan seperti itu! Cepat, minta maaf sama Tania!” Dania melenguh kesal sambil mendelikkan matanya ke arahku. Kuraih tangan Mama Karni sambil menggelengkan kepalaku. “Jangan, Tante, aku memang pantas diperlakukan seperti ini.”

“Kamu datang hanya untuk minta maaf saja?” tanya Mama Karni penuh curiga. Kutundukkan lagi kepalaku karena malu, “Tidak, Tante. Aku datang untuk menyampaikan sebuah berita.” “Berita apa?!” Dania kembali menyerobot kata-kataku. “Aku dan Pierre, akan menikah…,” jawabku pelan.

Mama Karni tampak meneteskan air mata haru, wajahnya terlihat begitu bahagia. Sementara itu kulihat Dania tampak shock mendengar kata-kataku, “Kau tidak bercanda? Kau tidak sedang bersandiwara? Kenapa bisa?” nada bicaranya mulai melemah. Aku tahu ini adalah kesempatanku, akhirnya kujelaskan segalanya dari nol hingga tuntas. Kuyakinkan keduanya bahwa kali ini aku tidak main-main, dan 100% aku merasa yakin bahwa aku dan Pierre memang ditakdirkan untuk bersama.

Kulihat kini Dania mulai melunak, Mama Karni tak henti memeluk tubuhku. Kami bertiga tertawa setelahnya, saling memaafkan satu sama lain, dan dengan rendah hati kuminta keduanya membantuku menyiapkan segala persiapan untuk pernikahan aku dan Pierre. Semalam di telepon, aku dan Pierre sepakat bahwa pernikahan kami akan digelar tak lama setelah Tiara wisuda, karena aku berharap Mas Tama akan turut hadir dalam prosesinya.

Selain sibuk mengurusi wisuda Tiara, keluargaku kini disibukkan oleh persiapan pernikahanku dengan Pierre yang serba mendadak. Tak ada satu pun yang merasa keberatan atas kesibukan ini, termasuk aku yang sangat bersuka cita menyambutnya. Tak sabar rasanya segera menjalani hidup sempurna bersama Pierre, laki-laki yang telah membangkitkan aku dari segala keterpurukan. Mereka bilang aku berubah, ibu, Tiara, ayah, bahkan Bi Eha menyadari hal itu. Tania yang merupakan sosok seekor monster bisa bermetamorfosa dengan begitu cepat menjadi seorang wanita normal, begitu mereka bilang. Aku tak merasa keberatan dengan perubahan yang terjadi ini, tawa bahagia tak pernah surut dari bibirku yang selama ini selalu saja terkesan menekuk.

"Mbak, kamu mau undang Anta dan Sukma, kan?" Tiara menanyaiku saat kami berdua makan siang di luar setelah seharian mencari seragam untuk pernikahanku. "Nggak," jawabku tanpa nada. Tiara terdiam kini, entah apa yang ada di kepalanya namun sepintas dia terlihat sangat murung. "Anta sakit, Mbak," ucapnya lagi. Aku terus menyuapkan sendok demi sendok makan siang tanpa melihat ke arah Tiara yang terdengar sangat

mengkhawatirkan, “Aku tak peduli.” “Tapi, Mbak...,” Tiara hendak melanjutkan kata-katanya, namun kupotong dengan cepat. “Dia sudah punya perawat pribadi, tak perlu lah aku menggerecoki hidupnya lagi. Tiara, kamu bisa kan bantu Mbak?” tanyaku pada Tiara. Tiara menganggukkan kepalanya pelan, lalu kulanjutkan kata-kataku. “Tolong Mbak untuk tak lagi bahas-bahas soal Ananta Prahadi. Bagiku dia hanyalah sebuah masa lalu yang sangat kelam, oke?” Tiara kembali menganggukkan kepalanya, namun kali ini dengan ekspresi wajah yang terlihat sangat sedih.

Tak ada lagi yang membahas tentang Ananta Prahadi setelahnya, termasuk kedua orangtuaku yang mungkin sudah diberitahu Tiara agar tak lagi membahas tentangnya di hadapanku. Terkadang aku masih menatap paviliunnya dari kamarku, namun aku tak mau meningat-ngingat lagi siapa yang pernah tinggal di paviliun itu.

Bagiku Ananta Prahadi hanya sepenggal masa lalu yang tak harus kuingat lagi, bahkan untuk selamanya. Masa depanku sudah terbentang di depan mata, aku tak ingin lagi mengaburkannya hanya karena seseorang yang tak jelas juntrungannya. Perasaanku terhadap Anta sudah benar-benar tertutup rapat. Segala kenangan tentang waktu yang panjang bersamanya sudah kumasukkan ke dalam sebuah kotak hitam,

membuangnya jauh dari hati dan pikiranku, dan secara sadar telah kubakar hingga abunya beterbangan ke mana-mana, tak lagi kembali.

Besok Mas Tama datang, disusul oleh Pierre esok lusa. Sabtu besok adalah upacara wisuda Tiara, dan pernikahanku tepat di hari Minggunya. Tak boleh ada pikiran apa pun yang ada di kepalaku selain menanti hari itu tiba, hari yang kuharap bisa merubah segalanya menjadi lebih baik. Aku sudah berbicara dengan Pierre, keluargaku, juga Mama Karni dan Dania, bahwa setelah pernikahan itu dilaksanakan, aku akan menemani Pierre di Swiss dan menjalani hidup sebagai wanita normal bersamanya di sana. Aku bisa melanjutkan melukis, sementara Pierre bisa dengan leluasa memasarkan lukisan-lukisanku.

Tak ada yang lebih sempurna dari rencana-rencana indah ini. Tuhan menciptakan Pierre untukku, begitu pun aku yang memang tercipta hanya untuk Pierre.
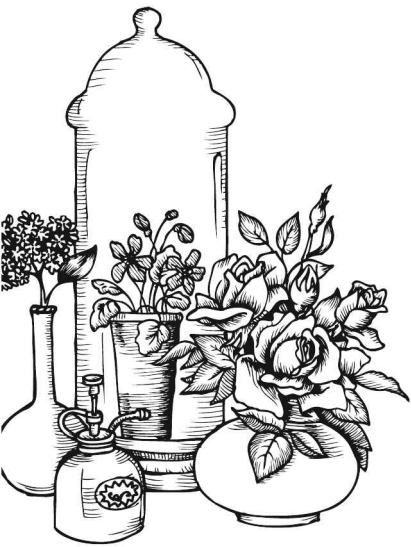
Dua Puluh Enam

Ibu dan Tiara duduk di sampingku, keduanya tak henti meremas tanganku coba menenangkan aku yang sejak tadi resah. Ayah duduk di sana bersama Pierre yang siap mengikrarkan akad pernikahan, sedang Mas Tama duduk di tengah dengan tenang mendampingi keduanya. Sesekali Mas Tama memalingkan wajahnya sambil tersenyum melihat ke arahku. Di belakang sana ada Ronan, Papa Pierre yang datang bersama Maria, tunangannya. Tak jauh dari Papa Ronan tampak Mama Karni dan Dania yang duduk bersebelahan, Mama Karni tak henti mengusap wajahnya yang terus meneteskan air mata haru.

Hari yang kunanti telah tiba, semua orang yang ada di hidupku datang untuk menyaksikan momen

paling langka di hidupku ini. Dari tempatku duduk bibirku tersenyum menatap Pierre yang tampak aneh menggunakan setelan khas tanah Jawa, suku asal ayah dan ibuku. Sesekali dia anggukkan kepalanya sambil terus tersenyum menatapku yang hari itu mengenakan kebaya berwarna putih. Sempat sebelum prosesi ini berlangsung, Pierre mendatangiku dan berkata bahwa hari ini aku terlihat begitu menawan di matanya.

Hingga saat itu akhirnya tiba, saat ikrar terucap dari bibir Pierre bahwa selamanya dia akan menjagaku sebagai satu-satunya wanita yang akan menemaninya hingga akhir hayat. Air mataku menetes hebat, haru karena hal seperti ini ternyata bisa terjadi juga di hidupku. Semua yang ada di situ memandangiku dengan senyum yang tak luput dari wajah mereka. Aku tahu betul, tak pernah ada yang menyangka si Tania monster ini akhirnya akan mengalami fase sebagai seorang wanita normal.

Pierre mendekap tubuhku erat, bibirnya tak henti tersenyum sambil berucap, “Istriku”. Aku tenggelam dalam kebahagiaan dan kehangatan pelukan seorang Pierre yang kini menjadi suamiku, laki-laki yang kupikir hanya akan menjadi bagian dari kenangan akhirnya benar-benar bisa kupeluk dengan erat. Kupandangi jari manis tangan kiriku, sebuah cincin berwarna hitam yang sempat kulempar hingga membuat hatinya terluka

kini tersemat di atasnya. Tak ada yang bisa mengganti kebahagiaan ini.

Tuhan, terima kasih... aku bahagia....

"Mbak, aku tahu Mbak mungkin tidak suka dengan ini, tapi aku harus menyampaikan surat ini. Dosa aku Mbak kalau tidak memberikannya kepadamu," Tiara memberikan sepucuk surat sesaat sebelum aku hendak bertolak pergi meninggalkan tanah air bersama Pierre. "Apa ini?" tanyaku penuh curiga. "Baca saja nanti di dalam pesawat, Mbak," Tiara berusaha memasukkan surat yang tadi hampir kupegang ke dalam tasku.

"Tan, hebat kamu nyusul aku!" Mas Tama kembali berkelakar soal aku yang melangkahinya lebih dulu menikah. Aku dibuatnya kembali tertawa, "Mas, aku kan udah minta maaf berapa kali. Aku harus beliin kamu apa dong, Mas, untuk menebus permintaan maafku? Kata Ibu wajib loh hukumnya membelikan sesuatu untuk kamu yang aku langkahi." Mas Tama hanya tertawa mendengar kata-kataku sambil memukul ringan pundak Pierre dia berkata, "Hadiahi aku keponakan yang lucu saja, lah. Biar aku ada alasan untuk selalu pulang ke tanah air, oke?" Pierre tampak malu mendengar kata-kata Mas Tama, namun dia menjawabnya dengan berkata, "Kamu

mau berapa keponakan, Tama? Saya dan Tania akan memberimu banyak keponakan, tenang saja....” Tiara, Mas Tama, dan Dania yang ikut mengantar kami ke bandara hari itu tertawa bersama-sama mendengarnya. Wajahku sepertinya merah padam karena malu. Kupukul manja pundak Pierre. Ia mengaduh sambil mencium keningku tanpa malu di hadapan semuanya.

Dania yang sejak tadi diam tiba-tiba bersuara, “Mas Tama, kalau suka anak kecil... aku siap kok ngasih Mas Tama anak yang banyak...,” sontak semua tertawa. Dania sudah kembali menjadi anak perempuan yang sangat menyenangkan, dalam hitungan jam dia sudah bisa begitu akrab dengan Mas Tama dan Tiara.

“Tiara, jaga Ayah dan Ibu yah. Mbak pergi dulu, oh iya... jaga Bi Eha juga yah huhu aku akan sangat merindukan kalian,” ucapku sesaat sebelum pesawat yang aku dan Pierre tumpangi akan segera tinggal landas. Tiara mengangguk mantap, “Tenang aja Mbak, kalau mereka rindu Mbak... dengan senang hati aku siap mengantar mereka mengunjungi Mbak di sana.”

Kupeluki tubuh mereka satu per satu. Aku akan meninggalkan segala kenangan indah dan buruk di negeri ini, memulai hidupku dengan Pierre di negeri yang telah menjadi tempat tinggal Pierre selama ini.

Aku duduk di samping Pierre yang kini telah menjadi suamiku, tepat di samping jendela pesawat di barisan ketiga. Mataku menembus ke dalam awan langit siang ini yang begitu cerah menghantarkan kepergian kami. Tangan Pierre terus menerus menggenggam tanganku, sesekali mencengkramnya sangat keras seolah masih belum percaya apa yang terjadi di hidupnya dalam waktu yang begitu cepat.

Lagi-lagi kupandangi cincin yang melingkar di jari manis kami berdua, sesekali tersenyum menatapnya, lalu kemudian kutatap wajah Pierre yang selamanya akan kutatap di sisa penghabisan umurku. Kepalaku tiba-tiba teringat pada sebuah kertas surat yang dimasukkan oleh Tiara ke dalam tas ku. Pesannya adalah membaca surat itu setelah kami berangkat.

Kubuka surat itu, tak ada nama pengirimnya. Namun, tiba-tiba saja hatiku berdegup kencang saat menatap deretan huruf yang berbaris memenuhi kertas surat itu. Huruf-huruf ini adalah tulisan tangan seseorang yang pernah begitu dekat di hidupku. Tulisan tangan seorang Ananta Prahadi.

Kepada Tetehku,
Teh Tania yang paling cantik di dunia

Saat Teteh membaca isi tulisan tangan Anta ini, mungkin Teteh sedang mengapung terbang ke belahan dunia yang sangat jauh dari Anta. Teh Tiara menceritakan semuanya untuk Anta, tolong jangan marah kepadanya karena Teh Tiara sudah berkali-kali mengingatkan Anta agar tak berbuat bodoh dan membuat kebahagian Teh Tania yang sudah begitu sempurna menjadi rusak.

Teh, Anta ikut bahagia atas segala yang terjadi di hidup Teteh. Meskipun tak melihatnya secara langsung, tapi Anta tahu betul bagaimana berubahnya Tetehku Tatan menjadi seorang perempuan yang luar biasa cantik dan baik hati. Semua orang yang ada di sekeliling Teteh menjadi sangat bahagia. Jangan salah, meski Anta jauh dari Teteh… tapi Anta ikut berbahagia untuk Teteh. Tidak usah membahas bagaimana sedihnya Anta melihat Teteh Tatan menangis karena Anta, buat Anta itu adalah sebuah kegagalan. Seharusnya Anta menjaga Teteh dengan baik, tapi Anta menyia-nyiakan kesempatan itu.

Teh, Anta hanya ingin berterima kasih atas segala kesempatan yang sudah Teteh beri untuk Anta. Anta bisa mengenal dunia yang sangat indah adalah berkat Teteh. Ya, memang berkat Abah dan Ambu Anta sih, da bukan Teteh yang melahirkan Anta. Tapi, melalui Teteh… Anta banyak mengalami hal baik yang Abah dan Ambu Anta tak sempat beri untuk Anta. Persahabatan kita adalah

yang paling hebat di hidup Anta, dan selamanya Anta nggak akan pernah menghapus itu, Teh. Suatu saat jika Tuhan bertanya kepada Anta siapa orang yang ingin Anta temui sebelum mati, Anta akan menjawab orang itu adalah Tania, sahabat sekaligus perempuan langka yang paling Anta sayangi. Jika masa itu tidak ada, maka Anta ingin sekali meminta kepada Tuhan agar suatu saat dipertemukan lagi dengan Teteh.

Teh, semoga selamanya Teteh bahagia. Pierre memang laki-laki yang sangat istimewa, Anta tahu itu sejak pertama kali bertemu dengannya. Jika ada laki-laki yang bisa diandalkan untuk menjaga Teteh, maka Pierre adalah orang yang paling tepat. Tugas Anta sudah selesai sejak lama, jangan naik darah soal tugas ini Teh… Anta hanya ingin Teteh menjadi lebih mandiri dari saat pertama kali kita bertemu. Teteh bukan manusia planet seperti apa yang biasa Teteh bilang pada Anta, justru bagi Anta Teteh adalah manusia paling normal di muka bumi ini yang berusaha menyadarkan orang-orang di sekelilingnya agar berpikiran waras tak melulu memikirkan apa kata orang lain.

Teh, tolong mulai sekarang jangan pernah berpikiran bahwa Teteh aneh. Anta selalu sedih jika mengingat hal itu… melihat Teteh menderita karena menganggap diri Teteh adalah manusia yang sangat buruk. Kalau boleh gombal mah ya, Teteh teh di pusti-pusti ku Anta, disayang-sayang dan dlindungi seperti harta kesayangan Anta yang paling berharga di dunia. Tolong Teteh sadari hal itu….

Teh, maaf mengganggu perjalanan Teteh yang mungkin sudah tak lagi mau mengingat tentang Anta. Selamat jalan Teh Tania

kesayangan Anta, selamat melangkah menuju hidup yang lebih bahagia daripada sebelumnya. Anta bahagia jika teteh juga bahagia.

Ananta Prahadi

Air mataku menetes deras, sementara tanganku meremas kertas surat pemberian Anta. Pierre tampak bingung melihat reaksiku yang tiba-tiba seperti itu, diambilnya beberapa tisu untuk menghapus bulir air mata. "Kenapa?" tanya Pierre kebingungan. Kugelengkan kepalaku, "Tidak apa-apa, aku baru saja menerima surat dari si udik Anta."

Pierre tersenyum menatapku, pelukannya semakin kencang di tubuhku. "Saya harus banyak berterima kasih pada anak itu. Dia yang mengenalkan saya pada kamu Tania. Dan mengajari saya banyak tentangmu...."

Bibirku tersenyum pilu, mengingat kembali tentang Ananta Prahadi.

Dua Puluh Tujuh

Pierre mengajakku pulang menengok tanah air, sebelum usia kehamilanku menginjak usia 8 bulan dan tidak bisa bepergian ke mana-mana. Sudah 6 bulan lamanya badanku diisi oleh mahluk kecil yang kerap kali menendang-nendang bagian bawah perutku, rasanya aneh punya kehidupan lain di dalam perut. Tuhan begitu canggih membuat hal yang sulit dimengerti nalar manusia, seperti contohnya mahkluk kecil ini yang tiba-tiba saja muncul dan menyempurnakan kehidupanku yang sudah sempurna.

Pierre memang laki-laki yang sangat bisa diandalkan, kasih sayangnya membuatku merasa sangat nyaman tinggal di negeri orang. Hasil karyaku pun semakin produktif, beberapa lukisanku berhasil dipasarkan di

beberapa galeri di Eropa. Hidupku terlalu indah untuk tak kusyukuri, semuanya berjalan begitu cepat bagai sudah tergambar jelas hendak ke mana mereka berjalan.

Aku dan Pierre sudah menginjakkan kaki kami di Kota Bandung, tempat segalanya berawal. Diam-diam aku sangat merindukan rumahku, dan udara studio yang sudah hampir dua tahun kutinggalkan. Beberapa kali sempat ayah, ibu, dan Tiara mengunjungiku di Lausanne, tapi tetap saja aku merindukan mereka semua. Belum lagi Dania dan Mama Karni yang begitu ingin bertemu denganku dan mengelus perut ini, mereka selalu terdengar histeris jika saling bertelepon dengan kami.

“Mbak Taniaaaaaa!!!!” Bi Eha menjerit-jerit senang melihatku yang berbadan dua masuk ke dalam rumah bersama Pierre. Wanita tua ini memang sungguh baik hati, sambil menangis dia memelukku kencang, aku tertawa dibuatnya. “”Ibu ada, Bi?” tanyaku. Bi Eha menjelaskan bahwa sejak siang semua orang yang ada di rumahku sibuk bersiap menyambut kedatangan kami, saking sibuknya sampai-sampai belum pulang ke rumah hingga selarut ini. Aku tertawa-tawa mendengar Bi Eha bercerita, oh aku rindu sekali rumah ini.

Pierre memapahku naik ke kamar, aku yang memintanya untuk membawaku ke sana. Aku hanya rindu berada di dalamnya, dan menghirup udara sejuk

khas kota Bandung dari jendela kamarku. Kubuka jendela kamarku lebar-lebar, memandang jauh mataku menembus pemandangan Gunung Tangkuban Perahu yang menjulang tinggi di depan sana. Kupejamkan kedua mataku, sambil menarik napas dalam-dalam merasakan betapa sejuknya kota ini. Bandung memang tak sedingin Swiss, tapi tetap saja tak ada yang bisa menggantikan kecantikan kota ini di mataku bahkan Swiss sekali pun.

Pierre duduk di sebelahku, menggenggam tanganku sambil mengelusi perut buncitku. "Seperti apa dia nanti ya, Tania," tanyanya sambil mulai menciumi perutku. Aku tertawa kegelian, "Hentikan, Pierre. Sepertinya anakmu tidak suka kau ciumi seperti itu. Semoga saja dia mirip kamu, aku bisa pusing jadi ibunya jika sikapnya seperti aku hihi...." Pierre ikut tertawa bersamaku, "Tenang saja, saya tahu kok bagaimana menghadapi orang seperti kamu." Matanya menatap lekat-lekat ke arah perutku, "Papa akan menjaga kamu...."

Sambil terus tersenyum, kuelusi kepala dan rambut Pierre dengan penuh kasih sayang. Laki-laki ini hampir setiap hari membuatku tersenyum seperti ini, sebagai seorang wanita... aku merasa sangat dihargai olehnya. Sikapnya sejak pertama kami menikah tak pernah sekali pun berubah. Sambil mengingat kebaikan Pierre, mataku tiba-tiba menengok paviliun kosong yang ada di

bawah sana. Ingatan tentang Ananta Prahadi tiba-tiba menyergapku, hatiku deg-degan mengingatnya.

Aku berdiri seketika, Pierre cukup bingung melihat reaksiku ini. Ada sesuatu yang menyita kepalaku di dalam lemari sana, dan aku berjalan mendekati lemari itu, berharap benda itu masih ada di sana.

Ya, kanvas itu masih ada disana, isinya adalah lukisan Ananta Prahadi yang sedang duduk di paviliunnya, kulukis tanpa sepengetahuannya dari atas sini. Air mata tiba-tiba saja berlinang dari pelupuk mataku, menatap lukisan tentangnya. Pierre mendekatiku, “Kamu rindu Ananta?” Kuanggukkan kepalaku, “Sangat.” Entah dari mana datangnya air mata ini karena kini mereka terus berhamburan tanpa henti. “Pierre, antar aku menemui Anta. Aku ingin memberikan lukisan ini kepadanya....” Pierre menganggukkan kepalanya sambil tersenyum, tangannya tak henti coba menghapus air mataku yang terus berjatuhan.

Kehebohan terjadi seketika saat anggota keluargaku satu per satu datang mengunjungi kamarku keesokan harinya. Ayah, ibu, dan Tiara, tampak sangat antusias

mengusapi perutku yang buncit. Mereka menebak-nebak kira-kira anak di dalam perutku ini berjenis kelamin apa, dan mirip siapa. Aku dibuat tertawa terpingkal-pingkal melihat aksi Tiara yang menggambarkan bagaimana anak ini nantinya. Suasana rumah ini begitu hangat, aku tak henti memeluki ibu yang selalu terlihat menangis haru sambil memeluk tubuhku. Pierre ada di tengah-tengah kami, ikut bercerita tentang banyak hal yang tak henti membuat seluruh anggota keluargaku berdecak kagum.

Dania dan Mama Karni datang tak lama setelah kami semua berkumpul, mereka ikut menambah kehebohan menjadi semakin tak terkendali. Mama Karni tetap seperti biasanya, namun Dania kini agak terlihat lain. Dia sudah bekerja di sebuah bank swasta, menjadi sosok wanita yang lebih cantik dan dewasa. Berkali-kali Tiara memojokkan Dania soal Mas Tama, konon Dania dan Mas Tama kini jadi semakin akrab. Entahlah tentang kebenarannya, namun kulihat wajah Dania memerah setiap kali disinggung soal Mas Tama.

Dalam gelak tawa kami hari itu, tiba-tiba pertanyaan itu muncul begitu saja dari bibirku.

"Bagaimana kabar Antaku? Apakah kalian semua pernah bertemu lagi dengannya?"

Dalam hitungan detik pertanyaanku berhasil melenyapkan gelak tawa yang sejak tadi bergulir di rumah ini. Seketika itu keadaan menjadi hening, semua mematung mendengar nama Anta kusebut.

Aku duduk di kursi belakang mobil yang melaju sangat kencang, ditemani Pierre yang terus menerus menggenggam tanganku erat. Air mata terus berjatuhan di pipiku, tak bisa kutahan walau sedikit. Semua bungkam mengenai Ananta Prahadi, Tiara hanya memberikanku alamat rumah Anta di Subang. Sopir ayah membawa kami berdua melaju cepat di jalanan menuju Kota Subang esoknya.

Tadi sempat emosiku yang selama ini hilang kembali meluap-luap, tertumpah pada Tiara yang hanya bisa menangis saat bibirku berkali-kali menyebut nama Anta. Luapan emosiku yang penasaran tentang apa yang terjadi pada Anta tak berhasil membuat Tiara bicara. Ayah dan ibu juga melakukan hal yang sama, mereka lebih memilih untuk diam dan membiarkanku mencari tahu sendiri apa yang terjadi pada sahabatku.

"Kang Anta dan Sukma meminta Mbak Tania untuk datang sendiri ke sana dan mencari tahu apa yang telah

terjadi di sana," itu kata-kata Tiara yang membuatku tak bisa berhenti memikirkan nasib Anta. Jahat betul keluargaku, membiarkan aku yang tengah berbadan dua ini harus rela dikerubungi rasa penasaran dan takut. Pierre tak bisa banyak berbuat, dia hanya coba menenangkanku dengan cara menggenggam jemariku dan memeluk tubuhku.

Dalam waktu satu jam, mobil yang kami tumpangi berhasil mencapai Kota Subang. Cukup cepat daripada seharusnya, karena berkali-kali aku meneriaki Pak Nana sopir ayah untuk cepat-cepat menancapkan gas mobilnya. Aku tak sabar untuk segera tahu apa yang telah terjadi pada sahabatku.

Desa tempat Ananta Prahadi berasal cukup terpencil, bahkan harus ditempuh dalam waktu 45 menit dari Kota Subang. Tidak susah mencari alamat yang diberikan oleh Tiara pada kami, karena kini aku sudah berdiri di depan pintu rumah sederhana berwarna serba hijau. Konon ini adalah rumah Ananta yang dulu pernah ditinggalinya bersama Abah dan Ambu yang selalu disebut-sebut olehnya. Hatiku mulai was-was menanti di depan pintu, kubiarkan Pierre yang mengetuk pintu rumah itu.

Sukma muncul dari balik pintu, bisa kulihat wajahnya cukup terkejut melihat penampakan aku dan Pierre di depan rumahnya. Kupikir dia akan bersikap judes seperti biasanya, namun kali ini lain. Saat matanya

beradu pandang dengan mataku, tiba-tiba Sukma menangis pilu bagai anak kecil kehilangan ibunya.

"Teh Tania...," ucapnya sambil tak berhenti menangis.

Aku terpaku melihat reaksi Sukma yang tak biasa. Tak mau berlama-lama, aku langsung menanyakan Anta. "Mana Anta? Di mana dia?" setengah berteriak aku mulai meraih bahu Sukma dan mengguncangkannya dengan keras. Sukma menangis lebih keras kini, dipeluknya tubuhku dengan paksa hingga membuatku memberontak berusaha melepaskan pelukan Sukma yang aneh ini. "Apa ini?! Apa maksudnya?!" aku kembali meneriaki Sukma.

"Mana Anantaku? Mana dia?!" aku terus meneriaki Sukma.

Dua Puluh Delapan

"Halo Teteh Tania kesayangan Anta. Alhamdulillah, ternyata akhirnya Teteh datang juga ke kampung halaman Anta. Lumayan ya Teh di sini agak panas, tapi di rumah ini Anta dulu sempat tumbuh menjadi anak yang sangat kasep dan menyenangkan. Di rumah ini pula Anta bertekad untuk mengadu nasib menjadi orang bener ke Kota Bandung. Nuhun Teteh sudah menyempatkan datang ke sini...," kulihat Anta berbicara dengan gaya khasnya, dia memakai kemeja putih.

"Teteh, maafkan Anta selama ini membohongi Teteh mengenai pertunangan Anta dengan Sukma. Kenalkan sekali lagi yah, Sukma ini adalah sepupu Anta yang paling bawel," kupandangi Sukma dengan tatapan heran. Sambil terus menangis Sukma menganggukkan

kepalanya pelan, dan mengomandoku untuk kembali melihat rekaman video Anta.

"Sukma ini gak sengaja ketemu Anta di rumah sakit, Anta jadi pasien ehhh dia ternyata sudah jadi perawat andal. Sejak saat itu, si bawel ini tidak mau lepas dari Anta, dia keukeuh mau merawat Anta cenah," Anta melanjutkan pembicaraannya di video itu. Lalu kuperhatikan dengan seksama fisiknya saat dia bilang bahwa dia adalah pasien sedangkan Sukma sebagai perawatnya. Astaga aku baru sadar, Ananta Prahadiku memang tampak jauh lebih kurus dari saat terakhir kali kumelihatnya, kulitnya terlihat sangat pucat dan menakutkan.

"Teteh ingat saat Anta lama koma di rumah sakit karena jatuh? Sepulang dari rumah sakit, Anta teh diberi tahu dokter bahwa ternyata Anta sakit. Sakitnya agak keras, tapi bukan kerasukan ya, Teh!" sambil menangis aku mulai dibuatnya tertawa. Anak ini tak pernah berubah, tapi kali ini tangisku terasa sakit sekali hingga menusuk ulu hati.

"Dokter zaman sekarang gegabahnya melebihi Tuhan. Anta dibilang gak akan bertahan lama Teh, makanya Anta cukup kaget dengan berita itu. Sukma tahu tentang ini, makanya langsung heboh menawarkan diri untuk menjaga Anta. Pada dasarnya Anta teh nggak peduli kalau Anta sakit, karena Anta merasa badan

Anta sangat sehat! Lebih sehat dari Teteh yang peot kurus kering kayak tengkorak hidup!" Aku mulai gusar, kutarik tangan Sukma dan mengguncangkannya dengan keras, "Sakit apa dia Sukmaaaa?!" Sukma menjawabku hanya dengan tangisan dan tanda bahwa Anta akan menjelaskan segalanya. Tangannya menunjuk kembali pada rekaman video di televisi.

"Teteh jangan emosi sama dokternya yah, katanya Anta kena kanker darah. Makanya dia minta Anta untuk rajin kemo dan melakukan banyak sekali pengobatan. Maafkan selama ini Anta sering sekali kabur meninggalkan pekerjaan-pekerjaan Anta. Teh Tiara juga beberapa kali pernah mengantar Anta, bukan Anta pilih kasih sehingga hanya memberi tahu Teh Tiara, tapi waktu itu Teh Tiara mergokin Anta dan Sukma kemo di rumah sakit. Hampura sekali lagi ya Teteh, maafkan Anta."

Air mata semakin banyak berjatuhan di pipi, aku merasakan kepedihan yang amat mendalam saat melihat video ini. Rasa bersalah mulai menguasai pikiranku. Pierre tak henti coba menenangkan aku yang mulai terlihat resah dan hampir histeris.

"Teh, dalam video ini, Anta ingin mengucapkan banyak terima kasih. Untuk jalan-jalan yang menyenangkan sebelum Anta harus menjalani kemo yang paling menyakitkan. Akhirnya terwujud juga jalan-

jalan ke luar negeri, kirain paspor Anta akan kosong melompong, alhamdulillah terisi juga. Maafkan telah membuat Teh Tania resah dan kebingungan menghadapi Anta. Percaya sama Anta, semua sikap Anta terhadap Teteh hanya karena rasa sayang Anta yang begitu besar kepada Teteh. Anta melakukan ini agar Teteh mandiri dan tak lagi menggantungkan hidup Teteh pada Anta yang mungkin tak berumur panjang...." Wajah Anta mulai terlihat sedih menyiratkan luka yang teramat dalam.

"Teh, terima kasih telah membuat hidup Anta yang singkat ini menjadi sangat berwarna. Abah dan Ambu akan sangat berterima kasih kepada Teteh Tania yang telah mengangkat harkat martabat derajat anaknya menjadi seperti sekarang. Hidup Anta sangat komplit Teh, dan Teteh yang membuat segalanya menjadi komplit, kayak bakso lah... paket komplit," sambil tertawa ringan kulihat Anta mulai menangis, aku yang melihatnya ikut menangis, kali ini lebih keras daripada sebelumnya.

"Teh, Pierre adalah malaikat. Anta sangat yakin dia akan membuat hidup Teteh jauh lebih bahagia daripada sebelumnya. Sejak pertama melihatnya, Anta tahu bukan Anta laki-laki yang Tuhan ciptakan untuk Teteh, seperti yang biasa Teteh bilang tentang Anta. Laki-laki itu pastilah Pierre. Anta sangat yakin kalau Teteh akan

sangat berbahagia dengannya. Anta hampir kehilangan akal saat melihat Teteh menolak cincin yang Pierre tawarkan, karena menurut Anta itu adalah hal paling bodoh yang pernah Teteh lakukan seumur hidup Teteh," Pierre memegangi jemariku lebih keras, tangannya terus menerus memeluk aku yang semakin menangis keras.

"Tapi Anta tahu, Teteh bukan orang bodoh, dan Teteh akan memperbaiki segala kesalahan Teteh...."

"Teh, sedih rasanya jika mengingat terakhir kali kita bertemu dalam keadaan saling tak bicara, dan Teteh sedang sangat membenci Anta. Anta hanya berharap, setelah penjelasan Anta ini, tak ada lagi marah di hati Teteh terhadap Anta. Anta hanya ingin melihat Teteh bahagia... itu saja. Tolong jangan membenci Anta," kali ini suara Anta terdengar mengecil dan serak. Air mata berlinangan dari kedua matanya, kepalanya menunduk sedih.

"Jika Teteh melihat video ini, berarti Anta memang sudah tidak ada. Jika masih ada, tentu Anta akan menjelaskannya langsung kepada Teteh. Jika Teteh melihat video ini, berarti praduga dokter benar, dan Anta tidak bisa mempertahankan hidup Anta dengan baik." Anta semakin tertunduk menangis. Aku sudah tak tahan mendengar kata-katanya, sambil terus menangis aku bersimpuh jatuh memeluk kaki Pierre.

“Teteh tetap melukis ya, berkarya mengisi hari-hari dengan imajinasi Teteh yang sangat luar biasa. Tolong berhenti marah-marah, dan mulailah tersenyum untuk semua orang yang ada di sekeliling Teteh. Dunia ini terlalu indah untuk kita abaikan, hidup terlalu singkat untuk diisi dengan amarah. Teh, Anta selalu ada untuk Teteh, bahkan saat Anta tak ada pun… jangan pernah merasa sendirian, karena Anta akan selalu ada, minimal di dalam hati dan pikiran Teteh. Angkat dagu Teteh, tersenyum, dan teruslah berpikiran positif tentang hidup. Semesta tidak sejahat yang Teteh pikirkan….”

Kulihat Anta berhenti berbicara, videonya tak bergerak lagi. Kata-kata terakhirnya membuatku semakin jatuh, bersimpuh, dan menangis keras. Sukma ikut menangis di sampingku, kupeluk tubuhnya erat. Baru kali ini aku merasa begitu menyayangi wanita ini, wanita yang selama ini kuanggap musuh karena telah merebut Ananta Prahadi dari hidupku. Pierre ikut menundukkan kepalanya, bersedih atas apa yang baru saja sama sama kami lihat.

“Sukma, di mana dia sekarang berada?” pertanyaanku kembali memecah tangis.

Aku bersimpuh di atas gundukan tanah kuburan dengan nisan bertuliskan nama "Ananta Prahadi" di atasnya. Sahabat pertamaku, yang selama ini menuntunku menjadi seorang wanita seperti sekarang ini. Air mata terus bercucuran mengingat segala sesuatu yang pernah kami alami berdua. Kepalaku mengingat saat pertama kali dia masuk ke kelas tata busana, saat menceramahiku tentang hidup, tentang perdebatan kami, dan juga tentang perjalanan terakhir kami ke Transylvania.

Hati kecilku menjerit hebat mengingat betapa bodohnya aku yang sangat tak peka tentang keadaannya. Terjawab sudah semua segala pertanyaan dalam kepalaku mengenai sosoknya yang selama ini tiba-tiba menjadi misterius. Tangisku tak bisa berhenti, bayi yang ada di dalam perutku menendang-nendang agresif karenanya. Pierre duduk di sampingku, wajahnya tertunduk sedih melihat rumah baru Ananta yang tak lagi sama seperti kami.

Aku meminta sedikit waktu pada Pierre untuk sendirian di sana, bersimpuh di samping rumah terakhir sahabatku. Aku hanya ingin berbicara empat mata dengannya. Entah kenapa aku begitu yakin bahwa Anta ada di sana, mendengarkanku.

"Anta, kenapa baru sekarang kamu menceritakan segalanya? Kamu jahat, membiarkan aku selama

ini selalu menebak-nebak sendirian. Tapi, mungkin sekarang tubuh kamu nggak sakit lagi ya, Ta? Dan mungkin sekarang kamu sudah ketemu sama Abah dan Ambu kamu di sana, ya? Sampaikan salam kenalku untuk mereka berdua yah. O iya, kenalkan juga ini, bayi yang ada di dalam perutku. Sayang sekali, anakku ini tak bisa mengenal kamu, Ta. Tapi jangan khawatir, aku akan menceritakan segala tentangmu kepadanya. Tentang keudikanmu, tentang sikap konyolmu, tentang kamu yang baik hati dan bisa merubah aku menjadi wanita yang merasa sangat istimewa," napasku tercekat dan kembali tersedu-sedu menangis sendirian.

"Ta, aku berterima kasih pada Tuhan karena telah mempertemukan kita berdua. Harusnya aku menemui Bu Atis, guru tata busana yang telah menyuruhmu duduk di sampingku saat itu. Mungkin jika tidak duduk bersebelahan, kita tak akan sedekat ini. Ta, aku ingin merubah sikapku. Selama ini aku selalu bersikap buruk terhadap orang lain, terutama pada kamu. Aku ingin memberi contoh pada anak ini agar bersikap baik terhadap semua orang. Kamu juga, Ta yang sebenarnya telah menyadarkan aku bahwa hidup terlalu sia-sia jika hanya diisi dengan amarah dan sikap buruk," kutarik napas dalam-dalam sambil mencoba tersenyum.

"Ta, aku pulang dulu ya. Baik-baik kamu di sana, jangan membuat pusing Abah dan Ambumu. Oh iya,

aku janji akan menjadi sahabat Sukma yang sekarang tampak sangat terpukul atas kepergian kamu, Ta. Aku baru sadar kalau dia seorang malaikat, sama seperti kamu. Terima kasih telah menceritakan segalanya buat aku. Aku bawa videomu boleh yah, Ta? Pasti boleh!" seperti seorang gila aku tersenyum sendirian sambil menangis mengelus batu nisan kuburan Anta.

"Ta, aku akan tetap melukis, tetap berkarya. Demi kamu... demi hidupku... demi segala cita-cita kita," kembali aku tersenyum. "Dan Tuhan, tolong jaga anak ini di sana. Manusia udik ini terlalu baik hati untuk diabaikan...," hatiku berbisik lirih sambil menatap langit siang itu yang tampak kelabu, air mata kembali bercucuran.

Kulangkahkan kakiku meninggalkan desa itu, membawa sejuta kesedihan sekaligus ketenangan yang tak bisa kugambarkan dengan kata-kata. Selamanya aku tak akan lagi melihat sosok Ananta Prahadi, tapi selamanya jiwanya akan melekat kuat dalam sanubariku.

"Pierre...," kupandangi wajah Pierre yang masih ikut berduka di sampingku. "Ya, Sayang?" jawabnya pelan. "Bolehkah kunamai anak ini dengan nama Ananta?" air

mata kembali menetes di wajahku. Pierre tersenyum menatapku, dia mengangguk pelan sambil mengusap rambutku. Kupeluk dia dengan lembut, sebagai ungkapan terima kasihku padanya.

"Anta, terima kasih telah mengenalkanku dengan si Bule Albino ini. Terima kasih telah mengajariku banyak hal.... Aku kini bisa menapakkan kedua kakiku di atas tanah. Ini semua karenamu, Anta. Baik-baik di sana ya, Anta. Kita berada di bawah langit yang sama, tak ada yang bisa memisahkan aku dan kamu...."

Tentang Penulis

Lahir di Bandung 24 Februari 1985, putri pertama dari dua bersaudara. Bekerja paruh waktu sebagai Vokalis sebuah band bernama Sarasvati. Bekerja paruh waktu sebagai penulis, yang saat ini telah melahirkan 3 buku berjudul Danur (2012), Maddah (2012), dan Sunyaruri (2013). Bekerja paruh waktu sebagai presenter acara misteri di televisi swasta Indonesia. Bekerja penuh waktu sebagai Pegawai Negeri Sipil dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Bandung, mengurus sebuah padepokan seni bernama Mayang Sunda.

“Ananta Prahadi”, merupakan karya tulis keempat yang dilahirkannya. Hasil coretan yang sempat me-

ngendap satu tahun lamanya ini baginya merupakan sebuah tantangan baru, dimana akhirnya dia mencoba menyalurkan semua imajinasinya ke dalam sebuah tulisan fiksi. Melahirkan "Ananta Prahadi" tak ada bedanya dengan melahirkan buku untuk pertama kalinya, melepaskan diri dari sosok penulis cerita mistis adalah sesuatu yang cukup sulit ditaklukan. Semoga saja "Ananta Prahadi" mampu menaklukannya, membuka jalan menuju tulisan-tulisan lainnya yang mungkin saja berbeda.

Twitter & Instagram : @risa_saraswati
Website : www.risasaraswati.com
Foto : @vino_max

Aku Tania, perempuan biasa… tapi mereka bilang aku ini Alien. Aku perempuan yang suka tertawa, tapi mereka bilang aku Monster. Aku perempuan bahagia, namun memang seringnya kebahagia-anku membuat mereka semua menderita. Aku hanya ingin menjadi diriku sendiri, sesulit itukah mewujudkan keinginanku ini?

Nama saya Ananta Prahadi, panggil saja Anta. Hobi bersih-bersih rumah, makan Lontong Kari, dan sangat menjunjung tinggi pelestarian mahkluk langka. Jangan heran, kalau saya sangat suka berada disisi mahkluk langka. Mahkluk langka yang saya jaga sekarang merupakan species terakhir perempuan unik yang ada di dunia ini.

Saya Pierre, hmm… saya harus bilang apa?

***

Risa Saraswati dikenal sebagai musisi dengan band Sarasvatinya. Selain itu, ia juga dikenal sebagai penulis buku best seller Maddah dan Sunyaruri. Ananta Prahadi adalah buku keem-patnya, dengan genre yang berbeda dari buku sebelumnya.